BAB I

PENCERAHAN WACANA ANTARA *AQLIYYAH* DAN *NAQLIYYAH*

Mencari titik temu antara filsafat dan agama, antara ilmu dan mu'jizat

Filsafat dan Agama
Sebuah Telaah

A. Pendahuluan

Pergumulan wacana antara filsafat dan agama memang pernah mengundang debat serius para ahli, tetapi akhirnya dapat menemukan titik tolak masing-masing. Seorang filosof yang arif/jujur tidak mungkin melupakan kenyataan adanya berbagai agama di kalangan umat manusia. Ini kenyataan alamiah yang tidak dapat diremehkan oleh akal yang pada dasarnya sanggup memahami berbagai gejala kehidupan yang dihadapi.

Kajian agama yang intens membutuhkan pendekatan multi disipliner, karena keberadaan agama tidak lepas dari realitas kehidupan. Oleh karena itu si peneliti akan memfungsikan segala pranata ilmiah yang ada guna mendekati hakekat yang ada melalui kitab suci yang dianggap sumber dari ajaran suatu agama.

Oleh karena itu, topik pembahasan materi ini tidak menghendaki untuk menjadikan al-Qur'an sebagai objek studi filosofis, seperti Nahwu, Bayan, Sejarah dan sebagainya, tetapi yang dimaksudkan dengan falsafah al-Quran adalah pembahasan filosofis mengenai sejumlah persoalan yang ada dalam al-Qur'an.

B. Berfilsafat: Sunnatullah dalam berfikir

Ada dua kekuatan yang merubah dan mewarnai hidup dan kehidupan (dunia) yaitu; *agama* (Nabi/rasul) *dan filsafat* (filosof), keduanya merupakan pandangan dan panutan hidup, sehingga orang:

1. Mau mengorbankan (yang dicintai), memberikan (yang dimiliki), menyerahkan (yang dikuasai), melakukan (suatu yang memberatkan) dan meninggalkan sesuatu semata-mata karena dorongan dari kepercayaan yang diyakini kebenarannya (agama).
2. Orang rela untuk menanggung segala resiko hanya karena mempertahankan suatu kebenaran yang diperoleh dari pencariannya (filsafat).

Dua kekuatan tersebut bersemayam dalam jiwa manusia, oleh karena itu pembicaraan agama dan filsafat tidak pernah lepas dari esensi dan eksistensi manusia itu sendiri.[1]

Sering timbul asumsi bahwa antara agama dan filsafat terjadi perebutan klaim wilayah otoritas masing-masing. Untuk itu perlu kita berikan definisi operasional yang proporsional antara keduanya. Agama Dalam perspektif manusia diindikasikan pada dua hal:

1. Penekanan dan penanaman rasa kepercayaan (keimanan) yang kuat (*tauhîd ulûhiyyah*).
2. Pembumian tatacara hidup, baik secara fisik maupun ruh (*tauhîd rubûbiyyah*).

Dalam hal ini, agama dapat didefinisakan sebagai sistem kepercayaan dan praktik sesuai dengan kepercayaan yang diaturnya, yang dipersembahkan oleh Dzat yang diyakini kekuasaannya untuk kehidupan manusia.

Sementara *filsafat*, dipahami sebagai cara berfikir yang memiliki tiga kriteria yaitu; *bebas, radikal* yang berada dalam *dataran makna*.

1. *Bebas* tidak ada yang menghalangi fikiran bekerja, dan kerja pikiran ada di otak. Oleh karena itu tidak ada kekuatan yang mampu menyeragamkan, mengatur apalagi menghalangi berfikir. Kebebasan berfikir tidak sama dengan kebebasan berbuat, ia tidak dapat dikenakan sangsi yang berkebalikan dengan perbuatan/tindakan.
2. *Radikal* sampai kepada akar masalah, mendalam bahkan melewati batas fisik dan memasuki *metafisik.*
3. *Dataran makna* mencapai hakekat makna dari sesuatu yang merupakan keberadaan makna dari kehadiran (*âyat*), sehingga ia tidak digunakan untuk menjawab pertanyaan teknik (*bagaimana cara...*), tetapi digunakan untuk mencari nilai yang terkandung dalam makna (*apakah makna hidup .....*), dan nilai itulah yang memberikan makna sesuatu, seperti kekudusan (*ilâhiyyah*), kebenaran (*keilmuan*), keindahan (*seni/estetika*), kebaikan (*tindakan*). Dataran makna ini selanjutnya lazim disebut dengan objek/bidang kajian filsafat.

C. Falsafah Al-Qur'an dan Semangat Pencarian Makna Ajaran Wahyu

Dalam konteks pencarian makna dari sebuah kitab suci, falsafah al-Qur'an dipelukan untuk memperteguh keyakinan dengan tidak merintanginya untuk mencapai pengetahuan (ma'rifat) dan kemajuan. Filsafat Qur'an, di satu sisi akan lebih membuktikan betapa pentingnya masalah keyakinan, di sisi lain dapat menghindarkan orang dari kepercayaan bahwa Islam dan al-Qur'an dapat merintangi kemerdekaan berfikir dan berperasaan.

Para cendekiwan dan filosof Muslim dalam dialog tentang agama dan filsafat, hanya menginginkan sebuah kecerahan makna yang penuh arti dari sebuah ajaran suci. Mereka memahami bahwa iman kepada Allah keharusannya bersifat alamiah, tidak mungkin diciptakan oleh seorang, kendati orang itu memiliki kesanggupan setaraf dengan Nabi dan Rasul.[2]

Bila manusia telah menerima suatu keyakinan secara utuh walaupun berbeda ras dan bangsa, zaman hidupnya, tempat kediaman dan tanah airnya, ataupun berbeda kepentingannya, itu semua sama sekali bukan jasa seseorang, bukan pula peristiwa yang lahir sewaktu-waktu karena pemikiran dan perencanaan. Semua itu timbul dari kekuatan alam yang murni-murni. Kalau saja dakwah para Nabi dan Rasul tidak selaras dengan hikmah dan rahasia penciptaan alam, mereka tentu tidak akan berhasil menyebarluaskan dakwahnya.

Tantangan yang dihadapi oleh para nabi dan Rasul, termasuk yang dilancarkan orang-orang yang ingkar, tidak ada artinya sama sekali dalam menghadapi fenomena objektif

yang tidak dapat diragukan. Bahkan tantangan tersebut tidak dapat mengingkari adanya wahyu Ilahi sebagaimana yang mereka khayalkan, atau yang mungkin mereka khayalkan. Juga tidak mungkin meniadakan kenyataan betapa petingnya keyakinan sebagai suatu keharusan yang perlu bagi manusia. Tidak peduli bagaimanapun keadaanya.

Kepercayaan adalah kepercayaan, dan iman adalah iman. Namun tetap terbuka kemungkinan untuk menyesuaikan dengan berbagai faktor kehidupan, tuntutan akal dan liku-likunya. Itulah kepercayaan yang sehat jika ia memang benar-benar sehat, dan demikian jugalah iman jika ia benar-benar iman.

Tidak ada agama apapun yang mengharuskan menganutnya mempercayai persoalan yang lebih aneh daripada kepercayaan tersebut. Dan tidak ada pula agama yang mengharuskan pengikutnya berserah diri secara membabibuta, seperti itu.

Arti penting yang dapat ditarik dari pelajaran tersebut ialah, bahwa rahasia kepercayaan, lebih mendalam dan lebih benar daripada gambaran yang berputar-putar di dalam benak orang-orang yang mengingkarinya. Kepercayaan adalah simpanan kekuatan dan pendorong kehidupan yang membekali manusia dengan bekal bermanfaat yang tidak mungkin diperoleh dari hal-hal lain. Bekal yang paling utama diciptakan untuk diamalkan sesuai dengan fungsinya, bukan untuk keperluan yang sia-sia.

Di zaman kita dewasa ini di mana berbagai makna kehidupan saling bertarung, yaitu antara keimanan dan keingkaran, antara ruh (spirit) dan benda (materi), antara cita harapan dan

putus asa, tetapi masyarakat Islam tetap berlindung pada kepercayaanya yang idealistik dan perlindungan itu tidak keliru, karena agama memberikan kepada masyarakat semua kebajikan yang dipunyainya. Agama juga sama sekali tidak menghalangi masyarakat memperoleh kebajikan sebanyak-banyaknya dari ilmu pengetahuan dan peradaban.[3]

Catatan Akhir:

[1] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnatullah dalam Berfikir,* (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 20.

[2] Mahmud 'Abbâs al-'Aqqâd, *Al-Falsafah al-Qur'aniyyah,* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 14.

[3] *Ibid*, h.20.

Ilmu Pengetahuan dan Mu'jizat

A. Ilmu Pengetahuan

Ilmu di era dewasa ini telah berkembang dengan pesat, dan telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Dari pesatnya perkembangan tersebut sehingga pembicaraan mengenai hakekat ilmu itu sendiri kadang-kadang belum menemukan kejelasan.

Dalam ungkapan sehari-hari, kata "ilmu" sering digabungkan dengan kata "pengetahuan" sehingga menjadi "ilmu pengetahuan" (*science*) yang seolah-olah mempunyai pengertian yang sama dengan kata "pengetahuan" (*knowledge*) itu sendiri. The Liang Gie mendefinisikan "ilmu":

> *....... rangkaian aktivitas manusia rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau kemanusiaan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan maupun melakukan penerapan.*[1]

Dari definisi di atas, pengertian ilmu mengacu pada tiga ranah, baik sebagai pengetahuan, aktivitas maupun metode, ilmu merupakan suatu kesatuan yang logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu keberadaannya harus diupayakan oleh aktivitas manusia, aktivitas manusia harus diupayakan dengan menggunakan metode tertentu dan akhirnya aktivitas metodis tersebut mendatangkan suatu pengetahuan yang sistematis.[2]

Oleh karena itu yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan salah satunya adalah ia selalu memperbaiki diri seiring dengan perkembangan zaman, dan itu berlangsung menurut hukum kemajuan. Hingga sekarang ini, ilmu masih dalam keadaan antara kurang dan lengkap, antara samar dan terang, antara terpencar dan terkumpul, antara keliru dan mendekati kebenaran. Pada mulanya ilmu bersifat perkiraan, kemudian meningkat menjadi meyakinkan. Tidak jarang pula kaidah-kaidah ilmiah yang pada mulanya diangap kokoh, kemudian ternyata menjadi goyah; yang pada mulanya dianggap mantap, kemudian menjadi goncang. Para peneliti masih terus melanjutkan eksperimen-eksperimennya tentang pelbagai kaidah ilmu pengetahuan, yang selama berabad-abad dianggap sebagai kebenaran yang tak perlu dipersoalkan.

Dari berbagai kitab aqidah (agama), orang tidak diminta menerapkan masalah-masalah ilmu pengetahuan. Setiap masalah tersebut timbul di dalam suatu generasi. Para penganut aqidah itu pun tidak minta merinci ilmu dari kitab-kitabnya, seperti yang biasa dilakukan di tempat eksperimen dan kamar studi. Sebab, perincian ilmu pengetahuan tergantung pada upaya manusia yang disesuikan menurut kebutuhan dan kondisi zamannya.

Sesudah abad pertengahan, banyak orang yang berbuat kekeliruan dengan mengingkari perputaran bola bumi dan peredarannya mengelilingi matahari. Sikap itu didasarkan pada pengertian yang mereka tarik dari ayat-ayat Kitab Suci. Kekeliruan yang sama dibuat pula oleh orang-orang dari zaman berikutnya. Mereka menafsirkan tujuh petala langit dengan

tujuh planet di dalam tata surya. Ternyata jumlah planet bukan tujuh melainkan sepuluh. Terhadap tujuh buah planet itu pun jika kesimpulan mereka masih membutuhkan penafisran lebih jauh.[3]

Tidak kurang kelirunya adalah kesimpulan sejumlah orang yang beranggapan bahwa teori evolusi dan peningkatan kualitatif pasti terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 251 yang menegaskan:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ
ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.[4]

Ayat di atas memperkuat kenyataan adanya perjuangan mempertahankan kelestarian hidup, dan yang lestari ialah yang paling berguna. Akan tetapi teori evolusi dan peningkatan kualitatif masih tetap menjadi persoalan yang banyak diragukan dan masih mendapat berbagai koreksi. Bahkan kedua hal itu masih menjadi persoalan bagi teori evolusi dan peningkatan kualitatif yang berbeda antara penafsiran yang satu dengan penafsiran yang lain.

Keliru pula pernyataan yang mengatakan bahwa orang-orang Eropa membuat berbagai jenis senjata modern berdasarkan ilmu pengetahuan yang mereka ambil dari Qur'an sedang-

kan Qur'an memberi dorongan kepada kaum Muslimin. (Al-Anfal ; 60)

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ

> *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.* (QS. Al-Anfâl: 60)

Ada yang mengatakan bahwa telah beratus-ratus tahun kaum muslimin mendengar ayat tersebut, tetapi mereka tidak membuat senjata-senjata yang demikian hebat. Pada hal, katanya, orang Eropa yang tidak pernah mendengar ayat itu ternyata mampu menciptakan senjata-senjata yang ampuh.

Kalau demikian, apakah Islam lalu diperlukan? Apakah ketidak-tahuan orang Eropa tentang Islam merugikan mereka? Ataukah Islam tidak dirugikan jika orang Eropa telah berhasil membuat senjata modern, padahal mereka mengikuti agama Islam? Sepatutnyalah jika orang pendek fikiran seperti itu dianggap sebagai teman yang bodoh. Karena mereka telah bertindak ceroboh, padahal sebenarnya mereka itu dapat berbuat baik. Terlebih-lebih lagi, karena kecaman terhadap aqidah (kepercayaan) Islam itu tanpa mereka sadari telah menjerumuskan diri sendiri ke dalam dosa.

Al-Qur'an tidak membutuhkan penafsiran seperti itu, ia adalah kitab aqidah yang berdialog dengan perasaan. Hal terbaik yang dapat diminta dari Kitab aqidah ini di bidang ilmu ialah dorongannya kepada manusia untuk berfikir. Di dalam al-Qur'an tidak terdapat suatu hukum yang bersifat melumpuhkan akal untuk memikirkan kandungan maknanya. Tidak

pula hal yang merintangi akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Bagi setiap muslim semua kemungkinan itu dijamin Kitab Sucinya. Hal yang sama sekali tidak terjamin di dalam Kitab agama lain manapun. Al-Qur'an menjamin cara berfikir yang sehat dan pandangan yang benar terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang diciptakan-Nya sebagai sarana bagi manusia untuk beriman kepada-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali 'Imrân: 190-191)

Al-Qur'an juga mendorong setiap muslim memikirkan alam kejiwaan sebagaimana ia memikirkan alam wujud (*nature*),[5] sehingga Allah memperingatkan orang-orang yang mempercayai kebenaran-Nya dan yang tidak, hanya mengenai satu soal saja yaitu "berfikir". Berfikir ialah suatu hal yang amat

diperlukan untuk memahami semua bentuk peringatan. Di antara sekian banyak peringatan di antaranya QS. Saba': 46:

۞ قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْ ۚ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan.

Al-Qur'an memberikan statemen bahwa; martabat yang dicapai oleh seseorang muslim tidak akan setinggi martabat yang dicapai karena ilmunya.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Al-Zumar:9)

Lebih dari itu, seorang muslim dalam memohon kepada Tuhannya setiap harinya yang berupa karunia dan nikmat, tidak ada yang lebih tinggi nilainya selain ilmu.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. al-Mujâdilah: 9)

Dengan demikian, al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan, dalam pengertian yang meluruskan aqidah dan prinsip prinsip monotheisme dalam berketuhanan. Al-Qur'an tidak

menghendaki kemungkinan adanya pertentangan dan keraguan ketika terjadi perubahan kaidah ilmu pegetahuan, atau pada saat kaidah-kaidah itu mengikuti hasil penemuan baru yang merobohkan pemikiran lama, atau sewaktu bukti-bukti yang meyakinkan menghapus dugaan yang meragukan.

Keutamaan terbesar Islam bahwa agama ini membuka pintu selebar-lebarnya bagi kaum Muslimin untuk memperoleh pengetahuan. Ia mendorong mereka mendalaminya dan meraih kemajuan, menerima perkembangan baru keilmuan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Ia juga selalu memperbarui cara-cara untuk memperoleh penemuan-penemuan baru dan sarana-sarana pengajaran. Keutamaan terbesar Islam sama sekali bukan karena agama itu melumpuhkan semangat kaum muslimin menuntut ilmu pengetahuan atau melarang mereka memperluas penelitian dan pengamatan, karena merasa mereka telah berhasil memperoleh semua ilmu pengetahuan.[6]

B. Mu'jizat

Dalam pembahasan ini akan dikaji apa mu'jizat itu? Apakah mu'jizat dapat dinalar? Sebagaimana yang telah kami kemukakan bahwa mu'jizat tidak berlawanan dengan akal dan fikiran, ia hanya menyalahi atau menyimpang dari kebiasaan yang sering terjadi di alam kenyataan.

Jika setiap perbuatan merupakan ciptaan langsung menurut kehendak Allah, tentu di dalam hukum akal tak akan ada perbedaan antara terjadinya mu'jizat dan hal-hal nyata (*visible*) yang terjadi berulang-ulang setiap saat. Mu'jizat dibantah bukan karena ia tidak dapat diterima oleh akal, dan

bukan karena tidak dapat dipikirkan. Tetapi bantahan yang sebenarnya ialah; Apakah mu'jizat benar-benar pernah terjadi dalam kenyataan, ataukah belum pernah terjadi! Apakah mu'jizat sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan untuk meyakinkan akal fikiran?

Menurut akal, mu'jizat bukan suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Yang tidak dapat diterima oleh akal ialah: jika mu'jizat itu terjadi tanpa tujuan dan tanpa keperluan, karena masih ada kemungkinan lain yang tidak membutuhkan terjadinya mu'jizat. Karena sesungguhnya mu'jizat diperlukan untuk meyakinkan manusia-manusia sombong yang ingin mengingkari kekuasaan Ilahi.[7]

Apakah aturan dan hukum alam dapat berubah seketika? Jawabnya adalah *ya*.[8] Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara perubahan yang terjadi pada suatu saat dan perubahan yang terjadi pada seluruh keberadaan cakrawala dan alam semesta. Yang tidak mungkin ialah *terjadinya perubahan secara sia-sia tanpa tujuan*, karena hal itu tidak dibutuhkan dan masih dapat dihindari. Demikianlah semestinya soal mu'jizat dibahas dan dipersoalkan.

Perubahan segala sesuatu yang berada di alam wujud ini, bagi Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Mutlak, lebih mudah daripada perubahan rumus matematika bagi orang yang telah menguasainya di luar kepala. Itu merupakan soal pemikiran semata-mata, tak ada perbedaan antara hitungan yang banyak dan hitungan yang sedikit. Yang sama sekali tidak mungkin terjadi ialah jika perubahan itu terjadi tanpa tujuan dan sia-sia belaka. Karena Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia dan tanpa maksud.

Al-Qur'an menunjukkan berbagai kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan, baik berupa mu'jizat maupun berupa sihir. Semuanya itu dikembalikan kepada sebab-musabab yang pertama, yaitu sumber segala sebab-musabab. Sumber tersebut adalah: kehendak dan izin *al-khâliq*. Firman Allah Q.S. Alu 'Imrân: 49:

أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu`jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah

Apapun yang telah dilakukan oleh Isa tersebut, sama halnya dengan semua kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan. Hal itu tidaklah mustahil menurut akal, karena sebab–musabab dan pelaksanaannya bersumber pada hikmah ilahi. Mengenai perlunya cara itu ditempuh, atau mungkin dipakainya sesuatu cara lain, itu adalah soal metode untuk meyakinkan.[9]

C. Sebab Musabbab

Kita sepakat bahwa setiap peristiwa yang terjadi pasti disertai sebab musabab. Ini pendapat semua ahli ilmu dan filsafat. Ini juga anggapan kaum awam pada umumnya.

Sebab-musabab memang ada, dan dalam hal ini tak ada yang berbeda pendapat. Kalaupun ada, perbedaan yang terbesar ialah mengenai: *Apakah sebab itu*, dan *bagaiman ia bekerja?*

Apakah sebab musabab yang bekerja sebagai faktor itu suatu unsur yang mandiri di alam wujud ini, dan *apakah peristiwa yang ditimbulkan oleh faktor tersebut merupakan unsur lain yang berbeda dengan sebab musabab*, *baik hakikatnya maupun kekuatannya?* Apakah sebab-musabab itu merupakan kekuatan yang berpindah-pindah di antara segala sesuatu dan di antara segala peristiwa? Ataukah ia merupakan kekuatan khusus yang ada pada tiap sesuatu dan tiap peristiwa?

Segala sesuatu pasti mempunyai sebab musabab, dan seperti telah dikemukakan tak ada perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Akan tetapi apakah sebab itu? "Sebab" kah yang mengadakan sesuatu dan yang menciptakannya, sehinga tanpa adanya sebab, sesuatu tidak akan tercipta? Apakah "sebab" merupakan kejadian yang mendahului sesuatu, atau menyertai dan selalu bersama-sama dengan terjadinya sesuatu?

Jika ada anggapan bahwa "sebab" itulah yang mengadakan sesuatu, anggapan seperti itu tidak mungkin dapat diterima oleh akal. Ia bahkan menghadapi tentangan keras, malahan lebih keras daripada tantangan yang dihadapi oleh masalah-masalah pemikiran lainnya. Yang sudah lazim dibenarkan oleh akal fikiran dan telah pula dianggap terpercaya ialah, bahwa sebab musabab pasti mendahului adanya sesuatu, atau menyertai dan bersama-sama dengan terjadinya sesuatu.

Akan tetapi hal yang mendahuluinya sesuatu tidak berarti mengadakan sesuatu. Ambillah contoh: cahaya dan suara yang keluar dari laras meriam. Mata melihat cahaya lebih dulu sebelum telinga mendengar suara meriam. Namun tak ada orang yang mengatakan, bahwa cahaya itu merupakan "sebab"

yang mengadakan suara, kendati orang itu melihat dan mendengarnya beratur-ratus atau beribu-ribu kali. Demikian pula suara ayam jantan berkokok sebelum fajar menyingsing, tibanya kereta api pagi sebelum kereta api siang, masuknya pegawai-pegawai kantor sebelum pemimpin mereka datang, dan lain sebagainya yang merupakan kejadian susul-menyusul dalam suatu rentetan menurut satu urutan. Kejadian yang susul-menyusul seperti itu tidak berarti bahwa sesuatu yang terjadi lebih dulu "mengadakan" sesuatu yang terjadi berikutnya.

Demikian pula akal, ia tidak dapat menerima pengertian sebab musabab menurut makna seperti tersebut diatas, karena "saling hubungan" antara sebab dan akibat dalam peristiwa-peristiwa alam bukanlah "saling hubungan" '*aqly* (*intellectual*) seperti "saling hubungan" antara pendahuluan (*premise*) dan kesimpulan (*conclution*) dalam soal-soal pemikiran, melainkan "saling hubungan" antara penglihatan dan perhitungan. Dalam hal itu, yang paling dapat kita lakukan ialah mencatat hasil penglihatan dan perhitungan kita.

Timbulnya suara dari laras meriam adalah suatu hal yang sudah sering atau berkali-kali kita dengar, tetapi rentetan peristiwa yang terjadi bersama ledakan meriam secara akal (*intelectual*) tidak dipastikan oleh keharusan kita mendengar suara tersebut. Yang memastikan terjadinya suara hanyalah karena ia telah terjadi beberapa kali sebelumnya. Sebab-sebab untuk memastikan terjadinya suara tersebut tidak lebih dari itu.

Semua kejadian itu termasuk apa yang dinamakan sebab-sebab alamiah – bukan lain hanyalah analogi kejadian. Menurut akal, hal-hal seperti itu tidak dapat ditafsirkan sebagai "sebab yang mengadakan".

Imam Ghazali dalam jawabannya kepada para filosof mengatakan sebagai berikut:

> "Kaum filosof beranggapan bahwa yang berperan (fa'il) membakar adalah api, yaitu *fa'il* menurut tabi'at-nya, bukan *fa'il* yang berdasarkan ikhtiar (kemauan), dan karenanya ia tidak mungkin dapat dicegah dari apa yang telah menjadi tabi'atnya. Namun anggapan tersebut tidak benar. Sebab *fa'il* yang membakar bukanlah api, melainkan Allah melalui perantaraan malaikat, atau tanpa perantaraan sama sekali. Api bukan lain adalah jamad (benda mati) yang tidak mempunyai *fa'il* (peran) apa pun juga. Dalil yang dikemukakan kaum filosof alam pernya-taan mereka hanyalah berdasarkan penglihatan terjadinya kebakaran. Setelah sesuatu bertemu dengan api. Peng-lihatan itu menunjukkan hasil suatu kejadian, tidak menunjukkan sebab sesuatu yang terjadi."

Newton, sarjana ilmu fisika kenamaan mengemukakan contoh sebuah benda yang bergerak dari A ke B, dari B ke C dan dari C ke D. Dalam keadan seperti itu, tidak dapat dikata-kan bahwa gerak benda dari A ke B merupakan sebab bagi gerak berikutnya dari B ke C atau dari C ke D. begitulah rentet-an yang terjadi di dalam berbagai peristiwa yang dapat dilihat.

Dalam menghadapi masalah sebab-musabab itu, akal pada akhirnya sampai kepada satu kesimpulan yang benar dan dapat diterima. Yaitu sebab-musabab bukan sesuatu yang menga-dakan hal-hal baru (*hawadits*). Ia juga bukan *primise* yang men-dahulu adanya hal-hal baru dengan kekuatan khususnya, yang berada di luar alam wujud. Sebab-musabab adalah analogi yang selalu menyertai hal-hal baru, dan tetap membutuhkan

ketentuan (takdir) sumber pertama yang menciptakan segala sebab-musabab makhluk di alam wujud.

Qur'an menetapkan hukum yang berlaku bagi semesta alam.

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنۡ حَرَجٖ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ﴿٣٨﴾

Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (Q.S. al-Ahzâb: 38)[10]

Akan tetapi mengenai soal penciptaan, segala sesuatunya bersumber pada kehendak Allah, atau pada kalimah (*titah*) Ilahi.

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS.Yâsin: 82).[11]

Segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi adalah seizin Allah (atas perkenan-Nya).

وَمَا كَانَ لِنَفۡسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِ كِتَٰبٗا مُّؤَجَّلٗاۗ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. (Q.S. Ali Imran: 145)

Tidak sejalan dengan akal fikiran, jika dikatakan bahwa sesuatu terjadi karena peranan sebab-musabab, atau karena suatu hukum alam, baru kemudian karena kehendak Allah. Yang sejalan dengan akal fikiran kita bahwa segala yang terjadi, kecil ataupun besar, tidak mungkin terjadi kecuali atas perintah penciptaan langsung dari kehendak Allah. Sebab, hukum alam sendiri tidak memiliki kesanggupan menerapkan dan mencipatakan persesuaian yang menyebabkan seribu kejadian menurut satu urutan. Hal itu, tidak bisa tidak, pasti membutuhkan kesanggupan atau kekuasaan yang diikuti oleh sebab-musabab, saat demi saat dan satu demi satu dari kejadian itu. Dan tidak ada perbedaan antara yang menyeluruh (*universal*) dan yang *partial* (sebagian-sebagian).

Memang tidak ada perbedaan antara hal-hal baru yang hanya terjadi satu kali dan hal-hal baru yang terjadi berjuta-juta kali, semuanya pada mulanya bergantung pada kehendak Allah.

Kalimat *kun, fayakûn*, hanyalah untuk mendekatkan pemikiran kita kepada pengertian majazi (analogi untuk memudahkan pengertian). Bagi Allah Maha Pencipta semua persoalan jauh lebih mudah dari itu. Ungkapan majazi hanyalah untuk membuka akal fikiran manusia yang tertutup. Mereka bingung menentukan angka-angka hitungan dan ukuran benda-benda yang akan dibagi penempatannya di ruang angkasa dan cakrawala yang amat jauh. Semuanya itu – menurut perkiraan akal – merupakan sesuatu yang mengandung petunjuk tentang kesanggupan yang berbeda dalam menciptakan yang kecil dan yang besar.

Manusia mengetahui bahwa, menurut perhitungan kita, semua materi di alam wujud ini berakhir sampai kepada makna dan tujuan serta perbandingan-perbandingan matematik. Dengan demikian, hal menciptakan sesuatu bagi Dzat Allah Yang Maha Mutlak adalah soal-soal *ma'qulat* (*resonable*), karena soal tersebut berasal di dalam "akal" (pengetahuan) mutlak yang mengetahui segala sesuatu di alam wujud. Di dalam pengetahuan yang mutlak itu, tak ada perbedaan hal-hal yang banyak dan sering terjadi. Tak ada perbedaan antara jauh dan dekat, karena di dalam "akal" (pengetahuan) yang mutlak, tidak ada jauh dan tidak ada dekat. Hal itu juga tidak membutuhkan soal pemindahan, serta tidak pula perlu mengangkat hal-hal berat.[12]

Catatan Akhir:

[1] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu,* (Yogyakarta: Liberty, 1996), h. 88.

[2] Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 28.

[3] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1999), h. 435

[4] Lihat juga QS. al-Ra'd: 17:

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءًۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ﴿١٧﴾

Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

[5] . Lihat QS. Al-Rûm: 8:

أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمۡ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

[6] .Mahmud Abbas Aqqâd, *Falsafah al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 16.

[7]. M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 45.

[8]. Perubahan hukum alam yang dikategorikan sebagai *sunnatullah*, akan berubah dengan *sunnatullah itu sendiri.*

[9] . 'Abbâs, *Al-Falsafah al-Qur'aniyyah*,...h. 26.

[10]. Lihat juga ayat: 62:

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا ﴿٦٢﴾

[11]. Lihat juga Q.S. al-Nahl : 40, dan Maryam: 35.

[12] . *Ibid*, h. 24.

BAB II

Etika Dasar Islam

Mencari asal usul etika, kepada kelompok mana nilai etis berpihak serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan,... Nilai etis adalah komitmen manusia dengan Tuhan dalam mencari kebermaknaan kehidupan....

Etika Dasar Islam

A. Pendahuluan

Untuk melihat asal-usul timbulnya etika, ada orang yang berpendapat bahwa *etika*[1] adalah kepentingan sosial yang tercermin di dalam adat kebiasaan individu-individunya. Kegunaannya adalah untuk memudahkan hubungan sesama mereka sebagai satu kelompok yang saling bantu dan tolong menolong.

Jika setiap individu berbuat untuk memuaskan seleranya sendiri-sendiri, atau masing-masing mengejar kepentingannya sendiri-sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Jika ini terjadi tidak mungkin masyarakat dapat berdiri, dan akhirnya individu tidak terjamin kepentingannya, karena antara individu yang satu harus berhadapan dan bermusuhan dengan individu yang lain hingga tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya. Padahal semua yang dibutuhkannya itu tergantung pada hasil bermacam pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang menurut ketrampilannya masing-masing.

Karena itu, setiap individu harus bersedia melepaskan sebagian dari kepentingannya dan rela meninggalkan sebagian dari keinginannya. Dengan melepaskan sebagian dari kepentingan dan keinginan secara sukarela, setiap individu akan memperoleh jaminan kemerdekaan dan keamanan yang sebesar mungkin.

B. Asal-Usul Etika

Kerelaan melepaskan sebagian dari keinginan itu tidak mesti harus melalui saling pengertian dan musyawarah. Juga tidak harus mengetahui lebih dulu hasil apa yang akan dicapai oleh masyarakat setelah semuanya melepaskan sebagian dari kepentingan dan keinginannya masing-masing. Kerelaan itu justru timbul karena terpaksa, setelah manusia belajar dari pelbagai pengalaman dan upaya, kekeliruan dan kesalahan, termasuk segala akibat buruk yang menimpanya.

Apapun yang dikatakan orang mengenai asal-usul etika, ada satu hal yang tidak dapat disangkal bahwa *etika* adalah kepentingan atau kemaslahatan sosial di mana tiap masya-rakat mempunyai adat-istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Kita akan bertanya: Jika ada dua macam etika yang mem-punyai manfaat sama bagi masyarakat, norma apakah yang dapat digunakan untuk menetapkan bahwa etika yang satu lebih utama dari yang lainnya? Apakah rasa keinginan dan perasaan cenderung kepada kesempurnaan merupakan suatu norma yang dapat menentukan bahwa: etika yang satu lebih utama daripada etika yang lain? Atau dapat membedakan etika mana yang harus dipuji serta diutamakan dan etika mana pula yang harus dicela atau dicerca ?

Seluruh wajah manusia, termasuk berbagai indera yang ada pada bagian-bagiannya, semuanya bermanfaat. Akan tetapi kita melihat, diantara berpuluh-puluh ribu wajah manusia ada satu wajah yang segi kemanfaatannya bagi kepentingan seluruh tubuh mungkin lebih sekali, bahkan lebih membutuhkan perawatan.

Apakah keindahan atau kecantikan wajah dapat dipandang sebagai manfaat keseluruhan tubuh manusia? Tetapi di balik itu tidak dapat dipandang sebagai ciri khusus kejiwaan atau ciri khusus tabi'at (temperamen) manusia ?

Apakah mengagumi suatu etika dapat kita samakan dengan perhitungan untung-rugi, seperti yang kita kenal di dalam dunia perdagangan atau bisnis? Apakah kita menyukai etika karena ia menguntungkan kita ? baik keuntungan konkrit yang dapat dihitung, maupun keuntungan nilai yang berlaku sepanjang zaman dan dalam segala tahap perkembangan masyarakat?

Bagaimanapun juga, orang pasti merasakan bahwa "rasa keindahan" memang suatu hal yang nyata ada pada manusia. Seperti: mengagumi keindahan tubuh manusia, bahkan juga mengagumi keindahan benda mati (*jamâd*) dan lain-lain. Ini lepas dari apa yang hendak dikatakan orang tentang rasa keindahan menurut penilaiannya masing-masing.

Dalam menelaah sebab-musabab tumbuhnya etika, ada yang mengatakan bahwa di dalam masyarakat etika berasal dari dua sumber, dan bukan dari satu sumber. Ia berasal dari dua macam kepentingan, bukan dari satu kepentingan. Bahkan, mungkin, kepentingan yang satu berlawanan dengan kepentingan yang lain.

Adapula yang berpendapat bahwa di satu fihak etika berasal dari kepentingan kaum majikan, dan di lain fihak berasal dari kepentingan kaum budak. Bahkan adakalanya mereka menyebut: "*Etika kaum kuat dan kaum lemah*", sebagai pengganti sebutan "etika kaum majikan dan kaum budak".

Pemisah antara etika orang merdeka lagi terhormat dan etika orang yang rendah lagi hina telah menjadi perdebatan pencarian sejak zaman dahulu. Yang disebut *etika*, atau *akhlâk mulia* menurut mereka ialah *akhlak* orang terpandang dan merdeka. Sedang yang disebut *akhlak rendah* atau jahat ialah akhlak orang yang tidak karuan asal-usulnya, dan tidak mempunyai harga diri.

C. Moral Kekuatan dan Kekuatan Moral.

Apa yang dimaksudkan dengan moral kekuatan? Apakah itu berupa orang yang boleh berbuat semaunya, karena ia sanggup melakukannya dan karena pihak yang lemah tidak mampu mencegahnya ? Apakah setiap perbuatan orang kuat itu merupakan moral yang terpuji dan disukai?

Kalau kita katakan bahwa moral kekuatan itu adalah moral orang yang kuat dalam menghadapi orang yang lemah, lantas bagaimana pula moral orang yang kuat bila berhadapan dengan orang yang sama-sama kuat dengannya ? Kriteria apakah yang menentukan perbuatan yang patut dan yang tidak patut dilakukan oleh orang kuat?

Seorang filosof Inggris, Thomas Hobbes, berpendapat bahwa setiap moral yang terpuji adalah kekuatan atau potensi yang menunjukkan kekuatan. Dengan demikian: *sabar* adalah kekuatan. Karena orang yang lemah selalu goyah, tidak kuat menahan sabar dan tidak tahan menderita. *Derma* juga kekuatan, karena orang dermawan percaya pada kesanggupan dirinya untuk memberi sesuatu kepada orang yang membutuhkan uluran tangannya. Dengan demikian, logikanya orang

yang butuh adalah lemah. *Keberanian* merupakan kekuatan, karena seorang pemberani pantang menerima penghinaan dan tentu tidak pengecut. *Keadilan* adalah kekuatan, karena orang yang adil sanggup mengalahkan kecenderungan nafsu serakah. *Kesucian diri* (*'iffah, charity*) adalah kekuatan karena orang yang hidup suci sanggup melawan nafsu syahwat dan bujuk-rayu. *Murah hati* (*hilm, clemency*, lapang dada) adalah kekuatan, karena ia merupakan perpaduan antara kesabaran dan kepercayaan pada diri sendiri, dan suka memanfaatkan orang yang berbuat buruk. *Kasih sayang* juga suatu kekuatan, karena ia menyelamatkan orang yang berhak dikasihi, seperti orang sakit, orang jompo, atau anak-anak kecil yang memerlukan asuhan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbuatan yang dilakukan orang kuat ada yang terpuji dan ada pula yang tidak terpuji. Bagaimanapun anggapan orang mengenai ketepatan pengertian tersebut, namun tidak seorang pun dapat mengatakan, bahwa orang yang kuat boleh berbuat semaunya dan dapat menggunakan kekuatannya menurut keinginannya. Dengan demikian, tidak setiap perbuatan orang kuat itu terpuji dan baik.

Jadi kriteria apa yang menentukan moral yang kuat? Apakah kesanggupan? Tetapi apakah semua yang sanggup dilakukan orang kuat itu mesti terpuji, dan semua yang ia tidak sanggup melakukannya mesti tercela? Pengertian demikian pada dasarnya meruntuhkan aliran filsafat kekuasaan, dan pada akhirnya mengembalikan semua persoalan kepada "ketidakmampuan" dan "sedikit kesanggupan".

Kesemuanya tidak dapat ditafsirkan dengan kata "kekuatan" semata-mata. Bahkan ia memerlukan penafsiran seperti halnya kata "kekuatan" itu sendiri. Yaitu penafisiran yang dapat memberi kepastian kepada kita untuk membedakan: mana perbuatan yang didasarkan pada kekuatan itu yang baik dan mana yang buruk.

Marilah kita kembali kepada pembicaraan tentang aliran filsafat moral yang mengutamakan prinsip *keuntungan*. Kita bertanya: apakah kita dapat menerima orang yang bermoral tak kenal sabar (*impatient*), bermoral penipu atau bermoral kikir, sekalipun–umpamanya–hal itu tidak ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat ?

Bukankah penampilan orang yang tak sabar itu bersifat buruk dan tidak disenangi orang lain, kendati orang itu tidak rusak moralnya dan perangainya tidak ada kaitannya dengan kamaslahatan masyarakat ? Apakah kita mempunyai ukuran lain, seuatu ukuran yang tidak "menguntungkan masyarakat", atau ukuran yang memisah-misahkan antara kaum kuat dan kaum lemah ?

Memang ada ukuran lain, yang dalam keadaan bagaimanapun akhirnya orang pasti akan kembali kepadanya. Yaitu: *Kesehatan jiwa dan kesehatan badan*, di mana Jiwa yang sehat melahirkan moral yang sehat, dan badan yang sehat melahirkan perbuatan yang sehat.

Orang kuat yang berbuat sesukanya sendiri adalah tidak sehat. Karena jiwa yang sehat tidak bergerak seperti mesin yang dihempas oleh tenaga uap, atau oleh tenaga listrik, kemudian bergerak menumbuk dan menghancurkan sekena-kena-

nya menuruti kekuatan buta yang menggerakkannya. Bagaimana pun juga, hukum masyarakat dan tuntutannya tidaklah akan sehat tanpa adanya suatu kriteria yang tetap, dan kriteria itu ialah kesanggupan menahan diri dan menahan nafsu. Itu bukan berarti hanya sanggup berbuat saja, tetapi juga tidak harus hanya mengkuti keinginan hawa nafsu.

Di atas segala-galanya merupakan sumber keindahan di dalam moral. Sumber itu ialah "kesadaran", bahwa kekuatan jiwa lebih tinggi dari pada "tenaga mesin" sumber itu ialah kesadaran, bahwa manusia harus bertindak sebagaimana layaknya, sesuai dengan kehormatannya sebagai manusia. Ia tidak harus bertindak atas dorongan kekuatan hewani atau kekuatan buta yang menggerakkan mesin.

Sumbernya ialah bahwa manusia harus dapat menjadi tuan atas dirinya sendiri. Ia harus sadar bahwa dirinya mempunyai keinginan, kemudian ia harus dapat memilih: berbuat untuk memperoleh keinginannya itu, atau tidak berbuat dan menahan diri. Jadi, ia bukan tergiring begitu saja ke arah apa yang diinginkannya.

Ada kalanya masyarakat mendiktekan sesuatu yang layak dan yang tidak layak kepada manusia. Akan tetapi, masyarakat tidak dapat meninggalkan norma yang menentukan semua segi moral. Sebagaimana norma yang menentukan rasa keindahan, misalnya karena norma itulah yang menunjukkan betapa sehatnya pembentukan sesuatu yang indah. Norma yang menunjukan jiwa itu tidak cacat dan tidak rusak.

Dengan etika manusia akan berani menentang seluruh anggota masyarakat jika kepadanya dipaksakan sesuatu yang

tidak disukai oleh tabiat. Atau jika rasa keindahannya dilukai, dan dilukai pada nalurinya yang mendambakan kesempurnaan. Dalam keadaan seperti itu, seringkali ia akan terangkat lebih tinggi daripada masyarakatnya dan ia tidak sudi digiring kepada sesuatu yang ditekankan kepadanya. Bahkan ia akan menciptakan etika sosial baru. Dalam segala hal ia bukan lagi produk masyarakatnya, baik mengenai amal perbuatan maupun mengenai ukuran penilaian.

Sumber keindahan moral ialah manusia harus mempunyai rasa tannggung-gjawab. Dengan itu ia mengatur dirinya, karena ia tidak akan menjelekkan dirinya sendiri, dan karena ia menganggap "kejelekan" sebagai hukuman terberat yang paling ditakuti. Sementara sumber moral yang indah ialah "urusan yang patut diutamakan", yang dalam bahasa al-Qur'an dinamakan '*azmul umûr.* Itulah sumber moral indah yang ditekankan oleh hukum Qur'an.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

> *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (Q.S. Luqmân: 17)

Harga diri manusia akan meningkat keindahan moralnya jika ia meningkatkan rasa tanggungjawab untuk memikul akibat. Ia juga siap mengadakan perhitungan terhadap dirinya sendiri menurut batas-batas yang telah ditentukan oleh moral.

Jika harga diri kita ukur dengan kebahagian, adakalanya orang rendahan memperoleh kebahagiaan sedangkan orang besar tidak mendapatkannya. Jika kemajuan kita ukur dengan kekayaan, ada kalanya orang yang bodoh menjadi kaya, sedangkan orang yang berilmu menjadi miskin. Kalau kemajuan itu kita ukur dengan ilmu pengetahuan, adakalanya bangsa-bangsa yang sedang memakan bangsa-bangsa yang masih muda dan segar tidak memilikinya. Jadi, hanya ada satu ukuran yang tidak akan berbeda dan tidak akan keliru, yaitu ukuran "tanggung jawab dan siap memikul akibat". Jika kita membandingkan dua orang, kita akan menarik kesimpulan bahwa yang paling utama diantara keduanya adalah yang paling memenuhi tanggunjawabnya, dan paling sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan ukuran seperti itu tidak terjadi perbedaan penilaian di saat kita mengukur perbedaan antara anak kecil dan orang dewasa. Antara manusia biadab dan manusia beradab. Antara orang gila dan orang berfikir sehat. Antara orang bodoh dan orang yang berilmu. Antara seorang budak dan seorang merdeka. Antara orang mampu dan yang tidak mampu, antara yang utama dan yang dipandang utama menurut perbedaan segi keutamaannya.

Qur'an menetapkan tanggung jawab individu, dan pada tanggungjawab itulah dibebankan kewajiban agama dan keutamaan akhlak.

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan". (QS. Al-An'am: 164)

Setiap perangai yang dianjurkan oleh al-Qur'an, penilaiannya diukur menurut seberapa besar dorongan kejiwaan. Atau menurut apa yang diharapkan seseorang dari dirinya sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain. Kewajiban yang kita tunaikan tanpa paksaan orang lain adalah kewajiban yang paling indah, paling mulia dalam pandangan Allah dan paling menentukan keutamaan manusia.[2]

Adapun orang miskin, anak yatim, dan tawanan perang, mereka itu tidak mungkin menunaikan kewajiban sebagaimana mestinya, apalagi berbuat kebajikan menurut pilihannya masing-masing. Karena itu al-Qur'an tidak menganjurkan belas kasihan kepada siapapun sekuat anjuran belas kasihan yang di tekankan kepada mereka atau kepada orang-orang seperti mereka. Fiman Allah dalam QS.Al-Insân: 8:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

Betapa banyak umat yang terkena kutukan dan ditimpa bencana karena tidak menghiraukan nasib anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

كَلَّاۖ بَل لَّا تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ ١٧ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ١٨
وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا ١٩ وَتُحِبُّونَ ٱلۡمَالَ حُبّٗا جَمّٗا ٢٠

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.(QS. al-Fajr: 17-20)

Di samping itu adalah merupakan kewajiban setiap orang yang kuat dan mampu untuk bersikap dermawan terhadap kegiatan di jalan Allah, di samping bersikap terhadap mereka. Firman Allah QS. al-Nisâ': 75:

وَمَا لَكُمۡ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ
وَٱلۡوِلۡدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهۡلُهَا وَٱجۡعَل لَّنَا
مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا وَٱجۡعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ٧٥

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".

Sementara kebaktian yang terbaik kepada ayah ibu dipilihkan pada saat kedua-duanya dalam keadaan lemah, atau pada saat-saat mereka tidak mampu berbuat jasa.

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ
أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا

> *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (Q.S. Al-Isrâ': 23)

Penentuan waktu tersebut bukan karena kelemahan orang yang berhak menerima belas kasihan dan kebajikan, *melainkan karena memang semestinya harus menjadi keutamaan sifat manusia. Yaitu: disiplin terhadap diri sendiri, sanggup mengendalikannya, mengutamakan urusan yang lebih penting, dan berani menentukan sikap di saat perlu.*

Dalam hal kebajikan, prajurit musuh yang kuat pun wajib diperlakukan setara dengan yang diberikan kepada orang lemah yang menyerah dan patuh.

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

> *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*(Q.S. Al-Baqarah: 190)

Hal ini karena keadaan terpaksa dan marah tidak menggugurkan kewajiban yang mulia itu dari tanggungjawab seseorang yang mendambakan kesempurnaan, dan yang sedang melatih diri untuk memperoleh sifat-sifat utama. Orang yang

marah wajib memberi maaf kepada orang yang dimarahinya. Dan orang yang dalam keadaan terpaksa wajib menjauhkan diri dari tindakan kekerasan dan permusuhan.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah:173)

Dengan demikian yakinlah kita bahwa sifat-sifat utama yang ideal yang diserukan Qur'an akan dapat mengangkat martabat manusia setinggi-tingginya dan memperindah orang yang sedang mengendalikan nafsu dan mawas diri.

Karena itu, sifat sabar, jujur, adil, ihsan, budi baik penuh harap, lapang dada dan suka memberi ma'af, semuanya merupakan sifat-sifat kesempurnaan yang dikejar oleh orang-orang yang sedang berlatih mengendalikan nafsu. Sifat-sifat tersebut dijadikan pilihan terbaik bagi dirinya. Dan ia pun tidak ingin merosot lebih rendah martabat manusia sempurna baik di dalam sifat-sifatnya maupun dan amal perbuatannya.

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. al-Isrâ':80)

Etika tersebut diatas itulah yang menuntut supaya orang besar bersikap rendah hati terhadap orang kecil, dan menuntut supaya yang kecil menghormati kedudukan yang besar. Kepada yang besar dan yang kecil dituntut supaya sama-sama menjauhkan diri dari perilaku buruk. Sebaliknya saling memberi perlakuan baik, berkasih sayang, memelihara kesopanan, bergaul dengan baik dan saling berbicara dengan baik pula.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Hujurât:3)

Setiap muslim wajib berbicara baik pada saat berhadapan dengan orang lain ,maupun setelah berpisah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan jangan-

lah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:12)

Semua akhlaq tersebut adalah sifat-sifat yang ada pada al-Khaliq itu sendiri dan yang menjadi nama-nama keagungannya (*al-Asmâ al–Husnâ*), yaitu sifat-sifat terpuji dan menjadi prinsip akhlak yang indah. Dan seyogyanya manusia melatih diri untuk dapat memiliki akhlak yang bersumber pada sifat-sifat yang mulia itu. Manusia hendaknya minta kepada al-Khaliq supaya berkenan mengaruniakan bagian sebesar mungkin dari sifat-sifat yang mulia itu kepada manusia, untuk mengingatkan kedudukannya sebagai makhluk yang serba terbatas. Sebaliknya tidak meminta sifat-sifat yang khas yang ada pada al-Khaliq sendiri dan tidak ada pada yang lainnya.[3]

D. Etika Dasar Islam

Ketika Ja'far memimpin rombongan kaum muslimin hijrah ke Ethiopia, ia telah menjawab pertanyaan raja negeri yang telah memberi perlindungan kepada mereka dengan ungkapan sebagai berikut: "Nabi yang telah diutus oleh Tuhan telah meminta kami agar menjauhkan diri dari berhala dan agar kami menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Ia memerintahkan kami agar mengatakan yang benar, mematuhi janji, bersikap baik terhadap sanak saudara dan tetangga, menjauhi kejahatan, tidak menumpahkan darah orang yang tidak berdosa,

tidak bohong tidak memakan harta anak yatim dan tidak memperkosa wanita. Kami percaya kepadanya, kami telah mengikutinya; kami telah bertekad bulat untuk menyesuaikan kehidupan kami dengan ajaran-ajaran yang ia berikan kepada kami."

Ungkapan di atas adalah merupakan definisi verbal serta simbul dari *Islam*, di mana Islam itu di samping iman dan aturan (hukum), juga mengandung moral yang jelas. Sehingga Nabi sendiri menegaskan bahwa; "*Aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur.*" Reformasi moral secara fundamental telah menjadi kesibukannya yang pokok pada permulaan tugas sebagai rasul di Mekkah.[4]

Selain dari itu, moral Nabi Muhammad adalah al-Qur'an, dengan kata lain, moral tersebut bukan "etika" khusus akan tetapi meliputi segala tindakan sehari-hari sebagai aplikasi ajaran-ajaran yang diterangkan dalam hukum Tuhan.

Kesatuan doktrin Islam, menyebabkan ajarannya susah untuk dibandingkan dengan konsep-konsep tradisional dan filsafat Barat. Hukum yang diwahyukan telah mengatur segala-galanya dan tidak mengecualikan sesuatu tindakan. Hukum tersebut membimbing perilaku perorangan, maupun hubungannya dengan orang lain. Kewajiban moral tersebut menunjukkan sifatnya yang formal dan seremonial pada satu fihak, dan sifat moral dan zuhud pada fihak yang lain. Perpaduan antara spiritual dan keduniaan merupakan ciri khas iklim intelektual Islam. Yang mungkin nampak kepada dunia Barat sebagai hal yang semrawut. Adalah sintesa logis dalam Islam, di mana penguatan rasa berfihak kepada ummat dan mempertahankan kesatuan watak manusia.

Dari sentesa logis tersebut, akhirnya penulis Barat biasanya menggambarkan Islam dalam dua aspek, yakni *dogma dan hukum*. Pembagian tersebut memang telah lama berjalan dan ternyata perlu dari segi pengkajian, akan tetapi nampaknya perlu ditambah dengan bagian yang ketiga, yaitu memandang Islam tidak hanya dari segi aqidahnya dan lembaga-lembaganya, tetapi juga dari segi moralnya. Pandangan seperti ini tidak akan memberikan gambaran yang keliru, oleh karena salah satu dari unsur agama adalah kebajikan. Karena di samping hukum Tuhan, hati sanubari seorang mukmin merupakan suatu otoritas yang bersemayam dalam dada seorang muslim, yang diminta pertanggungjawaban.[5]

Dari sini, maka dasar esensi agama adalah dalam jiwa manusia yang selalu mengeritik dan menyensor, sebagaimana yang diterangkan oleh Qur'an bahwa *îmân* dan rasa menyerah kepada Tuhan tidak menghilangkan kemerdekaan kemauan seorang Mukmin yang harus bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. *Imperatif* (kewajiban) moral dalam Islam, adalah pendorong *eskatologis* yang sangat istimewa. Kepercayaan kepada hari kiamat mendorong manusia untuk menghormati hukum, menjauhi yang munkar dan mengajak kepada yang baik. Hal ini menumbuhkan aspek yang cenderung kepada moral pahala yang tiap doktrin agama tak dapat menghindarinya.

Pandangan tersebut sesuai dengan dasar-dasar Islam, wahyu adalah petunjuk yang dialamatkan kepada watak manusia yang mengandung baik dan jahat, dan sanksi (hukuman) akan mendorongnya untuk berbuat baik. Etika agama berlainan

dari moral biasa, karena tiap-tiap tindakan sosial yang dianggap sama dengan praktek ibadat, tidak dapat dilaksanakan kecuali sebagai ekspresi dari iman yang bersemayam di dada. Di dalam Islam, antara keyakinan dan pemikiran serta moral mempunyai warna sendiri, di mana kebaikan tidak harus sama dengan pengorbanan.

Meskipun dijelaskan dengan term yang berbeda, sistem suatu moral (Islam), dalam tataran keluar, adalah hampir sama dengan sistem moral lain, walaupun segi fikiran dan pemahaman lebih kuat dari segi sentimen dan emosi. Sejalan dengan perasaan moral, jiwa itu mempunyai fikiran dan akal. Jika tidak terdapat rasa yang kuat tentang kebaikan dan kejahatan, tetap akan selalu terdapat ide tentang kewajiban universal yang diakui secara universal juga.

Ketika Allah ingin meninggikan perasaan kita, al-Qur'an menyebut contoh yang menonjol, yakni sejarah para bijaksanawan dan orang-orang suci dari segala masa. Inilah sebabnya salah satu sifat utama dari wahyu Qur'an adalah hubungannya yang erat dengan wahyu yang datang sebelumnya.

Dengan begitu maka seseorang muslim menganggap bahwa semua ajaran moral agama yang datang sebelum Islam tidaklah asing dari agamanya. Jika ada suatu norma yang bertentangan dengan akal atau tidak sesuai dengan proses logika hukum, seorang mukmin harus menolaknya dan memberantasnya sebagai suatu penyelewengan. Muhammad adalah seorang Nabi dan bukan seorang pembaharu sosial. Tugas yang dibawanya telah mengakibatkan perubahan fundamental dalam masyarakat Arab pada waktu itu, dan perubahan tersebut tetap menonjol dalam masyarakat Islam sekarang.

Hukum Tuhan (*devine law*) menyempurnakan wahyu sebelum Islam dan mengatur kelakuan manusia secara difinitif. Dalam bidang kebajikan perorangan, disamping keadilan dan belas kasihan, Qur'an menambah kode etik dan tata krama yang mewarnai peradaban Islam. Tata krama (*politesse*) itu ditambah dengan pendidikan yang baik serta sikap sungguh-sungguh (*sincere)* merupakan dasar kemasyarakatan yang menjadikan ummat mukmin sebagai saudara.

Dalam perspektif ini, kewajiban seseorang lebih tinggi daripada haknya. Menegakkan suatu masyarakat yang adil dan jujur adalah suatu ajaran yang pokok dalam Islam. Kebajikan menjadi kewajiban dan ajaran agama. Moral tidak untuk membentuk yuridisme yang kering, karena "niat" menentukan kualitas yang tiap-tiap tindakan. Kebajikan yang dilaksanakan serta harta benda yang diinfakkan, akhirnya hanya merupakan pengembalian sebagian yang sangat kecil dari pemberian Tuhan Yang Maha Pemurah.

Kebajikan sosial yang pokok yang menjadi dasar tindakan moral seseorang muslim, bersifat kolektif dan bukan intara-individual. Ini merupakan sifat pokok dari sistem Islam. Qur'an, Sunnah Nabi menunjukkan perlunya konsolidasi dan pengeratan hubungan antar ummat. Dengan begitu maka ide kebajikan universal yang dilontarkan akan berkembang dan bertambah meluas ke segala aspek kehidupan. Apakah dengan begitu ummat Islam harus mengendurkan ikatan-ikatan intern untuk melebihkan diri dalam larutan kemanusiaan?"

Ada dua perintah pokok yang menghalangi kemungkinan itu, malahan menngingatkan dengan tegas tentang pera-

nannya sebagai suatu kelompok yang berbeda dari lain-lainnya, dan bersifat lebih organik. Dua ajaran tersebut adalah pertama anjuran yang selalu diulang-ulang kepada kaum mukminin supaya tetap bersatu dan tidak terpecah belah dan kedua kewajiban untuk menganjurkan yang baik dan mencegah kejahatan *(amar ma'ruf nahi munkar)*. Di sini perlu kita sadari perbedaan antara "manusia sebagai orang" dan "manusia kolektif", meskipun kita harus ingat bahwa dua relativitas tersebut selalu mempunyai hubungan erat satu dengan lainnya, karena pertama kolektivitas adalah suatu aspek manusia, dan kedua, masyarakat adalah kelompok yang terdiri atas manusia perorangan.[6]

Dari saling bersandar (*interdepence*) dan rasa timbal balik tersebut maka segala sesuatu yang dilakukan dari segi kolektivitas akan mempunyai nilai spiritual bagi perorangan, dan sebaliknya, yang bersifat perorangan juga mempunyai nilai kolektif. Konsep manusia tersebut, akan menjelaskan kepada kita tentang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, anak Adam, dan manusia kolektif, masyarakat Islam dan negara Islam, dari segi organisasi kelembagaan dan hubungannya dengan dunia luar.

Moral Islam merupakan bagian yang tak terpisah dari agama. Menurut tradisi, moral adalah cara untuk bertindak terhadap orang lain. Kita tidak akan mempertimbangkan ukuran sampai ke mana moral itu dihormati dan dilakukan sekarang. Seorang reformer Islam mengatakan bahwa: kehidupan ummat Islam sekarang telah menjadi suatu manifestasi yang meragukan agama mereka.

Seorang mukmin harus berusaha memahami arti kode etik yang terdapat dalam Qur'an untuk melakukannya secara sadar. Sehingga moral Islam tidak berbeda secara fundamental yang lain. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengarahkan ajakannya kepada perasaan bawaan manusia tentang yang baik dan yang jahat. Untuk mendorong usaha fikiran seorang mukmin, menggugah kemauannya dan meninggikan perasaannya, Qur'an menghidupkan kembali gambaran dan kehidupan orang-orang suci sebelum wahyu sebagai bukti dan contoh.

Dengan memiliki kumpulan wahyu yang komplit yang harus dipelajari, seorang muslim mencoba memperbaiki kelakuannya, tidak dengan jalan mencari nilai-nilai baru akan tetapi dengan jalan memikirkan dan mengamati kebajikan-kebajikan tradisional dan mengikuti jejak orang-orang baik yang mendahului mereka itu. Dalam hubungan ini, kehidupan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya merupakan pendorong yang istimewa. Di lain fihak, ayat Qur'an melukiskan orang-orang muslim sebagai "memerintahkan hal-hal yang baik dan melarang hal-hal yang jahat (mungkar)". Islam menganggap prinsip perlunya kehidupan kelompok dan solidaritas manusia sebagai hal yang sangat wajar.

Kewajiban-kewajiban khusus yang memancar dair prinsip tersebut, meskipun seringkali dalam bentuk yuridis akan tetapi mengundang segi dalam dari perorangan-perorangan, bersikap hormat terhadap pribadi dan harta benda orang lain, keadilan dan kejujuran menepati janji dan persepakatan lembut. Menghormati norma-norma moral merupakan secara eksplisit, syarat yang lazim untuk keselamatan abadi.

Dalam kehidupan moral, orang mukmin harus mematuhi ajaran-ajaran hukum Tuhan. Ini tidak berarti otomatis dan mekanik. Ia harus merasakan secara mendalam sebagai seorang yang telah terlibat karena ia bukan saja harus bertindak untuk diri sendiri tetapi harus pula memerintahkan yang baik, bukan saja wajib menjauhi hal yang mungkar tetapi harus pula memerintahkan orang lain untuk menjauhinya.

Dalam Qur'an lebih dari 50 ayat yang mengaitkan taqwa dengan pekerjaan yang baik. Niat, kejujuran dan kesanggupan adalah kebajikan yang terbaik dari kehidupan moral. Ketiga-tiganya mewarnai hukum yang diwahyukan dari Islam. Pertanggungjawaban seorang mukmin untuk menjauhi yang dilarang dan melakukan yang wajib, berdasarkan konsep keagamaan. Dengan kepercayaan dan fikirannya, manusia harus menggambarkan dirinya sebagai hidup "di bawah pengawaan Tuhan." [7]

E. Keadilan dan Belas Kasihan

Dalam kerangka "moral sosial" motivasi spiritual yang timbul dari kebudayaan tradisional, dan juga ajaran agama menentukan perbuatan pribadi atau kolektif. Ide "*charity*" (belas kasihan) dalam agama Masehi telah menyebabkan timbulnya gerakan besar mengenai solidaritas manusia, sehingga memberikan corak kemanusiaan kepada hukum positiv internasional. Oleh karena itu kita rasa perlu membicarakan pendekatan Islam yang bersikap bahwa "sikap adil adalah sikap yang paling dekat taqwa."

وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٨﴾

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mâidah: 8)

Persamaan antara manusia dan rasa tanggungjawab pribadi yang memancar dari hati nurani dan dari sikap iman kepada Tuhan Yang Transenden, dapat menyebabkan timbulnya suatu masyarakat yang sangat individualis yang menolak solidaritas. Kita perlu mengetahui apakah sikap menyerah kepada kemauan Tuhan Yang Maha kuasa dan mengikuti hukum-hukum yang mengatur masyarakat di mana ketertiban dan keadilan harus terjamin, apakah sikap tersebut harus menjauhkan rasa sayang dan kasihan dari hubungan antar perorangan?

Keadilan menilai dan memberi ganjaran atau hukuman menurut perbuatan. Rasa kasihan memberi menurut kebutuhan, tanpa perhitungan. Keadilan digambarkan sebagai seorang wanita memegang timbangan dengan mata tertutup, rasa kasihan mungkin merupakan saudara perempuannya, yang juga tidak melihat tetapi kedua tangannya membuka lebar. Rasa sayang mungkin melukiskan permulaan keadilan dan sebaliknya keadilan menjadi hasil dari rasa sayang yang benar-benar. Apakah dua hal tersebut merupakan dasar tindakan moral, atau merupakan dua dasar prinsip-prinsip yang

berbeda yang menimbulkan dua sistem moral yang berbeda, atau sebaliknya, apakah dua konsep tersebut akan bergabung bersama dalam bidang transendental? Perdebatan ini telah menghebohkan kebudayaan Barat yang terpecah menjadi dua kelompok: idealisme dan rasionalisme intelektual.

Kita akan mendekati problem tersebut dari segi khusus, tidak dengan mempertentangkan dua istilah atau dua konsep akan akan tetapi dua konsepsi tentang alam. Dua konsepsi tersebutlah yang melukiskan tujuan sosial dan spiritual manusia serta masyarakat, dan menetapkan konsepsi politik sesuatu kelompok. Bagi Islam, tidak terdapat antimono (pertentangan) antara keadilan dan belas kasihan. Akan tetapi keadilan merupakan pusat gerak dari nilai-nilai moral yang pokok. Oleh karena itu adalah salah cara berfikirnya penulis-penulis Barat yang mengatakan bahwa Islam itu menganjurkan belas kasihan (Charity), akan tetapi belas kasihan tersebut beku karena sebab-sebab dalam sejarah, atau kehilangan daya pendorong sehingga hanya merupakan suatu kewajiban luar yang mekanis. Sebaliknya, adalah salah juga jika kita melukiskan keadilan Islam secara ketat sehingga meningkatkan rasa teposeliro, dan menganggap kelebaran dada. [8]

Dalam konteks ini kita perlu mendudukkan wahyu dalam perspektif sejarah. Sebagian mufassir dalam membicarakan perkembangan "risalah" yang diberikan oleh Allah kepada manusia, selalu disesuaikan dengan perkembangan mental dan sosiologis, meyakinkan orisinalitas Islam. Dalam tahapan pertama, Tuhan mewahyukan agama yang mengarahkan dirinya kepada indera, karena kemanusiaan pada waktu itu belum

dapat memahami ajaran yang melewati batas indera. Dalam tahapan kedua, kemanusian yang telah mempunyai banyak pengalaman dan perasaannya sudah tinggi, oleh karena itu Tuhan mewahyukan agama yang menganjurkan zuhud, kesucian jiwa dan rasa cinta. Tetapi masyarakat manusia dalam perkembangannya tidak dapat lagi hidup dalam kemurnian dan altruisme; pertentangan mengganti rasa murah hati, percekcokan mengalahkan rasa kasih sayang. Akhirnya Tuhan mewahyukan agama Islam yang tidak melupakan sentimen dan kebutuhan material dan tidak melupakan hati dan otak. Agama Islam diturunkan untuk menertibkan hubungan antara manusia, dan mengatur masyarakat dunia, sambil menunjukkan jalan kepada kebahagiaan abadi. Gambaran tentang tahap perkembangan manusia adalah sangat menarik, karena dapat menunjukkan bagaimana akal itu dengan secara bertahap mengalahkan altruisme. Dengan begitu maka keadilan juga mengalahkan rasa belas kasihan. Dalam hal ini, sebagai contoh Nabi Muhammad berkta: "Jika umumnya manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan segala perbuatan yang baik kamu mendekati-Nya dengan akal yang akan kamu dapatkan." [9]

Barangkali pada tahap ini kita perlu menjelaskan arti istilah-istilah. Pertama, belas kasihan (*charity*). Dalam arti yang paling murni belas kasihan bukan perbuatan yang baik, bukan murah hati, bukan rasa kemanusiaan, bukan altruism, bukan kebaikan hati. Juga bukan rasa iba, sikap terbuka kepada siapa pun, atau sifat kasih yang sangat besar; *charity* berarti lebih daripada semua itu. Segala sifat-sifat yang baik yang tersebut

diatas hanya mempunyai satu persamaan yaitu mempunyai sifat sebaliknya, yaitu egois. Cinta kepada tetangga yang secara spontan atau tidak dengan fikiran tidak sama dengan *charity* kecuali dari segi bahwa pelakunya memandang manusia dengan tak terbatas dan menegakkan Tuhan dalam manusia. Konsep *charity* dalam arti ini merupakan konsep keagamaan, atau lebih jelas lagi konsep Masehi. Qur'an melukiskan orang yang baik seperti mereka yang melakukan amal saleh, memberikan makanan, karena cinta kepada Tuhan, untuk orang miskin, anak yatim dan orang tawanan.

Jadi konsep yang bersifat keagamaan murni bukan tidak dikenal oleh Islam, akan tetapi dalam Islam konsep tersebut dalam etika Islam tetap mengundang kedudukan yang sama kedudukannya dalam agama Masehi. Kosakata modern memakai istilah-istilah tersebut tetapi telah melenyapkan sebagian besar daya tariknya, *charity* tersebut menjadi sinonim dengan *sedekah.* Sesungguhnya persamaan arti tersebut hanya semu, oleh karena dari asal tehnologinya masih terdapat suatu arti yang menjadikannya sukar untuk diberi definisi. Ide tentang *charity* telah mempengaruhi moral Masehi, dan sampai sekarang masih tersimpan didalamnya, walaupun oleh masyarakat Barat yang sudah melepaskan dirinya dari agama Masehi.

Dengan demikian, "charity" dapat didefinisikan "*anugerah yang tak terbatas daripada-Nya, untuk menegakkan Tuhan dalam diri manusia.*" Kata-kata yang akhir, yakni: untuk menegakkan Tuhan dalam diri manusia, ini tak dapat diterima oleh konteksi al-Qur'an. Sebaliknya kata "anugerah yang tak terbatas dari pada-Nya" adalah sangat nampak dalam Islam, ka-

rena al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk berperang mempertahankan "wanita dan orang-orang yang lemah," dengan resiko mengorbankan nyawa.

Dalam mempraktekkan *charity* (belas kasihan) bagi umat Islam tak terdapat pertentangan antara keadilan dan *charity*. Sebagai contoh, mengampuni seorang penjahat, dalam pandangan al-Qur'an, merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan *charity* dan berifat sosial, karena dalam hal ini orang tersebut tidak hanya menghidarkan diri dari usaha menghilangkan pengaruh tindakan si penjahat kepada masyarakat, tetapi ia juga membiarkan si penjahat itu tetap dalam jalan yang sesat. Hukuman adalah *charity* (belas kasihan) yang aktif. Dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dan mencegah orang sesat agar jangan menjadi lebih jauh dari Tuhan.

Al-Qur'an bicara kepada manusia secara keseluruhan, kepada perasaannya yang mendalam, baik atau buruk, dan kepada tindakan-tindakannya sehari-hari dalam suatu perspektif yang dapat dinamakan "*applied psychology*." Oleh karena itu *charity* (belas kasihan) dalam Islam merupakan suatu nilai kemanusiaan yang pokok dan satu daripada kebajikan (*virtue*) yang fundamental bagi orang yang mengaku dirinya muslim. Tetapi al-Qur'an menghendaki sebagai kebajikan yang aktif, kolektif dan universal. Dalam perspektif ini, *charity* itu bersifat Islami dan istimewa. Yakni, bukan norma ideal yang tak dapat dijelmakan. Tetapi sebaliknya, merupakan suatu kaidah yang efektif yang akan memperkuat tiap-tiap masyarakat yang menjadi kukuh.

Oleh karena kebanyakan manusia dalam sejarah tidak mampu mengikuti tuntuan *charity* (belas kasihan) yang sempurna, maka keadilan menjadi tiang utama untuk mendirikan masyarakat yang sehat dan terpadu. Karena mansuia itu dijalankan dan menentukan struktur sosial. Bagi orang muslim yang menganggap agama Islam itu agama yang komplit dan sempurna, uraian diatas tidak menghalangi ekspresi spontan dari kebajikan-kebajikan universal seperti cinta kepada tetangga dekat dan murah hati, karena menurut al-Qur'an kemurahan Tuhan itu "meliputi segala sesuatu." Aplikasi hukum yang diwahyukan, ukuran dari keadilan yang sempurna, mendorong kepada perkembangan intelektual dan moral manusia, menjurus kepada tingkat altruisme yang lebih tinggi, yang akhirnya memungkinkan cinta ideal untuk menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia.

Bukankah keadilan itu hanya merupakan sistem paksaan yang formal dan negatif, kewajiban imperatif, ataukah kemungkinan untuk menuntut hak yang timbal balik? Apakah keadilan itu pemisahan yang tidak memihak antara yang dibolehkan dan yang dilarang? Bagi sistem Islam, yang adil itu adalah legal, lurus, sesuai dengan hukum yang diwahyukan. Konsep ini adalah semata-mata bersifat keagamaan. Dalam pandangan Islam tentang dunia yang seimbang yang diperintahkan dengan hukum Tuhan keadilan adalah kebenaran (*Ia Jusctice est Ia justesse*) oleh karena Tuhan memberikan petunjuk dan memaklumkan hukum-Nya kepada manusia dengan perantaraan al-Qur'an.

Sifat teologis inilah yang membedakan keadilan dari kebijakan-kebijakan yang lain, sebagaimana perasaan keagamaan Masehi "*charity*" lebih besar daripada sekedar *philanthon*, yakni cinta kepada sesama. Istilah adil dalam bahasa Arab dari segi etimologi bahasa juga berarti sama.

Prinsip kesamaan, ukuran dan proporsi mendorong kepada keindahan dalam alam dan kepada kebaikan budi dalam manusia. Menurut doktrin Islam, keadilan sekaligus menunjukkan dasar dan tujuan dari segala wahyu Tuhan. Keadilan itu dapat diekspresikan dalam dua tingkat: keadilan Tuhan terhadap makhluk-Nya dan keadilan manusia dan manusia lain. Secara jelas Nabi Muhammad diperintahkan Tuhan untuk membawa keadilan antara manusia.

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)" (QS. Al-Syûrâ: 15)

Konsep keadilan dalam al-Qur'an dianggap lebih tinggi daripada ide-ide dan konsep-konsep yang dibuat oleh manusia,

karena dalam al-Qur'an itu mengenai segi terdalam di dalam hati seorang muslim yang segala tindakannnya, segala niat dan tujuannya diketahui oleh Tuhan.

Sistem Islam berdiri atas norma-norma keseimbangan. Konsepsi tentang Allah juga merupakan sifat antara kekuasaan dan kekejaman disatu pihak, serta kemurahan hati dan belas kasihan di lain pihak. Masyarakat Islam adalah masyarakat "tengah" menurut ibarat al-Qur'an, dan ibarat tersebut menunjukkan hal-hal yang penting dari sekedar sifat tengah dalam arti geografis. Anjuran-anjuran moral adalah ditengah-tengah dua ekstrim. Kebajikan adalah tengah. Tengah ini adalah keadilan, kebajikan yang fundamental. Ia adalah keadilan yang tepat, yang jauh dari rasa benci atau dengki, yang menghormati segala proporsi.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. (Q.S. Al-Mâ'idah: 8)

Barangkali ide Islam tentang keadilan dapat dipahami lebih jelas jika ditafsirkan sebagai *equity* (hampir sama dengan keadilan) yang dipahami oleh orang-orang Barat. Prinsip keadilan yang ditekankan dengan kuat, terdapat akarnya dalam agama yang menunjukkan kepada pemeluknya arti konsep itu yang sesungguhnya, dengan ancaman adanya hari Hisab, dan kepercayaan yang mendalam tentang Tuhan sebagai Hakim dan keagunganya tak ada bandingannya dan dipakai dalam al-Qur'an untuk menunjukkan sifat-sifat Tuhan, macam-macam-

nya dan jumlahnya yang sangat banyak, menunjukkan juga pentingnya sifat kebaikan budi, rasa kasih sayang, dan murah hati dari Tuhan.

Anjuran agama Masehi terasa absurd, tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan watak manusia. Sesungguhnya musuh-musuh Islam adalah musuh Allah dan karena itu harus dibenci. Mereka perlu ditanggulangi. Kalau perlu kekerasan yang dipakai terhadap mereka yang mengacu keamanan dan merusak keseimbangan menjadi satu perbuatan yang sah, suatu fungsi dari keadilan dalam arti luas. Dengan begitu orang muslim tidak memberikan pipinya untuk ditampar, akan tetapi menanggulangi kejahatan sebaik-baiknya, dengan tidak lupa kepada tujuan terakhir, yakni persetujuan perdamaian.

Rasa kasih sayang dan baik hati adalah kaidah yang harus dijunjung tinggi, tetapi hal-hal tersebut bukan ide yang abstrak dan ideal. Peraturan sama artinya dengan keseimbangan dan kebenaran, kesatuan dan keadilan. Kita harus menempatkan ide-ide tersebut dalam konteks ini, oleh karena agama memberikan ajaran moral perorangan dan dasar-dasar lembaga sosial. Perintah kepada perorangan untuk adil, ditambah dengan kasih sayang dan murah hati, dalam rangka kolektif menjelma menjadi altruisme yang timbul dari konsep solidaritas yang sangat perlu bagi masyarkat manusia menurut doktrin Islam. Ini adalah gerakan keluar yang menentang egoisme, tanpa menghilangkan individualisme atau utilitarisme. Dalam Islam, keadilan adalah motivasi keagamaan yang esensiil dan altruisme adalah dasar moral yang pokok bagi suatu susunan sosial.

Belas kasihan (rahmat, *charity*) dalam Islam tidak sama dengan *charity* yang dimaksudkan oleh teologi Masehi, tetapi

sebaliknya berarti "persaudaraan mendalam di bawah naungan Tuhan." Persaudaraan ini dapat mencapai puncak yang tinggi dan tidak hanya merupakan pelaksanaan hukum secara mekanis. Dalam hal ini zakat, salah satu dari rukun Islam yang lima, menggambarkan pikiran Islam secara jelas. Dalam konteks ini, akan sangat berfaedah jika kita membicarakan batas-batas pelaksanaannya secara teliti oleh orang-orang sendiri.

Sifat imperatif dari zakat mungkin menimbulkan paham bahwa perasaan bermurah hati dan belas kasihan akan beku karena sudah dimekanisasikan oleh hukum Islam. Saya merasa bahwa pada permulaannya zakat itu diberikan secara suka rela. Zakat menjadi wajib dengan timbulnya negara Islam untuk menolong orang-orang mukmin, dan fakir yang bertambah banyak jumlahnya serta membantu keluarga-keluarga yang ditinggalkan oleh pejuang-pejuang penegak agama Islam yang telah meninggal dunia. Dengan begitu maka zakat itu menjadi pajak walaupun penggunaannya tetap untuk tujuan-tujuan humaniter tertentu. Jika makin lama zakat itu selalu mempunyai konotasi legal yang menonjol, ia tetap mempunyai sifat kewajiban agama, tindakan ketaqwaan dan tindakan belas kasihan dalam arti moral. Sifatnya yang nampak legalis tidak membatasi rasa murah hati dari segi material. "Perkataan yang baik dan pengampunan adalah lebih baik daripada zakat yang diikuti dengan omelan," Begitulah yang terdapat dalam al-Qur'an.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ
مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ

عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 264)

Zakat diberikan karena cinta kepada Allah dan bukan karena cinta kepada tetangga. Dalam kacamata Islam, segala sesuatu adalah milik Tuhan. Tak seorang pun yang mempunyai hak miliki yang eksklusif. Zakat juga merupakan latihan spiritual yang sesuai dengan keseluruhan filsafat agama yang menganjurkan tiap muslim untuk mengangkat dirinya lebih tinggi dari sekedar memikirkan hajat material, memindahkan ke egoisme ke altruisme dan dari individual kepada jiwa kolektif.

Dalam memberikan zakat, orang tidak merasa kehilangan sebagian dari hartanya, akan tetapi sebaliknya, mereka merasa bahwa ia mengembalikan sebagian yang sangat kecil dari anugerah Allah. Niat untuk bersyukur kepada Pencipta segala yang ada, memberikan sifat ketaqwaan kepada muzakkinya. Selain itu zakat juga berfungsi sebagai pembersih,[10] dan memberi legalitas kepada kekayaan yang dizakati. Istilah Arab

yang disalin dengan bahasa Perancis "*aumone*" yakni zakat memberi arti etimologi tentang pembersihan dan afirmasi kebenaran. Dengan begitu mendorong sifat murah hati tidak kehilangan sponntanitasnya, karena didasarkan atas keyakinan agama. Selain dari yang tersebut, seorang fakir yang minta kepada seorang mukmin "kekayaan Tuhan lagi rasa cinta kepada Tuhan" tetap dapat mempertahankan kehormatannya.

Belas kasihan yang dilegalisir sebagaimana diterangkan di atas tidak lagi mempunyai aspek merendahkan yang dirasakan oleh si penerima jika bertemu dengan si pemberi. Zakat bukannya suatu pemberian menurut kemauan si kaya, akan tetapi ia adalah "hak si miskin" yang dapat diminta secara legal, yang dapat menjawab interaktif mutlak dari keadilan.

وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿٢٥﴾

> *dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),* (QS. Al-Ma'ârij: 24-25)

Dalam rangka ide seperti ini, konsep al-Qur'an tentang hukuman juga menarik, karena ia memberikan dimensi yang sebenarnya kepada keadilan, dan memungkinkan kita untuk memahami pendekatan Islam tentang hukum. Lembaga balasan kejahatan dengan darah, yang sangat mengalutkan keadaan di Arabia, pada umumnya telah dihapuskan oleh Islam. Meskipun begitu, al-Qur'an tidak menghilangkan sesuatu keadilan yang mirip dengan pembalasan. Tuhan tidak menghukum mereka yang membalas kezaliman, akan tetapi mereka yang menindas orang lain. Tetapi sebaik-baik pekerjaan

adalah sikap sabar dan mengampuni. Dengan begitu maka hukum balasan yang ditolak oleh agama Masehi, diperlakukan kembali dan diintegrasikan oleh hukum Islam dengan diadakannya peringanan-peringanan yang besar.

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. (QS. Al-Nahl: 26)

Dalam rangka filsafat Islam yang umum yang menganjurkan moderasi (tidak berlebih-lebihan) dan tempat tengah yang adil, pengampunan menyempurnakan dan menghiasi orang yang adil. Sikap baik hati kepada orang yang baik, sikap kasihan kepada orang yang sesat yang diusahakan supaya kembali kejalan yang benar, itu merupakan ekspresi tinggi dari akal dan pengertian. Taqwa yang sebenarnya mengandung iman dan tindakan. Iman menuju kepada Allah dan hari akhir. Tindakan-tindakan adalah tindakan belas kasihan, sifat murah hati harus mewarnai segala tindakan orang mukmin, termasuk sifat halus dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan jiwa dan kelakuan yang baik yang disebut secara dipermudah dengan kata-kata "belas kasihan" meliputi bermacam-macam tindakan manusia. Nabi Muhammad berkata: "Segala tindakan baik itu adalah shadaqah. Senyummu dihadapan saudaramu adalah shadaqah. Nasehat kepada tetangga agar ia menjalankan

hal yang baik sama dengan shadaqah. Menunjukkan jalan kepada orang yang belum mengetahuinya, adalah shadaqah. Menolong orang buta adalah shadaqah, menghilangkan kerikil, duri, penghalang jalan, adalah shadaqah." [11]

Logika sistem Islam itu kuat dan teratur. Belas kasihan dan keadilan adalah dua ekstrim, dan moralitas berada dan bergerak diantaranya yang tak dapat melampauinya. Moralitas tak dapat memilih salah satu dari ekstrim tersebut secara arbiter. Akan lebih jelas dan lebih tepat jika kita katakan bahwa dalam teori dan dalam praktek, dua ekstrim yang di antaranya pilihan moral itu bergerak dalam Islam berlainan dari konsepsi Barat yang dipengaruhi oleh Masehi, yang menjadi dasar adalah belas kasihan dan keadilan adalah sebagai pengoreksi agar rasa belas kasihan itu tidak menyebabkan *inequete* (ketidakseimbangan). Dalam moralitas dari kedua agama itu berjauhan, walaupun dalam manifestasi prakteknya di luar kelihatan bermiripan. Sebab-sebab perbedaan –pada pokoknya- adalah esensi agama itu masing-maisng.

Dari satu segi, kosepsi Allah dalam Islam berbeda dengan gambaran agama Masehi tentang Tuhan. Dalam Islam, Allah Yang Maha Tunggal itu bersifat belas kasihan dan murah hati. Kekuasaannya yang tak terbatas dan kedudukannya sebagai hakim yang Maha Tinggi memberikan gambaran bahwa Tuhan itu mutlak. Tuhan tidak menjadikan dirinya relatif, dengan menjadi manusia, berbadan dan berdaging dalam bentuk Putra-Nya yang kemudian dikorbankan untuk menebus dosa seluruh manusia.

Dari segi lain, ekspresi wahyu dalam Islam dan agama Masehi juga berbeda. Kedua-duanya dimaksudkan untuk memperbaiki manusia dan kemanusiaan. Yang satu (agama Masehi) selalu dalam perkembangan. Sebaliknya Islam, adalah hukum Tuhan yang tepat dan tetap. Oleh karena itu, kebajikan pokok bagi agama Masehi adalah belas kasihan, sedang untuk agama Islam adalah *iman.*

Konsepsi manusia dan alam juga berbeda, berdasarkan risalah yang pokok dari kedua agama itu. Bertentangan dengan agama Masehi yang hanya mengajak manusia kepada kebahagiaan di akhirat, Islam mengajak orang yang baik budinya dalam kebahagiaan di dunia ini disamping di akhirat nanti. Kebahagiaan di dunia dicapai oleh suatu masyarakat yang disusun menurut kehendak Tuhan. Hukum Islam, dalam segi moral ditujukan kepada individu dan ummat. Moral Kristen lebih bersifat personal, Al-Qur'an menunjukkan kepada jalan-jalan yang perlu ditempuh untuk membentuk masyarakat manusia yang sempurna. Kekufuran manusia menodainya, memecah kesatuan dan menghilangkan keharmonisan.

Gambaran tentang manusia dalam dua agama itu sangat berbeda, walaupun diambil dari sumber wahyu yang sama. Orang Islam mempunyai hukum yang pikirannya menantinya. Dalam rasa keiamanannya yang kuat, ia bertanggungjawab, dan akan disiksa jika melanggar ketentuan-ketentuan hukum Tuhan, karena pelanggaran hukum Islam dianggap sebagai pembangkangan terjadap agama. Seorang Masehi merupakan orang berdosa. Ia harus melakukan korban, mencari zuhud dan mencintai orang lain agar dapat mengikuti ajaran keper-

cayaan. Aspek "tidak bertanggungjawab" yang pokok dalam agama Masehi, dikuatkan dengan kepercayaan yang mendorong kepada tindakan yang baik, mengandung arti dari segi kolektif ideal, bahwa ia juga mengharap sikap cinta kasih yang sama dari tetangganya. Sebaliknya seorang muslim, ia mengatasi menjelmakan perasaannya ke luar dengan keadilan yang disertai dengan rasa belas kasihan. Ia tidak mengharap akan dibalas dengan yang lebih baik.

Konsepsi tentang watak manusia dengan sikap seorang yang beragama juga berbeda. Dan perbedan itu disebabkan oleh esensi masing-masing agama yang telah membentuk kebudayaan masing-masing. Keputusan spontan dari seorang atau tindakan yang praktis mungkin tidak nampak sangat berbeda. Sebaliknya dalam ekspresi moral akan nampak pertentangan yang besar, dan keras. Jika kata-kata Liebnitz "Keadilan itu adalah rasa belas kasihannya orang yang bijakasana" adalah sesuai dengan perasaan orang Islam, sehingga kata-kata Injil "*cintailah musuhmu*" kata-kata tersebut nampak tidak masuk akal karena tidak adil.[12]

F. Resonansi

Konsepsi manusia tentang Tuhan, pada dasarnya terdapat dalam kebudayaan teosentrik. Untuk mendapatkan gambaran yang global tentang alam, persepsi dan definisi tentang Zat Yang Mutlak atau tentang tujuan-tujuan yang harus dicapai menetapkan watak manusia, mendudukannya dalam suatu kelompok yang terorganisir, menentukan prioritas yang diperlukan dan membentuk kaidah yang akan mengatur hubu-

ngan timbal balik. Dalam Islam, Tuhan itu bersifat transenden, tetapi tidak terisolir dan malahan mungkin dihubungi. Bertentangan dengan penganut dua agama samawi yang lain, Yahudi dan Masehi, yang telah mempengaruhi filsafat Barat Tradisional, seorang muslim tidak merasa mempunyai kedudukan istimewa sebagai bangsa yang terpilih seperti orang Yahudi, atau merasa mendapat kehormatan khusus dengan kepercayaan bahwa Tuhan itu menjelma menjadi manusia. Dalam aspek inilah perbedaan itu sangat terasa. Jadi soal bukan tentang sifat transenden Tuhan, akan tetapi tentang jalan yang dipilih Tuhan untuk mempermaklum dirinya.

Seorang muslim mungkin memperoleh suatu pengalaman tentang Zat Yang Abadi atau pengetahuan yang terbatas tentang Tuhan, dengan jalan mempelajari dan mempraktekkan ajaran Al-Qur'an. Ia tidak mengharap radiasi suatu hal yang dijanjikan kepadanya dan tidak pula merasa berhak untuk mengharap suatu penghormatan khusus bagi pribadi manusiawinya. Karena Tuhan itu Esa dan bersabda kepada seluruh manusia, maka semua manusia itu sama, semuanya menyerahkan diri secara menyeluruh kepada kemauan Tuhan. Sesudah persamaan, kemerdekaan merupakan prinsip kedua yang fundamental untuk afirmasi wujudnya sebagai manusia dan berkembang kepribadiannya. Tentu saja Tuhan mengetahui nasib tiap manusia karena ilmu-Nya meliputi seluruh wujud. Sebaliknya, manusia tidak mengetahui nasibnya di kemudian hari, dan ia merdeka untuk memilih sikap tunduk atau usaha, dalam rangka keharmonisan universal atau sikap tidak percaya dan menjatuhkan martabat diri. Ia menegaskan kemerdekaan

manusia karena Tuhan telah menyediakan segala-galanya untuk manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan dan wakil-Nya diatas bumi, serta simbol dari rahmat-Nya yang universal. Manusia menikmati kehormatan yang tinggi karena dijanjikan kepadanya suatu kehidupan yang kekal. Al-Qur'an tidak menerangkan watak manusia secara eksplisit, dan Islam tradisional tidak mengadakan penyelidikan spekulatif yang jauh tentang nilai manusia yang sesungguhnya dan yang bersifat yuridis. Petunjuk-petunjuk eksplisit dalam wahyu tentang hal ini adalah kisah pribadi-pribadi yang menjadi contoh karena keunggulan moralnya.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Hûd: 120)

Keselamatan pribadi tergantung kepada manusia sendiri, kepada rasa terlibatnya dan kepada usaha-usahanya. Tanggung-jawab yang besar ini menunjukkan kepercayaan Tuhan kepada makhluk-Nya dan sebagai akibatnya juga , menetapkan kebesarannya. Sebaliknya, menghormati wahyu, menegaskan dan menjamin hak-hak manusia. Ketentuan-ketentuan hukum menunjukkan hal-hal yang dibolehkan dan hal-hal yang dianjurkan dan yang terlarang. Kekuasaan mutlak dan transenden Tuhan yang luar biasa telah memerdekakan manusia dari manusia dan membentuk dasar konsep persamaan total untuk

tiap orang. Persamaan ini adalah sumbangan agama Islam bagi kebudayaan universal. Atas dasar konsepsi ini, Islam mengembangkan filsafat dan perundang-undangan tentang hak-hak manusia. Cara berfikir sistem ini adalah logis. Karena mempunyai hak terhadap Tuhan dan terhadap peraturan, manusia dapat menuntut dari sesama manusia atau dari masyarakat, hak-hak yang diberikan oleh wahyu. Hal-hal ini telah diterangkan dengan jelas, sehingga dapat membenarkan pembangkangan atau pemberontakan terhadap ketidakadilan politik atau sosial.

Walaupun sistem Islam itu bersifat dinamik pada permulaannya dan selama perkembangannya, tapi sesudah menjadi tetap dan kuat akhirnya tertahan dalam keadaan statis. Dalam sejarah, Islam pernah membolehkan, penindasan dan tirani. Umat Islam melihat sebagai sebab dari keadaan tersebut, dalam sikap tidak menghormati norma-norma Islam. Oleh karena itu Islam bagi mereka adalah agama yang menekankan afirmasi kepribadian manusia dan berkembangnya serta kemerdekaannya dalam persamaannya. Dalam pandangan ini, bertentangan dengan ide yang telah berakar di dunia Barat, Islam membawa sistem yang orisinal yang mengakibatkan hilangnya perbudakan. Konsepsi yuridis tentang kemerdekaan mengakibatkan hilangnya pandangan yang mengatakan bahwa perbudakan adalah suatu kelaziman dalam hukum alamiah. Begitu juga ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad merupakan sikap yang mempertahankan hak-hak wanita. Memang kedudukan wanita rendah dalam sejarah. Seorang muslimah harus mengahadapi perjuangan yang panjang untuk men-

dapatkan kembali hak-haknya. Akan tetapi justru dengan itulah ia dapat menggunakan bantuan dari hukum Islam.

Keesaan Tuhan serta pengaturannya terhadap alam secara harmonis dan seimbang, telah menetapkan kebajikan dan fundamental dan bersifat Islam secara sangat esensiil, yaitu keadilan. Di samping itu kekuasaan Tuhan yang nampak menonjol dalam filsafat Islam mengingatkan kita akan kekosongan kebendaan dan melawan egoisme. Akhirnya, sifat Tuhan menimbulkan dalam hati orang mukmin, rasa belas kasihan, baik hati dan suka mengampuni. Logika sistem Islam dan kesederhanaannya menunjukkan dengan jelas hirarki nilai-nilai. Karena berdasakan akal dan perasaan, wahyu al-Qur'an telah menyediakan segala peraturan dan mengatur segala sesuatu. Islam juga mengundang perasaan manusia yang sudah tinggi untuk mengatur kelakuannya. Dalam hal ini, contoh zakat adalah sangat ilustratif. Walaupun bersifat wajib zakat itu tidak merupakan tindakan yang legalis dan mekanis, karena motivasinya bersifat keagamaan semata-mata. Menunaikan zakat adalah merupakan suatu amalan pembersihan bagi pelakunya, dan merupakan pemberian dari Tuhan bagi yang menerimanya.

Karena Islam itu menampakkan dirinya sebagai hukum yang mengatur segala aspek kehidupan orang mukmin maka dengan sendirinya juga merupakan suatu kode yang formal dan memaksa. Hukum Islam nampak dalam fenomena individual dan kelompok, sosial dan politik. Kekuatannya yang memaksa tersembuhnya dalam esensi keagamaannya. Dengan konsepsinya tentang Tuhan dan manusia, Islam nampak sekali

bersifat legalistik. Seorang muslim tak dapat menghayati agamanya selain "dibawah pandangan Tuhan." Sikap menentang memisahkan yang spiritual dan duniawi, mendorong orang muslim untuk menghormati hukum moral bukan secara mekanis atau secara lahiriyah, akan tetapi berdasarkan pilihan merdeka yang telah mendorongnya untuk memeluk agama Islam. Dengan begitu Islam nampak sebagai suatu agama yang sempurna dan sistem yang komplit. Islam lebih besar daripada sekedar ideologi, karena ia merupakan humanisme transendental yang menciptakan masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka-rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat.

Humanisme Islam tidak mengesampingkan monoteisme mutlak akan tetapi melewatinya lebih dan memberikan kepada manusia keagungan yang sebenarnya dan memungkinkan untuk memperkembangkan kebajikannya. Dalam waktu yang sama, Islam menganjurkan kepada manusia untuk mengutamakan hal-hal yang bersifat spiritual dan mengambil faedah secara wajar dari kekayaan dunia yang diberikan oleh Tuhan sebagai bukti sifat Pemurah-Nya.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah

(kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

Islam menetapkan nilai pribadi manusia dan menentukan batas-batasnya serta menetapkan kewajiban yang perlu bagi keseimbangan bagi pribadi dan masyarakat. Dalam tahap individual etika Islam tak dapat dipahami kecuali dengan menyelidiki al-Qur'an yang merupakan esensinya dan mengajak bicara kepada perasaan.

Doktrin Islam hanya membicarakan watak yuridis dari manusia, gabungan antara spiritual dan duniawi selalu ditekankan oleh Islam sehingga kita dapat memahami watak manusia dalam melakukan deduksi terhadap kaidah-kaidah yuridis dan moral. Kewajiban pokok terhadap Tuhan adalah tunduk dan bertindak lurus. Terhadap manusia, kewajiban-kewajiban itu banyak seperti keadilan dan kejujuran dalam transaksi, sikap sungguh-sungguh, amanat dan loyal terhadap persetujuan, sikap hormat dan cinta terhadap sesama manusia, khususnya orang tua dan kerabat, sikap merendahkan diri, persamaan, sikap hormat dan melindungi orang lemah khususnya para janda dan yatim piatu. Al-Qur'an adalah kunci khazanah etika Islam. Al-Qur'an tidak menuliskan manusia dalam konsepsi metafisik, karena jiwa itu hanya urusan Tuhan saja. Tetapi al-Qur'an menunjukkan perbuatan yang harus dilakukan. Dengan begitu maka segala nilai moral menjadi identik dengan taqwa.

Afirmasi manusia terhadap manusia dan peringatan bahwa manusia itu tak berharga di depan Tuhan, mengakibatkan

perkembangan humanisme yang seimbang yang tidak akan mengakibatkan: mendorong kepada mengagungkan individu yang menjadi tujuan terakhir kepada kepatuhan yang buta dan tidak bersyarat kepada struktur politik setempat. Hanya kekuatan Islam yang akan mampu menjamin hak-hak manusia melindungi masyarakat berhadapan dengan dua ideologi yang membagi dunia sekarang dan mengancamnya, yaitu: liberalisme yang tak terkendalikan dan materialisme yang zalim.

Catatan Akhir:

[1] Dalam pembahasan ini, penulis tidak membicarakan tentang definisi serta masalah *etika* secara teoretik akademik, tetapi lebih bersifat historis empiris dan realistis.

[2] 'Abbâs, *Al-Falsafah al-Qur'aniyyah*, ...h. 34.

[3] *Ibid,* h. 40.

[4] Lihat Q.S. Al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[5]. Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 76.

[6] *Ibid,* h.79.

[7] *Ibid,* h. 80.

[8] *Ibid,* h. 107.

[9] Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* (Beirut: Dâr al-Nasyr li al-Kutub, tt), h. 107.

[10] . Lihat Q.S. al-Taubah/9: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

[11] Amir Ali, *The Spirit of Islam,* (Kairo, tp,tt), h. 54.

[12] Marcel, *Humanisme*...h. 140.

Pesan Dasar Islam

Ketika ajaran Islam dipandang tidak mempunyai sangkut paut dengan ekonomi, politik dan sosial budaya, ia tertuduh sebagai penyebab kemunduran negeri-negeri Muslim. Tetapi kenyataannya, masyarakat Islam sepanjang sejarah menunjukkan gejala menganut pola ekonomi yang bermacam-macam dalam zaman yang berbeda atau tempat yang berbeda, maka jika kemajuan adalah karena paham *kapitalisme*, maka Islam dapat saja bersatu dengan kapitalisme itu, tanpa kehilangan sifatnya yang paling mendasar.

Pada kenyataannya kaum Muslim tidak perlu meninggalkan hal-hal yang secara esensial bersifat Islam, sehingga mendorong orang bertanya: "Apa wujud dari hal-hal yang secara esensial bersifat Islam itu"? jawabnya adalah hal-hal yang secara esensial bersifat Islam itu dengan sendirinya adalah "pesan dasar" (*risâlah asâsiyyah*) Islam itu sendiri. Tetapi sementara frase "pesan dasar" Islam terdengar familiar bagi setiap yang pernah membahas masalah-masalah ke-Islaman, namun wujud nyatanya sendiri sering masih merupakan problem. Meskipun problem di sini agaknya lebih banyak berurusan dengan soal kemampuan ekspresif, bukan substantif (orang tahu atau merasa tahu substansinya, tapi gagal mengungkapkannya).

Namun realita menunjukkan adanya kesulitan yang nyata. Karena suatu "pesan dasar" mengacu pada suatu nilai yang

amat tinggi, karena itu resiko abstraksi yang tinggi pula, maka dalam suatu masyarakat yang diliputi paham serba simbol (akibat pendidikan yang rata-rata rendah dan cara berfikir yang sederhana) "*pesan dasar*" itu sering terkacaukan dengan hal-hal simbolik dan formal yang mewadahinya. Beragama bagi seseorang tentu tidak akan bermakna, jika ia tidak mampu menangkap pesan dasar itu, namun dalam kenyataan kita masih menemui diri kita, sering tidak begitu jelas mengenai pesan dasar itu.[1]

Tanpa bermaksud memberikan dukungan untuk salah satu prinsip, baik *ahl-al-dhawâhir* maupun *ahl al-bawâthin* yang sempat mewarnai polemik dalam khazanah literatur Islam klasik, di mana tidak bisa disangkal lagi tentang kecenderungan banyak orang menilai kadar keimanan orang lain hanya dari segi hal-hal simbolik dan formal. Hal ini merupakan indikasi kesulitan menangkap "*pesan dasar*" agama seperti sering dikuatirkan sementara *ahl al-bawâthin* tentang orientasi keagamaan *ahl al-dhawâhir*.

Di dalam al-Qur'an banyak diungkapkan tentang adanya perjanjian, persetujuan dan kesepakatan antara Tuhan dan manusia yang dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan seperti; '*ahd*, '*aqd dan mîtsâq* dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan tersebut menyatakan adanya perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia, bahwa manusia tidak akan menyembah setan dan harus hanya menyembah Allah semata. Artinya manusia harus menempuh hidup bermoral, demi perkenan Tuhan (*ridhâ Allah*), dan harus menjauh dari penyembahan kepada setan, dengan berbuat hal-hal tidak bermoral (*fahsyâ' munkar*). Perjanjian

primordial itu juga diungkapkan dalam bahasa metaforik yang sangat ilustratif. Seperti firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-'Arâf: 172)

Perjanjian itu pula yang terjadi antara Tuhan dan Adam, namun demikian Adam melupakannya dan tergoda setan, yang membuatnya diusir dari surga.[2] Karena itu manusia diharapkan memenuhi perjanjian-Nya dengan manusia.[3] Maka kaum beriman sejati ialah mereka yang memenuhi janjinya, dengan Allah dan tidak membatalkan kesepakatan antara dia dan Allah itu.[3] Sebaliknya orang kafir, jika menyalahi perjanjian dengan Allah setelah perjanjian itu menjadi kesepakatan.[4]

Al-Zamakhasyary dalam tafsir al-Kasysyâf menerangkan perjanjian antara Allah dan manusia adalah mencakup kewajiban-kewajiban moral dan sosial yang timbul akibat iman, terhadap sesama manusia.Lebih dari itu ('*ahdillâh)*, juga harus merujuk pada kewajiban moral manusia untuk menggunakan

karunia bawaan lahirnya-intelektual dan fisik-dalam suatu cara yang ditetapkan Allah untuknya, yang antara lain akan membawa manusia kepada kesadaran akan dirinya berhadapan dengan Sang Maha Pencipta. Kesadaran ketuhanan (*rabbâniy-yah*) yang mendasari akhlak mulia itulah inti "*pesan dasar*" agama lewat para Rasul,[5] dan pokok perjanjian Tuhan dengan semua Nabi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Ingatlah ketika kami (Tuhan) mengambil dari para Nabi perjan-jian mereka, juga dari engkau (Muhammad) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam dan telah kami ambil dari mereka perjanjian yang berat.(QS. Al-Ahzâb: 7)

Pemenuhan perjanjian manusia dengan Tuhan-Nya itu melahirkan sikap hidup bertaqwa, yaitu sikap hidup yang penuh pertimbangan moral, atas dasar keinsyafan mendalam, bahwa Allah adalah adalah Maha Hadir, yang selamanya menyertai dan mengawasi tingkah laku setiap orang.[7] Maka al-Qur'an pun disebut sebagai "*petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa*".[8] Dengan al-Qur'an itu, Allah membimbing siapa saja yang mengikuti keridhaan-Nya ke berbagai jalan keselamatan.[9] Dan Nabi saw pun besabda bahwa:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"*Tiada suatu apapaun yang dalam timbangannya lebih berat daripada keluruhan budi*". (H.R. Abu Dawud)

مَا أَكْثَرُ مَا يُـدْخِلُ الْجَنَّـةَ قَـالَ التَّقْـوَى وَحُسْـنُ الْخُلُـقِ

"*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*". (H.R. Ibnu Mâjah)

Pesan dasar ini, sebagai pesan Tuhan kepada semua Nabi dan Rasul dan melalui mereka kepada seluruh umat manusia membentuk makna "*generic*" agama, yaitu makna dasar dan universal sebelum suatu agama terlembagakan menjadi bentuk-bentuk formal dan parochial. Karena itu, sepanjang penjelasan Al-Qur'an, agama yang benar ialah agama yang memiliki makna generik itu, yang titik tolaknya ialah sikap pasrah dan berdamai kepada Allah (*Islâm*).[12] Maka misalnya al-Qur'an menolak klaim kaum Yahudi atau Nasrani bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Yahudi atau Nasrani, sebab dalam pandangan al-Qur'an ke-Yahudian dan ke-Nasranian adalah bentuk-bentuk pelembagaan formal dan bahkan parochial dari suatu agama generic yang sesungguhnya tidak memerlukan. Yang pertama (*Yahudi*) merupakan pelembagaan berdasarkan kebangsaan (atau malah kesukuan, yaitu suku keturunan Yehuda, anak pertama Israil atau Ya'qub), sedangkan yang kedua (Nasrani) konon berdasarkan nama tempat (*Nazaret*).[4]

Demikian pula bentuk-bentuk pelembagaan formal dan parochial lainnya, ditolak kitab suci, sebab agama yang benar secara asli haruslah tidak bernama kecuali dengan nama yang menggambarkan semangat makna generic kebenaran itu sendiri, yaitu *Islam* (*sikap pasrah dan damai kepada Allah*). Karena itu al-Qur'an menegaskan, Ibrahim adalah seorang hanif yaitu seorang yang karena bimbingan kesucian dirinya sendiri (*fitrah*) memelihara kecenderungan dan pemihakan yang murni

kepada yang benar dan baik secara generik, asli dan sejati. Juga ditegaskan Ibrahim adalah seorang Muslim (*yang pasrah dan damai kepada Allah*).[13] Demikianlah Nabi Ibrahim, dan demikian pula dengan semua Nabi, termasuk Musa dan Isa Yesus setelah lewat proses pengalihan nama itu dalam bahasa Yunani, semuanya adalah tokoh-tokoh yang muslim dan mengajarkan Islam[14](sekalipun tidak berarti para Nabi itu secara harfiah menggunakan perkataan Arab yang berbunyi *m-u-s-l-i-m* dan *i-s-l-â-m*, karena kebanyakan mereka adalah bukan orang Arab), tetapi mereka adalah *Islâm* dalam arti; semuanya bersikap pasrah dan berdamai dengan Allah dan membawa pesan dasar yang sama, yaitu agar manusia tunduk patuh kepada-Nya melalui sikap pasrah dan berdamai, dan dengan jalan menempuh hidup bermoral.

A. Keadilan Sosial

Secara garis besar, prinsip *keadilan* adalah merupakan pesan dasar, yang meliputi perjanjian dengan Allah (*'ahd, 'aqd, mîtsâq*), sikap pasrah kepada-Nya (*Islâm*) dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup (*taqwa, rabbâniyyah*). Pesan dasar demikian adalah universal, berlaku untuk semua umat manusia dan tidak terbatasi oleh pelembagaan formal agama-agama. Sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar ini, bahkan meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya dimana manusia hanyalah salah satu bagian saja.

Ketika pesan dasar itu menuntut terjemahannya dalam tindakan sosial nyata, yang menyangkut masalah pengaturan tata hidup manusia dalam hubungan mereka satu sama lain

dalam masyarakat, maka tidak ada manifestasinya yang penting daripada nilai keadilan. Karena itu tindakan menegakkan keadilan ditegaskan sebagai nilai yang paling mendekati taqwa.[15] Dan sebagai wujud penting pemenuhan perjanjian dengan Allah dan pelaksanaan pesan dasar agama, maka ditegaskan menegakkan keadilan dalam masyarakat adalah amanat Allah kepada manusia.[16]

Keadilan yang dalam kitab suci dinyatakan dalam kata-kata *'adl*, *qisth*, *wasth* (semuanya memiliki makna dasar "tengah" atau "jujur") adalah wujud lain hukum keseimbangan (*mîzân*) yang telah ditetapkan Allah untuk seluruh jagad raya.

Sesungguhnya dari sudut pandangan al-Qur'an keadilan adalah hukum primer seluruh jagad raya. Karena itu keadilan adalah aturan kosmis (*cosmis order*), yang pelanggaran terhadapnya dapat dilukiskan secara metaforik sebagai mengganggu atau "*mengguncangkan*" tatanan jagad raya. Inilah yang antara lain dapat kita ambil pengertian dari firman Allah.

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ۝٧ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ۝٨ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ۝٩ وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۝١٠

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya).(Q.S. Al-Rahmân: 7-10)

Beberapa tafsir dan terjemah konvensional menerangkan yang dimaksud dengan *mîzan* dalam firman itu ialah neraca

yang dikenal. Tentu saja tidak terlalu salah. Tapi dalam kaitannya dengan penciptaan Allah akan jagad raya, yang dalam firman ini dilambangkan sebagai penciptaan langit yang "*ditinggikan*" oleh-Nya, maka lebih cepat memandang perkataan *mzan* ini, dalam makna kosmolgosnya yaitu seluruh jagad raya ini berjalan mengikuti hukum keseimbangan. Bahkan neraca yang kita kenal dan tampak bekerja secara "*sederhana*" itupun adalah suatu gejala kosmis, karena keseimbangan dalam sebuah neraca adalah kelanjutan dari hukum keseimbangan yang lebih luas (*yang menguasai seluruh alam*), misalnya yang lebih luas (*yang menguasai seluruh alam*), seperti melalui hukum gravitasi.

Dari sudut pandangan inilah kita memahami mengapa ada ulama semisal Ibn Taimiyah dengan tegas dalam berpegang pada prinsip keadilan itu sebagai idea tatanan sosial manusia yang akan menjamin kekokohan dan kelangsungan. Sedemikian rupa jauhnya pandangan Ibn Taimiyah, sehingga ia menguatkan pandangan bahwa:

> "Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam, dan dunia akan bertahan bersama keadilan dan kekafiran dan tidak akan bertahan lama bersama kezaliman dan Islam.

Dengan pernyataannya yang tidak lazim itu, Ibn Taimiyah hanya bermaksud agar umat Islam tidak *taken for granted* dalam hal keislaman. Keislaman yang formal saja tidak akan membawa keselamatan di dunia ini, khususnya dalam arti sosial, juga tidak disertai keadilan. Sebaliknya, meskipun suatu masyarakat adalah kafir namun menegakkan keadilan di dunia

ini, maka masyarakat itu akan tegak, dan didukung Allah. Sebab, seperti yang telah dijelaskan diatas, keadilan adalah "*tatanan segala sesuatu*" (*nidhâmu kull-i syaî'*).[17] yakni suatu *cosmic order* yang menjadi hukum Tuhan, atau sunatullah yang tidak tergantung kepada keinginan seseorang (*obyektif*) dan berlaku universal disegala tempat dan masa, sehingga tidak akan berubah (*immutable*).

B. Titian Kebahagiaan

وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢٥

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (Q.S. Yûnus: 25)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebelum mencapai kepada kampung idaman (*dârussalâm*), lebih dahulu harus mencari dan meniti jalan yang mampu mengantarkan kepada kampung yang diidamkan. Jalan tersebut adalah jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqîm*), itulah hidayah dan tuntunan Allah yang dijanjikan kepada Adam dan pasangan beliau sesaat sebelum diperintahkan turun ke bumi, dan bagi umat Muhammad itulah al-Quran yang sebagai petunjuk. Al-Quran, atau jalan luas dan lurus itu, dapat menampung sekian banyak jalan-jalan kecil selama jalan-jalan tersebut bercirikan kedamaian. Karena itu, jalan yang direstuiNya untuk mencapai *dâr al-salâm*, walau berbeda-beda, haruslah bercirikan *al-salâm*.

Kata *al-salâm* dengan berbagai imbuhannya didalam al-Qur'an disebutkan lima kali yang masing-masing mempunyai

ciri tersendiri di antaranya adalah bahwa *al-salâm* itu harus dalam bingkai *petunjuk*,[5] *selalu menebarkan kedamaian*,[6] *berbentuk tindakan riil dalam rangka pengentasan dari berbagai bentuk kedlaliman*,[7] *selalu menjadikan Allah sebagai pelindung*,[8] dan *juga mampu memberikan jaminan rasa aman dan kesejahteraan.*[9]

Secara historis, manusia pernah tinggal di dalam *Dâr al-Salâm* (surga), sehingga ia amat dekat dengan Allah. Oleh karena itu setiap individu akan selalu merindukan kedamaian yang telah sirna itu dengan berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan agar dapat kembali kepada *Dâr al-Salâm*. Dalam hal ini kita akan membuka lembaran-lembaran al-Quran untuk menemukan penyebab sirnanya kedamaian yang pernah dinikmati oleh kakek dan nenek kita dahulu.

Kedamaian yang pernah dinikmati oleh Adam dan istrinya yang beralih menjadi permusuhan, berawal ketika kakek dan nenek kita itu tergoda oleh Iblis yang merayunya dengan dua hal; *pertama* karena sifat ketidak-puasan, dan yang *kedua* adalah keinginan untuk memiliki kekuasaan yang tidak berakhir. Hal ini seperti dijelaskan dalam al-Qur'an:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Q.S. Thâha: 120)

Segala bentuk kekerasan dan permusuhan yang muncul dalam kehidupan semuanya tidak lepas dari sikap manusia

yang menuruti hawanafsunya untuk menguasai dan berkekal diri dalam kekuasaan. Dalam ayat di atas, hilangnya kedamaian yang selama itu dirasakan oleh nenek dan kakek kita akibat dari ketidak puasan mereka berdua atas anugerah Allah. Padahal berapa banyak Allah memberikan anugerah-Nya kepada mereka.[10]

Jika diperhatikan kondisi saat ini, apa yang diinformasikan al-Quran ini terbukti kebenarannya. Segala macam keresahan, pertikaian, dan peperangan, kesemuanya bersumber dari keinginan menggebu tentang kekuasaan dan kepemilikan. Ayat di atas menjelaskan secara tersirat bahwa manusia. memiliki kecenderungan untuk kekal. Padahal al-Quran sering menegaskan bahwa dunia dan segala yang ada di dalamnya bersifat fana.

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S. Al-Hadîd: 20)

Jika demikian, maka kekekalan tidak mungkin ditemukan di dunia yang fana' ini, kekekalan yang sesungguhnya adalah surga yang dijanjikan di akhirat kelak. Oleh karena itu, tidak heran jika ditemukan sekian banyak peringatan al-Quran agar manusia tidak teperdaya oleh dunia dan segala isinya karena ia tidak kekal, dan ia hanya *matâ' al-ghurûr,* yakni kesenangan sementara lagi memperdaya. Jika kita ingin tidak resah atau sengsara batin, maka jangan jadikan materi menguasai diri kita, tetapi justeru sebaliknya materi itu harus kita kuasai untuk sesuatu yang diridhai oleh Allah. Sikap inilah yang disebut *zuhd*, guna meraih damai positif di dunia dan di akhirat kelak.

Kalau kita ingin merasakan kedamaian dalam hati, maka jauhi berbagai macam sangkaan buruk dan upayakan selalu bersangka baik, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Bersangka baik, terhadap Allah maupun terhadap *amnusia*, inilah yang dinamai dengan bertawakal, yakni menjadikan Allah sebagai wakil dalam upaya meraih apa yang diinginkan, sesudah berupaya secara maksimal.[11]

Ketabahan dan kesabaran yang merupakan kunci keberhasilan, pertama kali harus dilakukan untuk menghadapi diri sendiri untuk mewujudkan kedamaian dalam hati. Kedamaian tidak mungkin tercipta dalam masyarakat sebelum ia bersemai dalam diri masing-masing. Karena bagaimana kita dapat memberi kedamaian kalau diri sendiri tidak memiliki? Padahal yang tidak memiliki, pasti tidak dapat memberi,

Spiritualitas ajaran agama yang demikian inilah sebenarnya untuk mengukur strata keberagamaan seseorang, yang

tercermin dalam interaksinya, baik sesama manusia maupun terhadap khaliqnya. Semakin baik interaksi seseorang, semakin baik pula keberagamaannya, begitu juga sebaliknya. Hubungan manusia dengan pihak lain, tidak keluar dari tiga ragam. Jika hati cenderung kepada sesuatu, hubungan harmonis akan terjalin yang, pada gilirannya, akan melahirkan senang (cinta) dengan aneka tingkat dan kelanggengannya. Lawan sikap ini, melahirkan antonim cinta, yaitu benci. Akan tetapi, bila bukan cinta dan bukan pula benci maka itulah *salâm* atau damai.

Di dalam kehidupan, rasa aman adalah batas antara cinta dan benci bagi yang tidak mampu meraih cinta, dan inilah, minimal, yang dapat diraih oleh pemilik hak dari siapa yang wajar memberinya cinta. Karena itu pula, seseorang yang merasa wajar menerima cinta tidak akan rela bila hanya menerima hak. Oleh karena itu pula, belumlah sempurna iman seseorang dengan sekadar beriman oleh dorongan cinta, tetapi dia harus mendahulukan cinta kepada-Nya melebihi cintanya kepada yang lain, dan mempersamakan cinta untuk sesamanya sebagaimana cinta untuk dirinya sendiri.[12]

Ketika kita mampu memposisikan diri kita untuk tidak memuji dan tidak juga mencela, tidak menjauh dan tidak juga mendekat, tidak memberi dan tidak pula menerima, tidak berkorban dan tidak juga mengorbankan, maka ketika itu kita akan hidup damai (*salâm*) bersama siapa pun, walaupun ini baru terbatas pada damai yang pasif. *Islâm*, yang terambil dari akar kata yang sama (*salâm*), menuntut agar interaksi dengan siapa pun, harus dilakukan paling tidak dalam bentuk damai pasif, syukur bisa berubah menjadi aktif dan positif.

Catatan Akhir:

[1] .Nurcholish Madjid, "Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 381

[2] Q.S. Thâha: 115:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

[3] Q.S. Al-Baqarah : 40:

يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ

[3] Q.S. Al-Ra'd: 20:

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَـٰقَ ﴿٢٠﴾

[4] Q.S. Al-Ra'd: 25:

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَـٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

[5] Q.S. Alu 'Imrân: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَـٰكِن كُونُوا۟ رَبَّـٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

[7] Q.S . Al-Hadîd: 4:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

[8] Q.S. Al-Baqarah: 2:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

[9] Q.S. Al-Mâ'idah: 16:

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَـٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

[12] Q.S. Al 'Imrân: 19:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

[4]. Nurchalish, *Konsep*,...h. 385

[13]. Q.S. Alu 'Imrân: 67-68:

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

[14]. Q.S. Al-Baqarah: 133:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

[15]. Q.S. Al-Mâ'idah: 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

[16] Q.S. Al-Nisâ': 58:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

[17] Ibnu Taimiyah, *Al-Amr Bi al-Marûf Wa al-Nahy 'An al-Munkar*, (Beirut: Dâr al-Kutub, 1976), h. 40.

[5] Dalam konteks ini kata *al-salâm* dikontekskan dengan kata *shirât al-mustaqîm*. Sementara mayoritas ulama' menafsirkan kata tersebut adalah dengan arti petunjuk. Lihat QS. Yûnus: 25.

[6] Lihat QS. Al-Nisâ': 94:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

[7] Lihat QS. Al-Mâidah: 16:

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

[8] . Lihat QS. Al-An'âm: 127:

۞ لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

[9] . Lihat QS. Al-Hasyr: 23:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

[10] . Lihat Q.S. Al-Baqarah: 35:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

[11] . M.Quraish Shihab, *Secerah*,...h. 314

[12] . *Ibid*, h. 315

BAB III

ANTARA RITUALITAS & REALITAS

Upaya pembumian spiritualitas ibadah ke dalam mu'amalah, dengan membidik kemiskinan sebagai realitas dari aktualitas ritual,...

Ibadah dan Mu'amalah

Pada suatu hari, salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. lewat disebuah lembah yang bermata air dengan air yang jernih dan segar. Lembah itu sangat mempesona, sehingga sahabat itu berpikir untuk mengasingkan diri dari masyarakat dan menghabiskan waktu untuk beribadah di lembah itu. Ia datang memberitahukan maksudnya kepada Rasulullah s.a.w. Cerita lebih jelasnya dapat disimak dalam paparan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَرَّ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِعْبٍ فِيهِ عُيَيْنَةٌ مِنْ مَاءٍ عَذْبَةٌ فَأَعْجَبَتْهُ لِطِيبِهَا فَقَالَ لَوْ اعْتَزَلْتُ النَّاسَ فَأَقَمْتُ فِي هَذَا الشِّعْبِ وَلَنْ أَفْعَلَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لا تَفْعَلْ فَإِنَّ مُقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِينَ عَامًا أَلا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ الْجَنَّةَ اغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Abi Hurairah menuturkan bahwa ada seseorang dari sahabat rasulullah yang melewati sebuah lembah yang di dalamnya terdapat mata air yang sejuk. Mata air itu menggugah ketertarikan sahabat tersebut karena kejernihan dan keindahannya. Lalu sahabat tersebut berandai; seandainya ia mengasingkan diri di tempat itu ia akan dapat menjalankan ibadah dengan khusu'. Akan tetapi sahabat tersebut tidak langsung melakukan sebelum ia mendapat izin dari Rasulullah. Lantas hal itu disampaikan

kepada Rasulullah, lalu beliau menuturkan; "Janganlah engkau lakukan itu. Kedudukan engkau dijalan Allah lebih utama daripada shalat yang engkau lakukan di rumahmu selama tujuh puluh tahun. Tidakkah kamu ingin agar Allah mengampuni dosamu dan memasukkan kamu ke surga. Berjuanglah di jalan Allah." (HR. Tirmidzi)

Hakekat berjuang di jalan Allah dalam konteks hadis tersebut adalah, mempertahankan kehidupan ditengah-tengah masyarakat, baik secara biologis maupun secara psikologis (*rûh*), mempertahankan aqidah (ideologi) yang diyakini, serta menyebarkannya kepada orang lain, dan dalam konteks sosial kadang-kadang juga menjadi "saksi-saksi kebenaran ditengah-tengah masyarakat" (*syuhadâ'a 'ala al-nâs*).[1]

Islam memandang bahwa kehadiran seorang muslim sebagai anggota masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting. Islam tidak hanya mengajarkan *dzikir* dan *do'a* saja.

Pengutusan seorang Rasul kepada ummatnya adalah untuk mengajar dan menjelaskan segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupan, yang dibakukan dalam simbul penjelasan halal dan haram, menyuruh berbuat baik, melarang yang munkar, dan membebaskan manusia dari beban penderitaan dan belenggu yang memasung kebebasan manusia. Seorang muslim datang ke tengah- tengah masyarakat untuk melanjutkan tugas para Nabi, memperbaiki masyarakatnya, setalah ia memperbaiki dirinya. Ia harus menjadi orang *shâlih* dan *mushlih*, (baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk lingkungannya), *hâdin* dan *muhtadin* (yang mendapatkanpetunjuk dan memberi petunjuk), bukan *fâsid* dan *mufsid* (yang rusak dan merusak), *dhâllin* dan *mudhill*.

Dalam Islam, tugas-tugas kemasyarakatan (*mu'âmalah ma'a al-nâss*) ini mempunyai kedudukan yang sangat penting, sehingga dihargai lebih tinggi dari pada ibadah-ibadah ritual (*mahdlah*).

A. 'Ibâdah dan Mu'âmalah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah,[2] dan semua Rasul diutus Allah untuk mengajak beribadah kepada-Nya. Islam memandang seluruh aktivitas kehidupan manusia haruslah didasarkan kepada semangat pengabdian kepada Allah semata. Dalam pengertian ini, ibadah didefenisikan oleh Ibnu Taimiyah sebagai *"sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhai oleh Allah, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak"*.[3] Jadi, ibadah bukan saja berzikir, shalat, dan puasa, tetapi juga menolong yang teraniaya, melepaskan dahaga yang kehausan, atau memberikan pakaian kepada orang yang telanjang.

Jadi, pengartian ibadah adalah sama dengan pengertian *syarî'ah*, sehingga menurut syari'ah, ibadah dilihat dari sisi cakupannya dapat dibedakan menajdi dua kategori yaitu:

1. Ibadah yang merupakan upacara-upacara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, zikir, dan puasa dan lain-lain.
2. Ibadah yang mencakup hubungan antarmanusia dalam rangka mengabdi kepada Allah.

Ibadah kelompok pertama bersifat ritual, sementara ibadah yang termasuk kelompok kedua bersifat sosial. Untuk

tidak mengacaukan orang awam (juga para ahli), para fuqahâ' menyabut ibadah pertama dengan istilah *'ibâdah mahdhah* (ibadah dalam arti khas), *ta'abbudi* atau *ta'alluh*, sementara ibadah yang kedua lazim disebut sebagai *mu'amalah* atau *al-'âdah*. Memang, dalam menetepkan hukum bagi kedua urusan ini dipergunakan kaidah yang berlainan. Dalam urusan *'ibâdah*, semuanya haram, kecuali bila secara pasti terdapat dalil yang memerintahkan; sedang dalam urusan *'âdah* (muamalah), semuanya boleh, kecuali bila secara pasti terdapat dalil tentang larangan itu.

Dalam pembahasan ini, kita akan mengartikan *'ibâdah* seperti yang dimaksud dengan *'ibâdah mahdah*, yang terdiri atas delapan hal: *thahârah*, *shalât*, *shaum*, *zakât*, *hajji*, *tajhîz al-mayyit* (mengurus jenazah) , *udkhiyah* (penyembelihan) dan *'aqîqah*, *zikir* dan *doa*. Dari delapan hal tersebut, kita tidak boleh mengembangkan hal- hal yang baru, segala bentuk pengembangan akan berstatus haram, kecuali bila ada dalil yang memerintahkan atau melarangnya, sehingga sifat kreatif dan inovatif dalam ibadah ini dilarang. Bahkan kita harus menjalankannya tanpa merenungkan secara *'aqliyyah*. (*ghairu ma'qûlah al-ma'nâ*). Seperti kita harus mengangkat tangan ketika mengucapkan *Allahu Akbar*, melirik kekanan kekiri ketika menyebut *Assalamu'alaikum*, dan lain sebagainya, semua pertanyaan yang mendasar tentang hal tersebut akan terjawab dengan singkat yaitu; *Wallâhu a'lam*. Kita hanya menjalankan saja, karena meniru contoh Nabi, ini adalah urusan *ta'abbudi*. Kita lakukan *bila kaifa* (tanpa bertanya kenapa) caranya, waktunya, dan tempatnya yang kesemuanya sudah ditentukan oleh Rasulullah sebagai penyampai risalah.

Ibadah kedua – yang dalam pembicaraan sebelumnya disebut *muâmalah* – menuntut kita untuk kreatif dan inovatif. Islam hanya memberikan petunjuk umum dan pengarahan saja. Ketika kita diperintahkan *qitâl* (memerangi) terhadap kaum yang *zâlim*, nabi mencontohkan dengan fasilitasnya dengan menggunakan pedang, panah, perisai, kuda, unta dan lain-lain. Islam hanya memberikan petunjuk secara umum yaitu: berperanglah, tanpa memberikan rincian alat dan strategi yang akan digunakan, kesemuanya diatur dan ditentukan oleh kita sendiri sesuai dengan kondisi, waktu dan budaya di mana manusia berada.

B. Antara Urusan Ibadah dan Urusan Muamalah

Secara sederhana bolehlah disimpulkan bahwa urusan ibadah adalah urusan antara seorang hamba dan *ma'bud*nya (*hablun mina Allah*), sedangkan urusan muamalah adalah urusan antara hamba dan hamba, dan hamba dengan yang lain (*hablun mina al-nâs*). Yang pertama adalah urusan ritual, yang kedua adalah urusan sosial. Sekarang marilah kita perbandingkan kedua urusan ini dalam keseluruhan ajaran Islam.

Jika diamati secara mendalam, Islam adalah agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah *mahdhah*. Islam ternyata lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdi kepada Allah. Ibadah yang berupa muamalah lebih luas prioritasnya dari pada ibadah *mahdhah* karena beberapa pertimbangan:

1. *Pertama*, dalam al-Qur'an atau al-Hadîts, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Dalam *al-hukumiyah al-Islâmiyah*, perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus – tiap satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah. Tanda-tanda orang yang beriman yang terdapat dalam surat al-Mu'minûn,[4] mereka itu ialah mereka yang kusyû' dalam shalatnya (ibadah), menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat (muamalah), menjaga amanat dan janjinya (muamalah), dan memlihara shalatnya (ibadah). Dari sekian tanda orang yang beriman, hanya dua yang menyangkut 'ubudiyah: shalat dan zakat.

   Sementara dalam surat Ali 'Imrân: 133-135,[5] di antara tanda-tanda orang yang betaqwa adalah mereka mau berinfaq baik dalam keadaan suka maupun duka *(muamalah)*, menahan amarah *(muamalah)*, memaafkan manusia *(muamalah)*, berbuat baik (*muamalah* dan ibadah), zikir (ibadah) bila berbuat dosa, menganiaya dan menganiaya dirinya (*muamalah* dan ibadah) serta meminta maaf atas dosa-dosanya (ibadah).

   Di dalam kitab-kitab hadits, bab ibadah hanya merupakan bagian kecil dari seluruh hadits. Dari dua puluh jilid kitab *Fath al-Bâri, Syarh Shahîh al-Bukhâri,* hanya empat jilid yang berkenaan dengan urusan ibadah. Dari dua jilid Shahih Muslim, hadits-hadits ibadah hanya terdapat pada sepertiga jilid pertama. Begitu pula dalam Musnad Imam Ahmad, al-Kabir-nya Tabrani, atau Kanzul 'Ummâl dan lain-lain.

Tetapi aneh sekali, dewasa ini umat Islam lebih memperhatikan urusan ibadah *mahdhah* dari pada urusan muamalah. Kadang-kadang perbedaan kecil dalam urusan ibadah dibesar-besarkan, sehingga mempertajam perpecahan umat Islam. Cara ibadah berdasarkan fiqh tertentu dijadikan "merek dagang" golongan. Yang berbeda bacaan ruku'nya saja, dipandang sebagai bukan saudara. Di suatu daerah – konon – pernah seorang *mushalli* dipukul telunjuknya sampai patah, hanya karena ia menggerak-gerakkan telunjuknya pada waktu *tasyahud*. Di Indonesia, di beberapa kampung, shalat jum'at dipisahkan, dan masjid baru dibuat berdampingan dengan masjid lama, hanya karena perbedaan adzan jum'at. Kita sering berpanjang-panjang membicarakan urusan *'ubûdiyyah*, dan melupakan masalah *mu'âmalah*. Sehingga ada pengajian yang bertahun-tahun hanya membahas urusan ibadah – dari *istinja'* sampai *haid* dan *nifas*, dari *takbîratul ikhrâm* sampai doa qunut. Bila kita memperhatikan al-Quran dan hadits, sepatutnya kita lebih banyak membicarakan muamalah dari ibadah. Akibatnya, seperti dikatakan Syaikh al-Ghazali dan Sayid Quthb, kita bertengkar dalam urusan ibadah, sementara satu demi satu bidang kehidupan diambil oleh musuh-musuh kita. Kita ribut tentang bid'ah dalam shalat dan haji, tetapi dengan tenang melakukan bid'ah dalam urusan ekonomi dan politik.

2. *Kedua*, alasan lain lebih ditekankannya muamalah dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang pen-

ting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan). Sebuah hadits diriwayatkan oleh Bukhâry dan Muslim yang bersumber dari Anas bin Malik adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ

Qatadah menuturkan bahwa Anas bin Malik telah menuturkan kepadanya bahwa Nabi bersabda; "aku sedang shalat dan aku ingin memanjangkannya, tetapi aku dengar tangisan bayi. Aku pendekkan shalatku, karena aku maklum dengan kecemasan ibunya, karena tangisannya itu." (H.R. Bukhari)

Begitulah, Nabi memendekan shalat karena memikirkan kecemasan seorang ibu. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Jama'ah, kecuali Abu Dawud dan Nasai, dari Abi Qatadah. Dalam hadits lain, Rasulullah mengingatkan imam supaya memperpendek shalatnya, bila ditengah jama'ah ada yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai kaperluan. Siti Aisyah berkata:

> "Rasulullah s.a.w. shalat dirumah, dan pintu terkunci. Lalu aku datang (dalam riwayat lain: aku minta dibukakan pintu), maka Rasulullah s.a.w. berjalan membukakan pintu, kemudian kembali ketempat shalatnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh *al- Khamsah*, kecuali Ibnu Majah. Hadits ini menunjukan dibolehkan berjalan ketika shalat sunnat untuk satu keperluan.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, Rasulullah mendinikan shalat jum'at bila udara terlalu dingin, atau mengundurkan waktu shalat jum'at bila udara terlalu panas. Bukankah ini menunjukkan bahwa Rasulullah s.a.w. memperhatikan kemaslahatan umatnya, yaitu mempertimbangkan aspek-aspek sosial atau muamalah. Satu contoh lagi: suatu hari, setelah ashar Ibnu Abbas berkutbah. Matahari sudah tanggelam, bintang gemintang mulai muncul. Ibnu Abbas masih juga berkotbah. Orang-orang berteriak, "*al-shalât, al-shalât!.*" Ibnu Abbas terus saja berkotbah. Seorang laki-laki dari Bani Tamim mendekati Ibnu Abbas, "*Shalât*, *Shalât*" Dengan kesal Ibnu Abbas berkata, *"kamukah yang mengajarkan kepadaku sunnah, atau akukah yang mengajarkan kepadamu."* (Maksudnya, siapakah yang lebih mengetahui sunnah Rasul dari pada Ibnu Abbas; bukankah Rasulullah mendoakan supaya Ibnu Abbas difakihkan dalam urusan agama). "Aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. menjama' zuhur, ashar, magrib dan isya." Saya menduga, Rasul Allah melakukannya karena suatu urusan kemasyarakatan yang penting, sebagaimana Ibnu Abbas menangguhkan shalat magrib karena menyelesaikan *khatbah*nya. Yang meriwayatkan hadits ini, Abdullah bin Syaqiq, merasa heran. "hatiku tidak enak," kata Abdullah, "Lalu aku mendatangi Abu Hurairah; aku tanya dia tentang hal itu, dan Abu Hurairah menganggap benar ucapan Ibnu Abbas." Hadits ini diriwayatkan Bukhari, Muslim, Malik dan Ahmad.

3. *Ketiga*, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat

perseorangan. Karena itu, shalat jamaah lebih tinggi nilainya daripada shalat *munfarid* (sendirian) dua puluh derajat menurut riwayat-riwayat yang shahih dalam Bukhari, Muslim, dan ahli hadits yang lain. Dalam riwayat Ahmad, Abû Dâwûd, al-Nasâi, Ibnu Mâjah, dari Ubay bin Ka'ab, Rasulullah bersabda:

> "Shalat seorang laki-laki dengan seorang lain lebih suci daripada shalatnya sendirian; shalatnya dengan dua orang lain lebih suci daripada shalatnya dengan seorang lain; makin banyak kawan shalat, makin dicintai Allah 'Azza wajalla."

Shalat jamaah, shalat jum'at, ibadah haji, juga zakat, karena banyak melibatkan segi sosial, mendapatkan perhatian besar dari ajaran islam. Ibadah-ibadah itu tidak hanya ritual.

4. *Keempat*, bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Bila puasa tidak mampu dilakukan, maka *fidyah* – makanan bagi orang miskin – harus dibayarkan. Bila suami istri bercampur siang hari di bulan ramadhan – atau ketika istri dalam keadaan haid – tebusannya ialah memberi makan kepada orang miskin. Dalam hadits qudsi, salah satu tanda orang yang diterima shalatnya ialah menyantuni orang-orang lemah, menyayangi orang miskin, anak yatim, janda, dan yang mendapat musibah.

   Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah, urusan ibadah tidak dapat menutupnya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya

dengan shalat tahajud. Yang berbuat zalim tidak hilang dosanya dengan membaca zikir seribu kali. Bahkan, dari beberapa keterangan, kita mendapat kesan bahwa ibadah ritual tidak diterima Allah, bila pelakunya melanggar norma-norma muamalah. "dikatakan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa ada seorang wanita berpuasa siang hari, dan berdiri shalat di malam hari, tetapi, ia menyakiti tetangganya. Rasulullah s.a.w. menjawab: 'perempuan itu di neraka.' Di sini tampak betapa shalat dan puasa menjadi tidak berarti karena si pelakunya merusak hubungan baik dengan tetangganya. Dalam hadits-hadits lain, orang-orang yang tidak baik dengan tetangga, yang memutuskan silaturrahim, yang merampas hak orang lain, bukan saja ibadahnya tidak di terima,bahkan tidak lagi termasuk orang yang beriman. Nabi bersabda:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman seseorang sehingga ia peduli kondisi tetangganya." (H.R. Bukhari)

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

"Tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturahim." (H.R. Muslim)

لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada perasaan takabur, walau hanya sebesar debu." (H.R. Muslim)

Al-Quran, dalam salah satu suratnya mengecam orang-orang yang shalat bahwa ia akan celaka, bila ia meng-

hardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, riya' dalam amal, dan tidak mau memberikan pertolongan.[6] Dalam hadits lain diriwayatkan tentang oramg *muflis* (orang bangkrut) pada hari kiamat, yang kehilangan seluruh ganjaran shalat, puasa, dan hajinya, karena merampas hak orang lain, menuduh yang tidak bersalah, atau menyakiti hamba Allah.

5. *Kelima*, melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ إِصْلاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

"Maukah kamu aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada shalat, puasa, dan shadaqah (sahabat menjawab: Tentu!). Yaitu, mendamaikan dua pihak yang bertengkar." (H.R. Ahmad)

أَفْشُوا السَّلامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الأَرْحَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلامٍ

"Taburkan kedamaian, dan berilah makan orang yang lapar, sambunglah tali persaudaraan, serta shalatlah pada waktu malam saat manusia sedang tidur, kamu akan masuk surga dengan selamat (H.R. Ahmad)

Riwayat di atas menunjukkan bahwa amal-amal baik dalam muamalah (ibadah sosial) seperti menyantuni kaum dhu'afâ, mendamaikan pihak yang bertengkar, berpikir dan men-

cari ilmu, meringankan penderitaan orang lain, adalah lebih besar pahalanya dari pada ibadah-ibadah sunnah. Tetapi dalam menyikapi proporsi dan posisi dari kedua model ibada tersebut, kita tidak boleh berpilih asyik (hanya menuruti kelonggaran nafsu), tetapi hendaknya jika kita berpendapat bahwa muamalah itu penting, tetapi sama sekali bukan berarti kita harus menganggap shalat itu enteng, demikian ibadah-ibadah *mahdhah* lainnya seperti puasa, haji, dan lain. Kita hanya ingin menempatkan muamalah pada proporsi yang tepat dalam ajaran Islam. Kita hanya ingin mengingatkan bahwa kita tidak boleh merasa puas menjadi Muslim hanya karena kita telah shalat, puasa, zakat, dan haji. Di luar itu, masalah muamalah masih terbentang luas yang harus kita pikirkan dan harus kita beri pertolongan.[7]

Catatan Akhir

[1]. Lihat Q.S. Al-Baqarah: 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

[2]. Lihat Q.S. Al-Dzâriyât: 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[3]. Muhammad Abduh ketika menafsirkan QS. Al-Fâtihah ayat: 5, beliau mendefinisikan *ibâdah* adalah:

العبادة هى ضرب من الخضوع بالغ حد النهاية ناشئ عن استشعار القلب عظمة للمعبود لا يعرف كنهها وماهيتها

Lihat M.Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz. 1, h. 67.

[4] . Lihat Q.S. Al-Mukminûn: 1-10:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾

[5] . Lihat Q.S. Alu 'Imrân: 133-135:

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

[6]. Lihat Q.S. Al-Mâ'un: 1-7:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

[7] . Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual,* (Bandung: Mizan, 1994), h. 55.

Kekayaan

Kemajuan memang selalu identik dengan kewewahan, khususnya dalam bidang materi. Setiap berbicara masalah kemajuan secara tidak langsung sebenarnya ada yang tersirat yang juga harus dibicarakan yaitu kemiskinan. Dalam konteks ini yang menjadi topik pembicaraan antara kedua kelompok tersebut adalah masalah harta atau kekayaan.

Dalam istilah bahasa Indonesia, kekayaan merupakan bagian dari harta, sementara harta adalah barang-barang yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi kekayaan. Sementara kekayaan adalah segala bentuk baik wujud/materi, atau non wujud/materi yang mempunyai nilai yang kepemilikannya dijamin oleh undang-undang.[1] Sementara dalam bahasa Arab kata "harta" diterjemahkan dengan kata "*al-mâl*" yang berasal dari huruf *mim, ya' dan lam* yang berarti condong dari arah tengah menuju ke salah satu arah. Maka dalam konteks keadilan maupun persamaan kata tersebut identik dengan curang (*al-jaur*). Oleh karena sifat kecondongannya, maka "harta" disebut dengan "*al-mâl*" karena ia selalu membuat orang untuk condong dan tertarik kepadanya.[2]

Di era kemajuan seperti saat ini sering muncul pertanyaan yang ringan untuk didengar, tetapi dalam untuk difikirkan di antaranya adalah: mana yang lebih baik menjadi kaya atau menjadi miskin? Pertanyaan ini dapat dipastikan keba-

nyakan orang akan menjawab "menjadi kaya" Padahal kebanyakan orang-pun akan sepakat bahwa "kekurangan yang diakibatkan oleh kemiskinan adalah cela, begitu juga keangkuhan yang menyertai kekayaan juga buruk.

Orang yang berpendapat bahwa "kaya itu lebih baik" dengan logika karena si kaya itu mempunyai kemampuan, sedangkan si miskin itu lemah, oleh karena itu kemampuan lebih baik dari pada kelemahan. Sementara bagi orang yang berpendapat bahwa "miskin lebih baik" Karena miskin biasanya dekat dengan keselamatan dikarenakan miskin selalu "mengabaikan", sementara si kaya "terlibat". Si miskin meninggalkan kegemerlapan duniawi yang dapat mengantar kepada kelengahan dan bahaya, sementara si kaya terlibat dan dapat dilengahkan oleh kekayaan. Maka dalam pandangan miskin, demi keselamatan lebih baik miskin dari pada kaya.[3]

Dari dialog kedua kelompok tersebut muncul logika sintesa antara keduanya di mana yang paling baik adalah tidak kaya dan juga tidak miskin sehingga ia dapat meraih keistimewaan baik keistimewaan si kaya maupun keistimewaan si miskin. Pertengahan yang dimaksud oleh kelompok ini adalah pertengahan yang berada pada tingkat tidak miskin dan juga pada tingkat tidak kaya. Dalam istilah yang sederhana kelompok ini mengatasnamakan dirinya dengan "*muqni'ûn*" (kecukupan).

Al-Qur'an mempunyai pandangan yang berbeda dengan pandangan manusia pada umumnya khususnya kaum materialis tentang "harta/kekayaan". Al-Qur'an menyebut "kekayaan" dengan sebutan "*al-ghinâ*" yang terulang dengan berbagai bentuknya sebanyak 73 kali. Tetapi kebanyakan orang me-

nerjemahkan kata tersebut dengan arti “kaya” yang identik dengan kepemilikan materi yang melimpah ruah.

Jika kata “*ghinâ*” diartikan dengan kekayaan/kaya, maka kita akan kesulitan untuk mengartikan QS. al-Dhuhâ: 6-8:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

Kalau kata “*ghinâ*” pada ayat di atas dimaknai dengan kekayaan/materi, maka kita tidak akan mendapatkan bukti hal tersebut pada diri Nabi. Dalam ayat tersebut sebelum Allah menyebut kata “*ghinâ*” terlebih dahulu Dia mengungkapkan hal ihwal serta kondisi Nabi, di mana ia dalam keadaan yatim, dan kekurangan. Kalaupun kondisi kekurangan itu sebagai antitesa dari kekayaan, tetapi pengertian kekayaan diidentikkan dengan materi dalam ayat tersebut sulit untuk diterima.

Untuk melihat makna istilah tersebut kita perlu melihat terminologi tersebut dalam konteks yang lain. Salah satunya adalah pengajaran Nabi kepada salah satu sahabatnya di mana beliau memberikan nasihat:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Yang dinamakan kaya bukanlah karena banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa. (H.R. Bukhârî)

Lebih dari itu beliau juga mengecam orang yang dalam kecukupan tetapi ia meminta-minta:

مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيهِ فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنْ النَّارِ

Barang siapa yang meminta-minta, padahal ia dalam keadaan kecukupan, maka ia memperbanyak api neraka. (HR. Turmudzi)

Lebih lanjut beliau menasihati bahwa barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan dari usahanya, maka Allah akan menjadikan kecukupan dalam hatinya sekaligus allah akan mengumpulkan apa yang ada disekelilingnya serta mendatangkan harta kepadanya, tetapi barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dari usahanya, maka Allah akan menjadikan kefakiran baginya, dan Allah akan memisahkan apa yang ada disekelilingnya dan ia tidak akan mendapatkan kekayaan kecuali apa yang telah ditentukan untuknya.

مَنْ كَانَتْ الآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلاّ مَا قُدِّرَ لَهُ

Barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka Allah akan akan menjadikan kecukupan kekayaan dalam hatinya. Allah akan mengumpulkan urusannya yang berserakan serta mendatangkan kekayaan dunia yang dalam matanya sebagai sesuatu yang tidak berarati. Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhirnya, Allah akan menjadikan kefakiran di hadapan kedua matanya, dan Allah akan memisahkan urusan yang asalnya berkumpul dan dia tidak akan mendapatkan kekayaan dunia, kecuali sesuai yang telah ditentukan oleh Allah. (H.R. Ahmad)

Oleh karena itu dalam kesempatan lain Nabi selalu memohon kepada Allah petunjuk, ketaqwaan, kesucian jiwa dan sifat kecukupan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُـدَى وَالتُّقَـى وَالْعَفَـافَ وَالْغِنَـى

Ya Allah saya bermohon kepada engkau petunjuk, ketaqwaan, kesucian jiwa serta kecukupan. (H.R. Bukhari)

Dalam pandangan al-Qur'an kekayaan dan seluruh materi yang ada ini hanyalah merupakan bunga (hiasan) kehidupan dunia, yang bersifat sementara.

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. Al-Kahfi: 46)

Dengan pesan-pesan yang berkaitan dengan kekayaan di atas, al-Qur'an dan al-Sunnah bukan bermaksud untuk memutuskan kecenderungan manusia terhadap kekayaan, karena kecenderungan terhadap kekayaan juga merupakan anugerah Tuhan kepada manusia.[4]

Akan tetapi al-Qur'an dan al-Sunnah hanya bermaksud untuk menyesuaikan manusia dengan kodratnya di mana manusia adalah makhluk dwidimensi yang tercipta dari rûh ilâhi dan debu tanah. Atas dasar ini kekayaan dan kemiskinanpun juga memiliki dua dimensi. Kemiskinan materi hanyalah disebabkan karena ketiadaan sarana kehidupan duniawi akibat dari kegagalan dalam menggunakan potensi yang dianugerahkan ilahi pada diri manusia di alam jagat raya ini. Semen-

tara kekayaan ruhani adalah terwujudnya sarana pengembangan ruhani serta kemampuan untuk memanfaatkannya.

Oleh karena itu kemiskinan ruhani jauh lebih berbahaya daripada kemiskinan materi, karena kemiskinan ruhani akan menghambat manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang hakiki. Dengan pemberian nasihat seperti ini, Islam bukan berkehendak ingin mengantarkan manusia untuk mengabaikan sisi materi dalam kehidupan, karena pada satu sisi memang benar bahwa kehidupan manusia ini perlu ditopang oleh materi. Islam hanya ingin menempatkan manusia pada posisi yang strategis, antara unsur materi dan ruh, antara jiwa dan raga. Oleh karena itu salah satu do'a yang diajarkan oleh al-Qur'an adalah kebahagiaan yang sempurna yaitu di dunia bahagia dan di akhirat sentosa.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201)

Peringatan tentang pengumpulan harta hanya dikehendaki agar manusia tidak larut dalam kekayaan, terkuasai dan terpedaya oleh harta,[5] akan tetapi harta harus selalu dalam pemanfaatan manusia sesuai dengan yang dikehendaki oleh yang kuasa.

Catatan Akhir:

[1]. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), h. 298.

[2] . Al-Râghib, M*u'jam*,...h. 499.

[3]. M. Quraish Shihab, *Secerah*,...h. 161.

[4]. Lihat Q.S. Ali 'Imrân: 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

[5]. Lihat Q.S. Al-Takâtsur: 1:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾

Hutang

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. (Q.S. Al-Baqarah: 282)

Dari kandungan al-Qur'an, ada yang menjadi perhatian tersendiri oleh manusia khususnya surat Al-Baqarah: 282. Perhatian terhadap ayat tersebut di samping karena isinya, juga karena ayat tersebut adalah ayat yang terpanjang di dalam surat yang terpanjang dalam al-Quran. Ayat tersebut dikenal oleh para ulama dengan ayat *al-mudâyanah* (ayat utang-piutang) yang berbicara tentang anjuran, atau-menurut sebagian ulama kewajiban menulis utang-piutang dan mempersaksikannya di hadapan pihak ketiga yang terpercaya (notaris), disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.

Al-Quran menguraikan masalah hutang adalam ayat tersebut, setelah terlebih dahulu menguraikan masalah anjuran bersedekah dan berinfak.[1]Kemudian setelah selesai menjelaskan masalah derma (infaq dan shadaqah), baru disusul dengan larangan melakukan bertransaksi secara dhalim (riba) serta anjuran untuk memberikan tangguhan bagi yang tidak

mampu membayar bahkan merelakan sebagian atau semua hutangnya,[2] baru kemudian al-Qur'an menguraikan tentang anjuran atau kewajiban menulis utang piutang. Sistematika ini tentunya mengandung makna tersendiri.

Anjuran bersedekah dan berinfak di jalan Allah, merupakan pengejewantahan rasa kasih sayang yang murni. Selanjutnya, larangan riba merupakan pengejewantahan dari kekejaman dan kekerasan hati. Maka, dengan perintah menulis utang-piutang yang mengakibatkan terpeliharanya harta, tercermin keadilan yang didambakan oleh aI-Quran. Dengan demikian akan lahir jalan tengah antara rahmat murni yang diperankan oleh sedekah, dengan kekejaman yang diperagakan oleh orang yang melakukan riba.

Hutang-piutang dalam kehidupan adalah sesuatu yang wajar, bahkan suatu keniscayaan. Bukan saja utang antar manusia, dengan Allah pun hubungan manusia dengan-Nya nyaris digambarkan dengan hubungan hutang-piutang. Kata "al-Dîn" yang diartikan dengan agama, secara generik maknanya adalah ketundukan sebagaimana ketundukan orang yang berhutang terhadap orang yang dihutangi tentang ketetapan waktu pengembaliannya. Begitulah kiranya hubungan manusia dengan Tuhan, ketundukan manusia untuk menepati dalam pelaksanaan perintah dan larangan Tuhan sehingga akan menimbulkan dinamika dan keharmonisan hubungan.

Kata "Hutang" dalam bahasa aI-Quran adalah *al-dain*, sedangkan "agama"- demikian juga "pembalasan"-dinamai *al-dîn*. Kesemuanya terdiri dari tiga huruf yaitu *dal-ya'-nun*. Menurut ahli bahasa, rangkaian ketiga huruf tersebut menggam-

barkan hubungan antara dua pihak yang satu kedudukannya lebih tinggi dari yang lain. Agama adalah hubungan antara manusia dengan Allah. Kedudukan manusia jauh lebih rendah dari Allah. Demikian juga hubungan yang memberi utang, dan yang memberi balasan, adalah lebih tinggi dibanding dengan yang menerimanya. Manusia berutang kepada Allah, karena sedemikian banyak nikmat-Nya yang telah diterima manusia. Maka seharusnya manusia "membayar" utang-utang tersebut.

Oleh karena itu perintah Allah dalam Q.S. Ali 'Imrân: 102:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat di atas merupakan perintah Allah yang seharusnya merupakan dasar hubungan timbal-balik manusia dengan Tuhan. Sehingga tidak sesaat pun makhluk luput dari nikmat-Nva, dan tidak pula sesekalipun Allah "melupakan" makluk-Nya. Maka seharusnya manusia tidak boleh sesaat pun meng-abaikan syukur dan taat kepada-Nya. Sepatutnya tidak ada tempat bagi kekufuran, kedurhakaan, dan kelengahan dalam perjalanan hidup manusia, Sebagai perumpamaan, "Bukan-kah bulan memancarkan sinarnya, sebanyak cahaya matahari yang diserapnya, dan lebah menghasilkan madunva sesuai kadar dan warna kembang yang diisapnya"

Penyerahan diri manusia kepada Tuhannya merupakan bukti pengakuan tentang utangnya, sekaligus bukti kesediaan

membayarnya sesuai kemampuan. Inilah sikap terbaik dari seorang yang berutang, apalagi yang tidak mampu membayarnya. Kemurahan Ilahi yang sedemikian besar hendaknya mampu membawa manusia kepada sikap syukur.

Jika QS. Ali 'Imrân: 102 di atas dimaknai demikian, rasanya hampir dapat dipastikan tidak seorang manusia pun yang mampu melaksanakan kandungan ayat tersebut. Dari perasaan lemah inilah manusia datang kepada-Nya menyerahkan diri, sambil mengakui kelemahan bahkan ketidak berdayaannya, bukan lupa diri, kufur dan takabbur.[3] Oleh karena itu turun ayat sebagai penjelasan atas ketidak berdayaan manusia sekaligus sebagai rahmat Allah atas manusia bahwa yang dituntut oleh Allah adalah sesuai dengan kemampuan kesungguhan manusia.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ
وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta ta'atlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Taghâbun: 16)

Manusian yang tunduk dengan menunjukkan I'tikad baiknya dalam berkomit dengan Tuhan itulah yang dinamai oleh nabi Ibrahim sebagai manusia yang *Muslimîn*, yakni orang-orang yang menyerahkan diri.[4]

Dari kata *al-dîn* yang diterjemahkan dengan "agama" dan yang seakar dengan kata "utang", mengisyaratkan bahwa ke-

beragamaan menuntut “ketundukan, kepasrahan dan komitmen” kepada Allah dengan mengikuti sepenuh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan dalam keadaan demikian, manusia berarti tidak memiliki apapun, apalagi membanggakan dan menyombongkannya.[5]

Dari isyarat ayat hutang tersebut, maka jika manusia ini sebagai penghutang, maka harus ditentukan masa pelunasannya, bukan dengan seingat dan selonggarnya ia membayar. Dalam ayat tersebut penentuan waktu pelunasan harus sudah ditentukan sebelum terjadi hutang-piutang. Hal ini menunjukkan komit, tanggung jawab dan keseriusan si penghutang terhadap hutangnya. Oleh karena itu waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk melaksanakan suatu kewajiban hendaknya tidak ditawar-tawar lagi. Sebagai contoh orang kaya yang telah memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajiban haji yang selama ini ia hutang, maka bersegeralah untuk melaksanakannya sebagai tanda pembayaran hutang kita kepada Allah dalam hal ini maka tidaklah benar orang akan melaksanakan suatu kewajiban-haji misalnya- harus menunggu kondisi dan suasana yang lebih mapan setelah syarat dan rukunnya terpenuhi.

Jika penundaan hutang piutang bagi yang mampu membayarnya dikatagorikan sebagai orang yang *dhâlim* sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang bersumber dari Abi Hurairah:

مَطْـلُ الْغَنِـــيِّ ظُلْــمٌ

Penangguhan pembayaran utang oleh yang mampu adalah penganiayaan” (HR Al-Bukhari).

Bagaimana halnya dengan penundaan pelaksanaan kewajiban *al-dîn* bagi mereka yang mampu melaksanakan?

Harus diyakini bahwa segala tuntunan agama pada hakekatnya akan melahirkan ketenangan bagi pemeluknya, sekaligus harga diri. Oleh karena itu, agama tidak menganjurkan seseorang berhutang kecuali jika sangat terpaksa. "Utang adalah kehinaan di siang hari dan keresahan di malam hari," Oleh karena itu seorang yang tidak resah karena memiliki hutang atau tidak merasa "risi" karenanya, maka dia bukan seorang yang menghayati tuntunan agama.

Oleh karena itu salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah yang populer adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari perasaan was-was dan ketajutan, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas dan aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan bakhil serta aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang yang memberatkan serta penekanan manusia terhadapku (HR. Abu Dâwud)

Semoga kita terhindar dari lilitan hutang yang memberatkan, kalau terpaksa berhutang semoga termasuk orang-orang yang menepati janji untuk melunasi hutang.

Catatan Akhir

[1]. Lihat Q.S. Al-Baqarah: 271-274:

إِن تُبۡدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۖ وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٌ لَّكُمۡۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمۡۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾ ۞ لَّيۡسَ عَلَيۡكَ هُدَىٰهُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٍ فَلِأَنفُسِكُمۡۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ ٱللَّهِۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٍ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾ لِلۡفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحۡصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ ضَرۡبًا فِي ٱلۡأَرۡضِ يَحۡسَبُهُمُ ٱلۡجَاهِلُ أَغۡنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعۡرِفُهُم بِسِيمَٰهُمۡ لَا يَسۡـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلۡحَافًاۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

[2]. Lihat Q.S. Al-Baqarah: 275-279:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمۡحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرۡبِي ٱلصَّدَقَٰتِۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

[3]. Lihat Q.S. Al-Nisâ': 125:

وَمَنۡ أَحۡسَنُ دِينًا مِّمَّنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفًاۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبۡرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

[4] . Lihat Q.S. Al-Hajj: 78:

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

[5] . M.Quraish Shihab, *Secerah*,...h. 172

Kemiskinan

Kemiskinan dan pengentasannya termasuk persoalan kemasyarakatan yang faktor penyebab dan tolak ukur kadarnya, dapat berbeda akibat perbedaan lokasi dan situasi. Karena itu Al-Qur'an tidak menetapkan kadarnya, dan tidak memberikan petunjuk operasional yang rinci untuk pengentasannya.

A. Makna Miskin.

Kata "*miskin*" kini telah menjadi bahasa lokal, yang tidak banyak menuntut asal usulnya, baik bahasa Arab, maupun Indonesia. Dalam perspektif istilah Indonesia, kata "miskin" diartikan sebagai tidak berharta-benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan *faqîr* diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan atau sangat miskin.

Jika dilihat dari bahasa Arab, kata *miskîn* terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang *faqîr* berasal dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. Jadi *faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggunya.

Sebagai akibat dari tidak adanya definisi yang dikemukakan al-Qur'an untuk kedua istilah tersebut, para ulama

berbeda pendapat dalam menetapkan tolok ukur kemiskinan dan kefaqiran.

Sebagian mereka berpendapat bahwa *faqîr* adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang *miskîn* adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Ada juga yang mendefinisikan sebaliknya, sehingga menurut mereka keadaan si *faqîr* relatif lebih baik dari si *miskîn*.

Al-Qur'an dan al-Hadis tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti, al-Qur'an menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai *faqir* atau *miskin* yang harus dibantu. Karena menurut pandangan Islam, tidak dapat dibenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam, sekalipun *ahl al-dzimmah* (warga negara non-Muslim), yang menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang.[1]

1. Faktor Kemiskinan.

Berangkat dari akar kata "*miskîn*" yang berarti diam atau tidak bergerak, diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan *struktural.* Kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanji-

kan Tuhan, ditujukan kepada makhluk yang dinamai-Nya *dâbbah* yang artinya harfiahnya adalah yang bergerak. Q.S.Hûd:6:

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Ayat ini menjamin siapa yang aktif bergerak mencari rejeki bukan yang diam menanti. Lebih tegas lagi dinyatakannya dalam Q.S. Ibrâhim: 34 bahwa:

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ ٣٤

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah)

Pernyataan al-Qur'an di atas dikemukakannya setelah menyebutkan aneka nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujan, laut, bulan, matahari, dan sebagainya.

Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan

untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.

Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya ke permukaan atau untuk menemukan alternatif pengganti. Dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap kufur.

2. Pandangan Islam tentang Kemiskinan

Sebagian orang berpandangan bahwa kemiskinan adalah sarana penyucian diri, pandangan ini bahkan masih dianut oleh sebagian masyarakat. Menurut bahasa Indonesia, arti kata "*fakir*" adalah sebagai orang yang sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnan batin. Padahal dalam pandangan al-Qur'an tetang kemiskinan, ternyata banyak ayat al-Qur'an yang memuji kecukupan, bahkan al-Qur'an menganjurkan untuk memperoleh kelebihan.

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

Sehingga kitab Suci ini mengingatkan Nabi tentang betapa besar anugerah Allah kepada beliau, yang antara lain menjadikannya berkecukupan (kaya) setelah sebelumnya papa.[2] Seandainya kecukupan atau kekayaan tidak terpuji, niscaya ia tidak dikemukakan oleh ayat di atas dalam konteks pemaparan anugerah Ilahi. Berupaya untuk memperoleh kelebihan, adalah dibenarkan oleh Allah walau pada musim ibadah haji sekalipun.

Tetapi juga sebaliknya, di sisi lain, al-Qur'an juga mengecam mereka yang mengharamkan hiasan duniawi yang diciptakan Allah bagi umat manusia,[3] dan menyatakan bahwa Allah menjanjikan ampunan dan anugerah yang berlebih, sedang setan menjanjikan kefakiran. Firman Allah QS. al-Baqarah: 268:

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Tak mengherankan jika dalam literature keagamaan ditemukan ungkapan bahwa; *Hampir saja kekafiran itu menjadi kekufuran*, karenanya Nabi setiap selesai shalat beliau sering berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran dan juga adzab kubur. (HR Al-Nasâ'î)

اللَّهُـمَّ إِنِّـي أَعُـوذُ بِـكَ مِـنْ الْفَقْـرِ وَأَعُـوذُ بِـكَ مِـنْ الْقِلَّـةِ وَالذِّلَّـةِ وَأَعُـوذُ بِكَ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ

Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan dalam kehidupan, dan aku berlindung pula dari menganiaya dan dianiaya (HR Al-Nasâ'î).

Meskipun demikian, Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayan hati dan kepuasannya. Sebuah lingkaran betapapun kecilnya adalah sama dengan 360 derajat, tetapi betapapun besarnya, bilal tidak bulat, maka ia pasti kurang dari angka tersebut. Karena itu, Islam mengajarkan apa yang dinamai *qana'ah*, namun itu bukan berarti *nrimo* (menerima apa adanya), karena seseorang tidak dapat menyandang sifat *qana'ah* kecuali setelah melalui lima tahap:

a. Menginginkan kepemilikan sesuatu
b. Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu dan mampu menggunakan apa yang diinginkannya itu
c. Mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan secara suka rela dan senang hati
d. Menyerahkan kepada orang lain dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya

3. Pemberdayaan Kaum Miskin.

Untuk memberdayakan orang miskin, serta untuk menekan lajunya kemiskinan, al-Qur'an menganjurkan banyak cara yang harus ditempuh, yang secara garis besar dapat dibagi tiga hal pokok:

a. Mewajibkan setiap individu untuk bekerja dan berusaha

Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan oleh al-Qur'an karena hal inilah yang sejalan dengan naluri manusia, sekaligus juga merupakan kehormatan dan harga dirinya.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imrân: 14)

Ayat ini menerangkan dua naluri manusia, yaitu naluri seksual yang dilukiskan sebagai "kesenangan kepada syahwat wanita" dan naluri kepemilikan yang dipahami dari ungkapan (kesenangan kepada) "harta yang banyak". Sehingga seakan-akan al-Qur'an menjadikan kedua naluri itu sebagai naluri pokok manusia. Bukankah teks ayat tersebut membatasi *(hashr)* kesenangan hidup duniawi pada hasil penggunaan kedua naluri itu?

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah-Nya*, menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan itu kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya dalam istilah agama disebut rizki dan bila melebihinya disebut *kasb* (hasil usaha).

Kalau demikian kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Sedang mengharapkan usaha orang lain untuk keperluan, lahir dari adat kebiasaan dan di luar naluri manusia. Memang, lanjut Ibnu Khaldun, kebiasaan dapat membawa manusia jauh dari hakikat kemanusiaannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jalan pertama dan utama yang diajarkan al-Qur'an untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat yang memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja, dan pekerjaan dan usaha yang halal dipujinya sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.[4] Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî yang bersumber dari Abi Hurairah:

> عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ
>
> *Dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, salah seorang diantara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu dijualnya, sehingga ditutup Allah air mukanya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik ia diberi maupun ditolak* (HR Bukhari).

Kalau di tempat seseorang berdomisili, tidak ditemukan lapangan pekerjaan, al-Qur'an menganjurkan kepada orang tersebut untuk berhijrah mencari tempat lain dan ketika itu dia pasti bertemu tempat perlindungan dan keluasan.[5]

b. Kewajiban orang lain tercermin pada jaminan satu rumpun keluarga, dan jaminan sosial dalam bentuk zakat dan sedekah wajib

Terlebih dahulu perlu ditegaskan bahwa menggantungkan penanggulangan problem kemiskinan semata-mata kepada sumbangan sukarela dan keinsafan pribadi, tidak dapat diandalkan. Karena orang sering kali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggungjawab sosial, walaupun ia telah memiliki kelebihan harta kekayaan. Karena itu diperlukan adanya penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik.

Meskipun al-Qur'an menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam beberapa hal al-Qur'an menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan,[6] maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan.

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ١٩

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian. (Q.S. Al-Dzâriyât: 19)

Hak dan kewajiban tersebut mempunyai kekuatan tersendiri, karena keduanya dapat melahirkan "paksaan" kepada yang berkewajiban untuk melaksanakannya. Bukan hanya paksaan dari lubuk hatinya, tetapi juga atas dasar bahwa pemerintah dapat tampil memaksakan pelaksanaan kewajiban tersebut untuk diserahkan kepada pemilik haknya.

Dalam konteks inilah al-Qur'an menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya, dan kewajiban setiap individu untuk membantu anggota masyarakatnya

c. Kewajiban Pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Yang terpenting diantaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut belum mencukupi.

Al-Qur'an mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif.

Secara tegas al-Qur'an mencap mereka yang enggan berpartisipasi (walau dalam bentuk minimal) sebagai orang yang telah mendustakan agama dan hari kemudian.[7] Firman Allah dalam QS. al-Mâ'ûn: 1-3:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Catatan Akhir:

[1] . M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 449.

[2] . Lihat QS. al-Dhuhâ: 8:

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

[3] . Lihat QS. al-A'râf: 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ

[4]. Lihat Q.S. Al-Insirâh: 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

[5]. Lihat Q.S. Al-Nisâ': 100:

۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

[6]. Lihat Q.S. al-Taubah: 60

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

[7]. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*,... h. 458

Pengorbanan

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menunduk-kannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Hajj: 37)

Istilah kurban dalam masyarakat sudah lazim diketahui, meskipun istilah tersebut pada asalnya berasal dari bahasa asing. Jika dilihat asal katanya, "kurban" berasal dari bahasa Arab "qurbân" yang berasal dari derivasi kata *qurb* yang berarti "dekat", sementara imbuhan "*ân*" menunjukkan arti "kesem-purnaan".[1] Dengan demikian kata *qurbân* yang diindonesia-kan dengan "kurban" berarti "kedekatan yang sempurna". Kata ini disebutkan dalam al-Quran sebanyak tiga kali, yaitu pada QS. Ali 'Imrân: 183,[2] al-Mâidah: 27,[3] dan al-A<u>h</u>qâf: 28.[4] Dalam terminologi agama, kata *qurbân* pada mulanya berarti "segala aktivitas dan sasaran yang dibenarkan untuk diguna-kan mendekatkan diri kepada Allah". Dahulu, orang-orang

musyrik juga menjadikan sesembahan berhala dan dewa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.[5]

A. Filosofis Kurban

Istilah *qurbân* ketika dipahami dalam konteks hukum (*al-fiqh*), cakupan artinya menjadi menyempit yang berarti *udh-hiyah* yaitu "binatang tertentu yang disembelih pada hari raya 'Idul Adha dan tiga hari sesudahnya, dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya"

Jika dilihat dari historis filosofisnya, syariat *qurbân* dilaksanakan dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Tuhan, karena manusia pada mulanya, sangat dekat dengan Tuhan. Hal ini dipahami secara tersirat dari firman Allah dalam surat Al-A'râf: 19: yang menggambarkan kedekatan Adam dengan Tuhannya.

وَيَـٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim".

Akan tetapi Adam dan Hawa tertipu oleh setan, sehingga keduanya melanggar ketentuan yang menjadikan dia menjauh dari Tuhan dan Tuhan-pun menjauh darinya. Kedekatan antara manusia dengan Tuhan dalam ayat tersebut diisyarat-

kan ketika Allah menunjuk pohon yang dilarang menggunakan kata *hâdzihi* (ini), tetapi ketika keduanya melanggar, menjadikan mereka berdua menjauh dari Allah dan Allah-pun menjauh darinya. Oleh karena itu pesan Allah-pun disampaikan dengan "berseru", yakni dengan suara keras karena yang jauh tidak mendengar kecuali bila diseru atau dipanggil dengan suara keras. Karena jauh itupula, Allah mnunjuk pada pohon dengan isyarat jauh, yakni "itu".

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٢

Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Q.S. Al-A'râf: 22)

Dari isyarat ayat di atas, nampaklah bahwa dosa dapat menjauhkan manusia dari Tuhan, serta menjauhkan Tuhan dari manusia.[6]

Salah satu sarana untuk mengembalikan kedekatan posisi manusia dengan Tuhannya adalah melalui *Taubat*, yang berarti kembali kepada posisi semula dengan menyesali perbuatannya, dan melakukan kebajikan salah satunya adalah bersedekah, dan berkurban. Sementara *taubat* dalam perspektif

Allah, yakni Dia akan kembali ke posisi-Nya dengan menganugrahkan pengampunan kepada manusia yang tulus.

Secara historis, kurban yang pertamakali dilakukan oleh kedua putra Adam yaitu Qabil dan Habil.[7] Konon, Habil mempersembahkan domba terbaik yang dimilikinya, Sedangkan Qabil mempersembahkan tumbuh-tumbuhan yang tidak sempurna. Yang dipersembahkan Habil diterima oleh Allah, Sedangkan persembahan Qabil ditolak-Nya. Penolakan tersebut boleh jadi karena keikhlasan dan persembahannya tidak sempurna. Dari sini, kurban harus dalam bentuk sempurna, tidak cacat, dan harus pula dipersembahkan secara ikhlas.

Dalam perjalanan berikutnya, nampaknya syari'at *qurbân* semakin disadari keberadaannya oleh anak cucu Adam, sehingga mulailah mentradisi dan berkembang. Akhirnya bukan hanya binatang dan tumbuh-tumbuhan yang dipersembahkan, tetapi juga manusia yang dipersembahkan bukan hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada ruh-ruh dan benda-benda yang dikeramatkan yang dianggap sebagai Tuhan. Ketika syari'at *qurbân* tersebut mentradisi dan membudaya yang keluar dari proses pentasyriannya, Allah memberikan pembaruan ajaran tersebut, di mana ketika Nabi Ibrarim diperintahkan untuk menyembelih putranya, Allah menggantikan dengan binatang.[8]

Al-Quran menguraikan bahwa Nabi Ibrahim menyampaikan kepada anknya (Isma'il) bahwa beliau bermimpi menyembelihnya, sang putra sadar bahwa itu adalah perintah Allah. Akan tetapi, setelah Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (dan menggerakkan pisau di leher anaknya), Allah

menebus sang anak dengan domba yang besar. Mengapa Allah memerintahkan menyembelih Isma'il kemudian membatalkan dan menebusnya dengan domba? Ini bukan ujian untuk keduanya, bukan juga hanya membuktikan ketabahan Ibrahim dan Isma'il, tetapi juga untuk menjelaskan kepada manusia bahwa tiada sesuatu yang mahal untuk dikorbankan bila panggilan Allah telah datang. Perintah Allah harus selalu berada di atas segala-galanya, dan itulah salah satu bukti iman yang sejati.

Setelah Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah sesuai dengan kamapuannya, Allah dengan kuasanya menghalangi penyembelihan manusia (anaknya), untuk membatalkan tradisi pengurbanan manusia. Tetapi harus diingat bahwa pembatalan tersebut bukan karena Allah, tetapi ia dibatalkan demi kasih sayang Allah kepada manusia.

Syari'at *qurbân* dikehendaki untuk mengingatkan manusia bahwa jalan untuk menuju kebahagiaan selalu membutuhkan pengorbanan. Akan tetapi yang dikorbankan bukanlah manusia dan bukan pula nilai-nilai kemnusiaan, tetapi materi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengangkat harkat kamanusiaan akibat dari kesengsaraan hidup. Binatang yang dijadikan simbul untuk dikorbankan melambangkan bahwa sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri manusia seperti rakus, ingin menang sendiri, mengabaikan norma dan susila, nilai dan sebagainya itu harus disembelih agar tidak menguasai diri manusia.

Persembahan korban oleh manusia yang diterima oleh Tuhan, di samping karena kesempurnaan kebaikan materi yang dikorbankan, juga harus diikuti dengan kesempurnaan

niat, ketaqwaan, ikhlash yang semata-mata hanya mencari keridlaan Allah. Karena dari persembahan tersebut yang sampai pada Allah bukan darah dan dagingnya, tetapi sikap ketakwaan si pelakunya,[9] dan salah satu cermin ketakwaan tersebut adalah daging kurban dibagikan dan dirasakan oleh mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, walaupun yang berkurban dianjurkan juga untuk memakan sebagian daging yang dikurbankannya, bahkan sementara ulama- - menurut pendapat – boleh semuanya, Namun yang terbaik untuknya adalah membagi-bagikan sebagian besar daging kurban itu kepada mereka yang membutuhkan.

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

supaya mereka menyaksikan berbagai manfa'at bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. Al-Hajj: 28)[10]

Karena kebanyakan manusia bergelimang dalam dosa dan memiliki jarak antara dia dengan Allah, maka ia berkewajiban mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu cara ber-*taqarrub* tersebut adalah dengan cara ber-*qurbân*. Karena itu, Nabi bersabda dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Abî Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ
وَلَمْ يُضَحِّ فَلا يَقْرَبَنَّ مُصَلانَا

"Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: siapa yang memiliki kelapangan, tetapi ia tidak mau berkurban, janganlah ia mendekati tempat shalat kami".(HR. Ibnu Mâjah)

B. Kurban dan Terapi Sosial

Setiap hari raya *'îd al-Adhhâ*, Rasulullah membeli dua ekor domba yang gemuk, bertanduk dan berbulu putih bersih. Dia mengimami shalat dan berkhutbah. Sesudah itu, dia mengambil seekor dari domba itu dan meletakkan telapak kakinya di sisi tubuh domba seraya berkata, "Ya Allah, terimalah ini dari Muhammad dan umat Muhammad" Lalu dia menyembelih hewan itu dengan tangannya sendiri. Sesudah itu, membaringkan domba yang lain dan berdo'a, "Ya Allah terimalah ini dari umatku yang tidak mampu ber-qurban". Sebagian dari dagingnya dimakan oleh beliau dan keluarganya, dan sisanya semuanya dibagikan kepada orang-orang miskin.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Majah, Abu Dawud, al-Turmudzi dan lain-lain.[11] Berdasarkan riwayat ini, para ulama menetapkan ibadat qurban sebagai *sunnah muakkadah* (sunnah yang sangat penting). Sejak saat itu, setiap tahun di seluruh dunia Islam, binatang-binatang ternak disembelih. Berbeda dengan upacara persembahan pada agama-agama di luar Islam, di dalam Islam daging qurban tidak diserahkan kepada Tuhan, karena Tuhan tidak makan daging. Daging qurban dinikmati sebagian oleh pelaku qurban dan sebagian lainnya oleh fakir miskin.

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Tidak sampai kepada Allah daging dan darahnya. Tetapi yang sampai kepada-Nya hanyalah ketakwaanmu". (Q.S. Al-Hajj: 37).

Kata *qurbân* yang secara harfiah berarti "mendekatkan" dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mendekatkan diri kepada semua manusia, khususnya mereka yang sengsara.

Ketika Nabi yang mulia mengatasnamakan qurban-nya untuk dirinya, keluarganya dan semua umatnya yang tidak mampu, ia menegaskan ibadat qurban sebagai ibadat sosial. Ibadat qurban bukan sekedar ritus persembahan untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang; bukan hanya cara untuk memperoleh kepuasan batin karena sudah naik ke langit, bukan juga kesempatan buat orang kaya untuk menunjukkan kesalehan dengan harta yang dimilikinya. Tetapi dengan ibadat qurban seorang mukmin memperkuat kepekaan sosialnya, naik ke langit dengan memakmurkan bumi. Inti qurban terletak pada individu sebagai makhluk sosial.

Ibadat qurban mencerminkan pesan Islam bahwa: *anda hanya dapat dekat dengan Tuhan, bila anda mendekati saudara-saudara anda yang berkekurangan*. Islam tidak memerintahkan anda untuk membunuh hewan di altar pemujaan, atau di dalam hutan, atau di tepi lautan dan sungai, lalu anda serahkan seluruhnya kepada Tuhan.

لِّيَشۡهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمۡ وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۖ فَكُلُواْ مِنۡهَا وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ ٢٨

supaya mereka menyaksikan berbagai manfa'at bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (Q.S. Al-Hajj: 28)

Bila anda memiliki kenikmatan, anda disuruh berbagai kenikmatan itu dengan orang lain. Bila puasa mengajak anda merasakan lapar seperti orang-orang miskin, maka ibadat qurban mengajak mereka untuk merasakan kenyang seperti anda.

Banyak orang mendekatkan diri kepada Allah dengan mengisi masjid-masjid atau rumah ibadat yang sunyi. Tetapi dalam konteks kehidupan riel, Islam menganjurkan anda untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengisi perut-perut yang kosong. Ketika Musa bertanya, "Ya Allah, di mana aku harus mencari-Mu?" Allah menjawab, "Carilah aku di tengah-tengah orang yang hatinya hancur". Ketika Nabi Muhammad berdoa di kebun Utban bin Rabi'ah, dia memanggil Allah dengan sebutan, "*Ya Rabb Al-Mustadh'afin*! (Wahai, Tuhan yang melindungi orang-oranng tertindas)".

C. Qurban dalam Al-Qur'an

Ketika al-Qur'an berbicara tentang upacara qurban dalam sejarah kemanusiaan, seperti dikisahkan dalam al-Qur'an,[12] para ahli tafsir mengatakan bahwa dua orang yang beriman

dalam kisah ini adalah Qabil dan Habil. Keduanya disuruh berqurban oleh ayah mereka, Adam. Habil mempersembahkan hewan yang paling baik dengan hati yang tulus. Qabil berkurban hanya untuk membunuh Habil. Terhadap ayat tersebut, Al-Thabathaba'i menjelaskan:

> "Inilah contoh bagaimana kedengkian dapat membawa orang untuk membunuh saudaranya, kemudian membawanya pada penyesalan dan kerugian, yang tidak ada jalan untuk menyelamatkannya".

Lalu, mengapa Al-Qur'an melukiskan Habil sebagai orang yang lemah? Mengapa ia tidak mau membela diri ketika ia dibunuh oleh saudaranya? Mengapa qurban Habil menyebabkan ia menjadi Korban? Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Habil tidak membela diri karena ia dengan sengaja memilih kematiannya di tangan saudaranya. Ia ingin memberikan pelajaran bagi umat manusia bahwa pelaku kezaliman tidak akan pernah beruntung; bahwa pembunuhan itu akan memulai suatu pertentangan abadi antara pelaku qurban yang ikhlas dengan orang-orang zalim yang dengki. [13]

Ahli tafsir lain mengatakan bahwa kelemahan Habil merupakan lambang dari kelemahan orang-orang yang tertindas. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk "merentangkan tangan" membunuh orang-orang yang *zâlim*. Sepanjang sejarah mereka sering ber-qurban memberikan harta mereka yang berharga untuk menolong sesama manusia. Tetapi mereka seringkali menjadi korban.

Mereka diminta ber-qurban untuk memberi makanan kepada yang kenyang. Al-Qur'an memberi pelajaran bahwa

sepanjang sejarah orang zalim tidak pernah ber-qurban dengan ikhlas. Pelaku-pelaku qurban yang tulus adalah mereka yang tertindas. Seringkali hanya korban yang berkurban.[14]

Catatan Akhir

[1] . Lihat Ibn Fâris, M*aqâyis*,...h. 456.

[2] . Alu 'Imrân: 183:

ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيۡنَآ أَلَّا نُؤۡمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأۡتِيَنَا بِقُرۡبَانٍ تَأۡكُلُهُ ٱلنَّارُۗ

[3] . Q.S. Al-Mâidah: 27:

۞وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٧

[4] . Q.S. Al-Ahqâf: 28:

فَلَوۡلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرۡبَانًا ءَالِهَةَۢۖ بَلۡ ضَلُّواْ عَنۡهُمۡۚ وَذَٰلِكَ إِفۡكُهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٢٨

[5] . Lihat QS. Al-Zumar: 3:

مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ

[6]. M. Quraish Shihab, *Secercah cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 190

[7]. Lihat Q.S. Al-Mâidah: 27.

[8] . Lihat Q.S. Al-Shâffât: 102-110:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢ فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ١٠٣ وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ١٠٤ قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٠٥ إِنَّ

هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾
سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

9 Lihat Q.S. Al-Hajj: 22.

10 Lihat juga Q.S. Al-Hajj: 36.

11Lihat Al-Syaukany, *Nail al-Authâr,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), Juz. 5, h. 197-200

12 Lihat Q.S. Al-Mâidah: 27-30:

۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِى وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾

13 . Muhammad Husayn al-Thabâ-thabâ'i, *Tafsîr al-Mîzân,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), Juz. 5, h. 298

14 . Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual,* (Bandung: Mizan, 1992), h. 178.

BAB IV

ESKATALOGIS

Upaya pencerahan sebuah keghaiban yang realitasnya hadir dalam kehidupan dengan memotret perjalanan panjang kehidupan untuk mencari setetes harapan,....

Ke-Ghaiban yang Hadir Realitasnya

E*skatologi* adalah paham yang bercorak kefilsafatan yang berupaya untuk menjangkau wilayah kehidupan yang berjangka panjang, dengan cara hidup menidak-nomorsatukan kepentingan-kepentingan duniawi, dan memberikan prioritas kepentingan kehidupan akhirat, dengan mengikuti bimbingan spiritualis secara total. Secara etimologis, *Eskatologi* berasal dari *eschatos* yang berarti *"yang terakhir" "yang selanjutnya"*, *"yang paling jauh"*.[1] Dalam wacana ini, dilema" *hidup sesudah mati"* dianggap sebagai salah satu dilemma abadi dalam sejarah manusia. Semua manusia meyakini atas *"kehidupan sesudah mati"* ini, dan pembuktian secara ilmiah melalui perangkat-perangkat psikologi pun dilakukan.Secara umum keyakinan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia saat ini, sejarah, dll. Dalam konsep filsafat Islam, eskatologi sesungguhnya menjadi upaya pemikiran transendental untuk menyingkap kehidupan sesudah mati.

Munculnya faham kehidupan asketik, sering didorong dan didasarkan pada penghayatan atas adanya realitas kematian, ketidakpastian kehidupan dan adanya pertanggung jawaban kehidupan sesudah kematian dunia ini. Pengalaman kehidupan seseorang selalu mengalami pasang surut, kegagalan dan kesuksesan silih berganti, banyak kejadian yang dialami, bahkan

dijalaninya dalam kehidupan ini, tanpa pernah ia merencanakannya terlebih dahulu, sementara apa yang sudah dirancang dan dicita-citakan sejak kecil, bahkan tidak tercapai, serta gagal total.

Berkaitan dengal hal tersebut, pengalaman kehidupan, baik individu maupun sosial mengajarkan adanya realitas perkasa yang penuh dengan kegaiban, yang sesungguhnya sangat menetukan kehidupan manusia. Hari-hari silih berganti tanpa dapat diprediksi secara pasti, dan melalui kepasrahan total yang penuh dengan landasan ketulusan hati, seringkali menghadirkan kekuatan dahsyat, seakan-akan orang yang menyerap kekuatan perkasa yang penuh kegaiban. Lalu oleh kesadaran imannya, membuat hidupnya tak pernah putus asa, selalu berusaha dan pada ujung-ujungnya ia kembali lagi kepada kepasrahan total. Suatu ritme kehidupan yang penuh kesederhanaan yang cerdas.

Secara lahiriah dan secara sepintas, sikap asketik tersebut memang seolah-olah berlawanan dengan rasio, tetapi sesungguhnya sikap hidup asketik itu lahir dari penglihatan batin yang sangat tajam, bersih, dan bercahaya. Sehingga semakin jelas cahaya hakikat kehidupan itu terlihat, maka akan menjadi semakin tidak menariknya kepentingan-kepentingan duniawi itu apalagi oleh dorongan-dorongan darah daging tubuh yang sebentar saja akan hancur.

Akhirnya hanya iman yang bisa mengatasi berbagai kemelut dan kompleksitasnya kehidupan ini, karena ilmu dan teknologi yang canggih sekalipun tidak berdaya menghadapi kepentingan-kepentingan duniawi, apalagi oleh kuatnya doro-

ngan-dorongan daging darah tubuhnya. Bahkan bukan hanya tidak berdaya saja, tetapi ilmu dan teknologi jatuh dibawah kekuasaan kepentingan-kepentingan duniawi. Kegelisahan, keragu-raguan, kecurigaan hanya akan hilang oleh iman. Iman sesungguhnya mengandung elemen kecerdasan yang menghantarkan kemampuan intelek manusia memasuki wacana gaib, menyatu dalam spiritualitas *Ilahi Yang Maha Indah*, menakjubkan dan menawarkan kerinduan yang dalam, untuk bertemu kembali dengan cahaya Ilahi.[2] *Iman* dalam Islam memiliki keterkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, karena iman merupakan kebenaran yang diberikan kepada pikiran, bukan kepada perasaan manusia yang mudah untuk percaya (sehingga tidak tepat jika iman diartikan dengan "*kepercayaan*", (*belief*). Kebenaran atau proposisi dari iman bukan misteri yang tidak dapat dipahami dan tidak masuk akal, melainkan bersifat kritis dan rasional. Sifat masuk akal *(reasonable)* dari iman ini ditunjukkan oleh himbauan kepada akal pikiran menuju kekritisan analisis.

Sesungguhnya perjalanan hidup asketik adalah perjalanan *hijrah*, yaitu hijrah mental, dan sikap mental yang cenderung kepada wacana keduniaan berpindah ke wacana keakhiratan, yang dijalaninya secara bersungguh-sungguh, karena merupakan jalan lurus menuju kepada Allah yang sesungguhnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh al-Qur'an:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّاۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni'mat) yang mulia.(Q.S. Al-Anfâl: 74)

Iman yang cerdas dapat mengambil makna simbolik yang ditampilkan oleh realitas gaib yang seringkali membingungkan orang-orang yang gelisah hatinya, serta kehidupannya yang telah kehilangan arah. Karena redupnya pancaran cahaya kecerdasan iman. Iman yang cerdas dapat mengenali secara langsung dengan melompati analisis rasional terhadap makna-makna simbolik di balik suatu realitas multi dimensi yang kelihatannya saling bertentangan. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan isyarat:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamât itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami ber-

iman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.S. Alu 'Imrân:7)

Di antara masalah *eskatalogi* yang menjadi realitas yang tidak pernah absen dari kehidupan adalah:

A. Kematian

Kematian adalah misteri yang realitasnya dapat dipastikan, yang tidak bisa ditolaknya kehadirannya, meskipun ia ghaib dari ilmu dan kasat indera. Ada dua konsep tentang kematian yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran eskatologi, yaitu konsep *pertama* yang berpandangan bahwa kematian adalah *"netral" (netral death)*, yaitu tidak ada siksaan maupun pahala. Pandangan ini berkembang di Persia kuno pada pertengahan milinium ketiga sebelum masehi, sedangkan konsep *kedua* menyatakan bahwa kematian adalah *"bermoral" (moral death)* yang akan dinilai menurut standart kriteria tertentu apakah mendapat siksa (hukuman) atau pahala. [3]

Setiap orang pasti akan mengalami kematian, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap. Dalam pandangan Islam kehidupan manusia berawal dari kematian dan akan berakhir dengan kehidupan yaitu suatu kehidupan yang abadi. Kematian pada hakekatnya adalah awal kehidupan, kematian di dunia menjadi awal kehidupan di akhirat.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Al-Mulk: 2)

Meskipun al-Qur'an telah menetapkan suatu garis yang tegas antara kehidupan dan kematian, akan tetapi, pengetahuan dan pengalaman tentang mati masih saja dipenuhi misteri, barangkali karena riset tentang mati tidak pernah bisa dijalani oleh seseorang, dan karena kehidupan setelah kematian berbeda dengan kehidupan yang sebelumnya, baik alam, waktu maupun substansinya.

Riset tentang kematian khususnya kematian manusia paling-pling bisa dilakukan melalui analisis medik, yang ditandai oleh berhentinya detak jantung, demikian juga sebab-sebab kematian yang mengakibatkan jantungnya berhenti berdetak. Dengan riset ini kematian kemungkinan dapat didefinisikan. Akan tetapi apakah kematian adalah akhir dari segala-galanya, atau justru sebaliknya menjadi awal adanya kehidupan sesudah kematian? Bagaimana kehidupan sesudah kematian itu? Dalam hal ini ilmu pengetahuan akan berhadapan dengan batas-batasnya sendiri, yang tidak mungkin menjangkaunya. Oleh karena itu, jika saatnya kematian tiba tidak seorang pun yang bisa menundanya. Al-Qur'an memberikan penegasan tentang hal tersebut seperti firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari

makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya. (Q.S. Al-Nahl: 61)

Ketika pada saat kelahiran, seseorang secara individual tidak berdaya dan tidak dapat menentukan apa saja yang berkaitan dengan kelahirannya, maka demikian pula yang terjadi dengan kematian yang sudah pasti terjadi itu, seseorang secara individual tidak tahu di bumi mana akan mengalami kematian, dan dengan cara bagaimana, ketika waktunya sudah tiba, dimanapun kematian akan menjemputnya. Lihat QS. 31: 34:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Luqmân: 34)

Dalam pandangan Islam, rahasia kematian dan kehidupan ada di tangan Tuhan, bukan di tangan manusia, manusia tidak lebih sekedar menerima kenyataan keduanya tanpa persetujuannya terlebih dahulu, suka atau tidak suka, terpaksa

atau tidak terpaksa, menghidupkan dan mematikan adalah bagian dari kehendak-Nya dan bagi manusia itu sebagai ujian untuk berkarya lebih baik. QS. 67:1-2:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِي بِيَدِهِ ٱلۡمُلۡكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ۝١ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ ۝٢

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Q.S. Al-Mulk: 1-2)

Kehidupan dan kematian adalah laksana pasangan tunggal yang tidak bisa saling meniadakan, seperti pasangan siang dan malam, penderitaan dan kebahagiaan, kebenaran dan kesalahan, kesuksesan dan kegagalan, dan bagi iman yang cerdas dapat memahaminya sebagai penampakan tanda-tanda kebesaran Ilahi yang harus disyukuri. Syukur diwujudkan tidak dengan cara bersukaria menghadapi kesuksesan dan kebahagiaan atau sebaliknya bersedih hati menghadapi kegagalan dan penderitaan, tetapi pada upaya melakukan peningkatan kualitas batinnya untuk menghadapi sesuatu yang akan datang yang mungkin lebih besar lagi.

قَالَ ٱلَّذِي عِندَهُۥ عِلۡمٞ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضۡلِ رَبِّي لِيَبۡلُوَنِيٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ أَكۡفُرُۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيّٞ كَرِيمٞ ۝٤٠

> *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".* (Q.S. Al-Naml: 40)

Dari realitas tersebut, bagi *iman* yang cerdas, datangnya kematian tak pernah lagi merisaukannya, karena melalui kematian ia akan naik kelas yang lebih tinggi lagi, untuk memperoleh kehidupan lain yang lebih baik lagi, kematian adalah terminal-terminal panjang menuju Tuhan, dan ia sudah belajar menghadapinya berkali-kali dalam kehidupan keseharian-nya di dunia, melalui fenomena kematian-kematian kecil yang mulai menggerogoti satuan-satuan anggota tubuhnya, sejak mulai rontoknya rambut, tanggalnya gigi, kurangnya penglihatan dan pendengaran, yang dapat menumbuhkan wawasan tajam batinnya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik lagi. Sehingga orang wawasan batinnya mengalami kebutaan, maka sesungguhnya ia hidup dalam kematian, hidup dalam kegagalan.[4]

Dalam dunia kehidupan, banyak orang memikirkan tentang kehidupan dan amat sedikit untuk memikirkan kematian. Mugkin karena membicarakan mati, selalu tidak mengenakan perasaan, bagaimana harus berpisah dan meniggalkan apa yang dicintainya, anak, istri dan kekayaan yang dicintainya,

apalagi kalau hidupnya enak, rasanya ia ingin hidup abadi. Akan tetapi bagi orang yang hidup amat susah, seringkali terjerumus dalam rasa putus asa, sehingga mati dianggapnya sebagai jalan terakhir untuk melepaskan dan mengakhiri suatu penderitaan. Padahal kematian bukan akhir dari segala-galanya, karena dibalik kematian manusia akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya ketika ia hidup di dunia, sebagai pengadilan yang dijamin keadilannya oleh Tuhan sendiri, karena semua anggota tubuhnya akan menjadi saksinya.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (Q.S. Al-Nûr: 24-25)

B. Surga dan Neraka

Surga (الجنّة) dan neraka (النار) pada dasarnya adalah bagian dari perjalanan jauh kehidupan akhirat, dan seringkali digambarkan seperti tempat untuk pembalasan atas perbuatan manusia di dunia, jika perbuatan baik mendapatkan balasan kenikmatan dan pahala kebahagiaan, sedangkan perbuatan jahat akan memperoleh balasan penderitaan dan pedihnya penyiksaan.

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Q.S. Al-Ra'd: 35)

Sedangkan gambaran mengenai neraka sebagai tempat untuk pembalasan atas perbuatan jahat yang dilakukan manusia di dunia. Hal ini seperti dijelaskan oleh al-Qur'an surat: 88: 1-6:

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾

Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, (Q.S. Al-Ghâsyiyah: 1-6)

Sebagai tempat, surga dan neraka mempunyai berbagai tingkatan, seperti dalam kasih perjalanan *isra'* dan *mi'raj* Nabi Muhammad saw, untuk bertemu dengan Tuhannya, yang melewati dan melihat beberapa tingkatan surga dan neraka yang

ada, sesuai dengan tingkat amal perbuatan manusia di dunia. Tingkatan tersebut mencerminkan adanya tingkat kualitas amal perbuatan manusia antara yang satu dengan lainnya. Sebagai balasan dari amal perbuatan manusia, surga dan nerakapun juga menyesuaikan dengan berbagai tingkatan amal tersebut.[1]

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, (Q.S. Al-Ghâsyiyah: 8-10)

Demikian juga halnya dengan neraka, yang mempunyai beberapa nama, antara lain yang seringkali dikenal dengan pembicaraan sehari-hari, yang dipakai untuk menyebutkan sesuatu yang negatif pada seseorang yaitu neraka "*jahannam*".[2]

Kerap ada pernyataan bahwa di surga dan neraka itu kekal, dan abadi, karena surga dan neraka dibayangkan sebagai tempat terakhir dari perjalanan hidup manusia, dan pemahaman surga dan neraka sebagai tempat, tentu mengandung banyak kesulitan dan kontradiksi, apalagi kalau dikaitkan dengan pemahaman bahwa surga dan neraka bukan tempat terakhir perjalanan manusia, dan disana juga ada tingkatan, sehingga dimungkinkan adanya proses untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dan tentu Tuhan bukan pendendam abadi, dan manusia juga bukan musuh abadi Tuhan, karena kasih sayang dan rahmat-Nya yang besar kepada manusia yang diciptakan-Nya sendiri, sehingga ada kemungkinan siksaan akan berakhir dengan memasuki tahapan ke surga.

Dalam pandangan filusuf, surga dan neraka bisa jadi bukan sebagai tempat, tetapi suasana-suasana psikologis atau kejiwa-

an. Sehingga surga adalah suasana kejiwaan yang penuh kebahagiaan atas hasil usaha dan prestasi gemilang dari perbuatannya yang baik, sedangkan neraka adalah suasana kejiwaan yang penuh penyesalan yang menguasai dan mencekam dirinya menghadapi perbuatannya yang jahat, yang melawan hati nuraninya sendiri, suasana hati yang menderita akibat perbuatannya sendiri. Dalam konteks ini surga dan neraka adalah balasan-balasan yang sifatnya psikologis, dan sesungguhnya manusia dapat meraihnya sejak kehidupannya di dunia.

Menurut Iqbal, surga dan neraka adalah perwujudan dari keadaan-keadaan dan bukan menunjukkan suatu tempat. Deskripsi yang dilakukan al-Qur'an yang seolah-olah merupakan dimensi visual sesungguhnya merupakan penyajian tentang kondisi suatu fakta abathin yaitu watak atau karakter. Neraka adalah penyandaran yang pedih mengenai kegagalan seseorang sebagai manusia, sedangkan surga merupakan kenikmatan sebagai hasil kemenangan terhadap kekuatan-kekuatan yang memecah realitas diri manusia. Dalam Islam tidak ada suatu pengutukan abadi. Perkataan "*abadi*" yang sering dinyatakan oleh Al-Qur'an merujuk pada jangka waktu, dengan demikian neraka bukan tempat abadi dari Tuhan untuk membalas dendam, melainkan sebuah pengalaman kreatif yang mungkin menyebabkan ego untuk kembali kepada tuhan.[5]

Dalam pandangan Islam, penggambarannya secara fisik mengenai surga dan neraka, kebun dan sungai yang indah untuk surga dan api yang membakar habis kulit untuk neraka, lebih bermakna simbolik, karena sesungguhnya bahasa agama lebih diperuntukkan bagi manusia secara umum dalam segala

tingkatannya, sehingga pengungkapan secara kebahasaan selalu diwarnai oleh realitas kultural, seperti Susana kebun yang indah dengan sungai yang mengalir, adalah simbol kehidupan ideal bagi masyarakat yang kesehariannya hanya dilipui oleh padang pasir. Akan tetapi keberadaannya pasti dan berlangsung secara ghaib, karena kepastian tegaknya hukum moral dan juga agama, yang secara universal dan natural menegaskan adanya pengadilan yang benar-benar adil yang dijamin oleh Tuhan.

C. Kebahagiaan Dan Kesengsaraan

Perbincangan masalah kebahagiaan (*sa'âdah*) dan kesengsaraan (*syaqâwah*) adalah masalah kemanusiaan yang paling haqiqi. Sebab tujuan hidup manusia tak lain ialah meperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Semua ajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan semata. *Marxisme*, misalnya menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangnya dengan kesengsaraan. Gambaran tentang wujud kebahagiaan atau kesengsaraan itu sangat beranekaragam. Namun semua ajaran dan ideologi selalu menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijanjikan atau kesengsaraan yang diancamkan adalah jenis yang paling sejati dan abadi.

Di dalam agama, gambaran tentang wujud kebahagiaan dan kesengsaraan itu dinyatakan dalam konsep-konsep tentang kehidupan di surga dan neraka. Meskipun ilustrasi tentang surga dan neraka itu berbeda-beda dalam banyak hal perbedaan itu sangat radikal dan prinsipil-namun semuanya me-

nunjukkan adanya keyakinan yang pasti tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan dalam hidup manusia.[3]

Kebahagiaan atau kesengsaraan itu dapat terjadi hanya di dunia saja seperti dalam marxisme, atau di akhirat saja seperti dalam agama-agama atau di dunia dan akhirat seperti dalam Islam. Kitab suci al-Qur'an menyajikan banyak ilustrasi dan penegaan yang kuat tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam sebuah firman disebutkan tentang terbaginya manusia ke dalam dua kelompok yang sengsara (*syaqîy* penyandang *syaqâwah*, yakni *kesengsaraan)* dan yang bahagia (*sa'îd*, penyandang *sa'âdah* yakni *kebahagiaan)*. Hal ini dilukiskan oleh al-Qur'an:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٦﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٧﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٨﴾

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di

> *dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.* (Q.S. Hûd: 105-108)

Munculnya persoalan pengertian kebahagiaan dan kesengsaraan ini dalam Islam, patut kita bahas secara sungguh-sungguh, disebabkan adanya perbedaan interpretasi atas ayat-ayat suci yang menggambarkan kebahagiaan dan kesengsaraan itu. Perselisihan tentang wujud kebahagiaan dan kesengsaraan adalah; apakah hal tersebut berupa pengalaman kerohanian semata, atau pengalaman jasmani semata, ataukah pengalaman rohani dan jasmani sekaligus? Wacana ini merupakan bagian dari dialog telogi dalam Islam sejak masa klasik.

Dalam khazanah *ilmu kalâm*, perbincangan tersebut tidak menemukan titik temu yang mampu memberikan kepuasan bagi berbagai pihak. Hal ini karena masalah tersebut memang sangat pelik, oleh karena itu dalam pembahasan topik tersebut, dalam tulisan ini hanya akan membicarakan *kebahagiaan* dan *kesengsaraan* sebagai pengalaman pribadi.

Namun demikian pembahasan inipun juga tidak lepas dari masalah kefilsafatan yang kadang kita rasa sulit dan rumit Tetapi nampaknya dirasa perlu untuk dibahas.

1. Antara Jasad dan Rûh.

Sebagian agama ada yang mengajarkan adanya kebahagiaan dan kesengsaraan rohani semata. Bagi agama tersebut, kehidupan adalah kesengsaraan, karena sifatnya yang membelenggu sukma manusia. Kebahagiaan hanya diperoleh dengan tindakan dan perilaku meninggalkan dunia dalam orientasi hidup yang mengarah ke kehidupan rohani saja.

Pengikut M*asrxisme* tentu saja mereka mengajarkan tentang adanya kebahagiaan atau kesengsaraan yang hanya bersifat jasmani, dan dengan sendirinya, semua itu berlangsung hanya dalam hidup di dunia saja. Sedangkan pengikut *Ateis* dengan sendirinya mengingkari kehidupan sesudah mati atau akhirat. Kaum marxis yang ateis mirip seperti yang digambaran oleh al-Qur'an golongan manusia yang memuja waktu (*al-dahr*), yang hanya mempercayai kehidupan duniawi saja, dan kematian adalah fase final hidup manusia bukan fase peralihan seperti halnya yang kita yakini.

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. Al-Jâtsiyah: 24)

Islam mengajarkan kepada manusia kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan rohani atau *dunyawî* dan *ukhrawî*, namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam seseorang dianjurkan mengejar kebahagiaan di akhirat namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini.[4] Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya orang yang mengalami kebahagiaan duniawi belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan

itu, serta berusaha menghindar dari penderitaan azab lahir dan bathin.

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (Q.S. Al-Baqarah: 200)

Namun demikian, Islam juga banyak menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan berbuat baik kebahagiaan dua kehidupan sekaligus, yaitu di dunia ini dan akhirat kelak. Kehidupan yang bahagia di dunia menjadi semacam pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat. (16 : 97).

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-Nahl: 97)

Penegasan-penegasan ini tidak perlu dipertentangkan dengan penegasan-penegasan yang terdahulu, bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, dan bahwa tidak selamanya mengejar salah satu akan dengan sendirinya menghasilkan yang lain. Tapi memang ada, dan banyak, perilaku lahir dan bathin manusia yang membawa akibat pada adanya pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Beberapa nilai akhlak luhur seperti jujur, dapat dipercaya, cinta kerja keras, tulus, berkesungguhan dalam mencapai hasil kerja sebaik-baiknya (*itqan*), tepat janji, tabah, hemat dan lain-lain adalah pekerti-pekerti yang dipujikan Allah sebagai ciri-ciri kaum beriman. Ciri tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di akhirat yang jauh lebih besar.[5]

2. Rahmat dan Keridlaan

Keridhaan Allah adalah ganjaran kebahagiaan yang tertinggi dan paling agung kepada kaum beriman dan bertaqwa. Keridhaan (Indonesia: kerelaan atau perkenan) Allah tidak terpisah dari rahmat atau kasih Allah kepada manusia. Kebahagiaan tertinggi adalah pengalaman hidup karena adanya rahmat dan keridhaan Allah. Seperti ditafsirkan banyak ahli pikir Islam, termasuk Sayyid Quthb, di mana sebagai puncak pengalaman kebahagiaan, keridhaan Allah membuat segala kenikmatan yang lain menjadi tidak atau kurang berarti. Rahmat dan keridhaan Allah itulah yang dijanjikan kepada orang-orang beriman dan berjuang dijalan-Nya seperti yang difirmankan.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan syurga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. (Q.S. Al-Taubah: 20-21)

Kalau dicermati bahwa keridhaan itu sesungguhnya suatu nilai yang timbal balik antara Allah dan seorang hamba-Nya. Hal ini sangatlah masuk akal, karena Allah akan rela kepada hamba, jika hamba itu rela kepada-Nya. Dan kerelaan seorang hamba kepada khaliqnya tak lain adalah salah satu wujud nilai kepasrahan (*Islâm*) hamba itu kepada-Nya. Inilah gambaran tentang situasi mereka yang telah mencapai tingkat amat tinggi dalam iman dan taqwa seperti gambaran mengenai mereka itu dari masa lalu.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada

mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. Al-Taubah: 100)

Juga seperti lukisan tentang jiwa yang mengalami ketenangan sejati (*muthmainnah*), yang dipersilakan dengan penuh kasih sayang kembali kepada Tuhannya dalam keadaan saling merelakan antara Tuhan dan hamba-Nya, kemudian dipersilakan pula agar masuk ke dalam kelompok para hamba Tuhan, dan akhirnya dipersilakan masuk ke surga, lingkungan kebahagiaan.

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S. Al-Fajr: 27-30)

Jadi keridhaan Allah adalah tingkat kebahagiaan tertinggi. Maka kaum sufi senantiasa menyatakan "*oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku dari keridhaan Engkaulah tuntutanku*. Bagi kaum sufi, kebahagiaan yang lain tak sebanding dengan *keridhaan* Allah sampai-sampai seperti didendangkan Rabî'ah al-'Adawiyah "*masuk neraka*" pun mereka bersedia karena mereka rela kepada Allah dan mengharapkan kerelaan-Nya.[6]

Catatan Akhir:

[1].Peter A.Angeles, *Dictionary of Philosophy*, (New York: Harper & Row Publishers, 1981), h. 80.

[2].Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid Its Implications For Thought And Life*, (Temple: The International Institute of Islam Thought, 1982), h. 47-49.

[3]. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, Sunnatullah dalam Berfikir,* (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 233.

[4]. Lihat. Q.S. Al-An'âm: 122:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

[1] . Musa Asy'ary, *Filsafat,* h. 250.

[2] . Lihat Q.S. Al-Ra'd: 18:

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

[5] .Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 123.

[3]. Nurcholish Madjid, "Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.103

[4] . Lihat Q.S. Al-Qashash:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

[5] . Nurcholish, *Konsep*,...h. 110

[6] . *Ibid,* h. 122.

Usaha Manusia

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Al-Thalâq: 2-3)

Dalam perspektif kehidupan, segala bentuk gerak, upaya, usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kaitan dengan pemenuhan kehidupan lazim disebut dengan *ikhtiyâr.* Tetapi kata *ikhtiyâr* dalam masyarakat kita sering difahami dalam aspek psikologis yang berkaitan dengan ketabahan, keuletan dalam meniti liku-liku kehidupan. Istilah tersebut lebih fulgar disebut "kerja", meskipun kesan dari istilah ini lebih berkonotasi pada aspek materi dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam bahasa Indonesia "kerja" berarti kegiatan untuk melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan untuk men-

cari nafkah.[1] Dalam hal ini kerja identik dengan aktivitas dalam rangka pencarian nilai untuk mencukupi kebutuhan, baik bersifat meteri maupun non materi. Arti tersebut digunakan oleh al-Qur'an dengan beberapa term seperti *al-'amal, al-fi'l, al-kasb, al-juhd, al-shun'*, dan *al-ibdâ'* .

1. *Al-'amal*

Secara bahasa kata *'amal* menunjukkan setiap gerak, aktivitas dan perbuatan yang didasari oleh suatu tujuan (*al-qashd*), ia lebih khusus dari *fi'il*. Oleh karena itu kata tersebut diperuntukkan bagi manusia, bukan selainnya, karena binatang dan benda-benda lainnya geraknya bukan didasarkan pada tujuan yang sadar, paling-paling hanya merupakan aktifitas rutin.

Dari pengertian tersebut maka kata *'amal* adalah terpakai dalam aktivitas manusia. Oleh karena itu secara filosofis al-Qur'an membagi *'amal* menjadi dua yaitu *shâlih*[2] (baik) dan *sû'*[3] (buruk)[4]

2. *Al-Fi'il*

Secara bahasa kata tersebut menunjukkan segala efek yang timbul dari suatu aktivitas, ia bersifat umum, baik lebih dahulu diawali dengan suatu upaya maupun tidak, baik lebih dahulu didasari dengan paradigma dan tujuan atau tidak. Oleh karena itu ia bisa berlaku bagi manusia dan juga selain manusia.[5]

وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.(Q.S. Al-Baqarah: 197)

3. *Al-Kasb*

Kata tersebut menunjukkan segala sesuatu yang diupayakan oleh manusia untuk meraih suatu manfaat atau hasil. Dalam hal ini termasuk juga prediksi manusia terhadap suatu keuntungan, meskipun pada akhirnya yang didapati adalah suatu madharat. al-Qur'an membedakan antara kata *kasb* dengan *iktisâb. Kasb* adalah segala yang diupayakan oleh manusia baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Sedangkan *iktisâb* segala yang hanya akan berdampak pada dirinya sendiri, atau dengan logika yang sederhana *kasb* berdampak positif, sementara *iktisâb* dampak negatif.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Dalam ayat di atas kata *kasb* didahului dengan preposisi *lahâ* yang menunjukkan suatu positif, sementara kata *iktasaba* didahului dengan preposisi *'alaihâ* yang menunjukkan negatif. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّـهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَـبُ قَـالَ عَمَـلُ الرَّجُـلِ بِيَـدِهِ وَكُـلُّ بَيْـعٍ مَبْـرُورٍ

Rasulullah ditanya: usaha apa yang paling baik? Beliau menjawab, pekerjaan seseorang dengan menggerakkan tangannya dan setiap jual beli yang baik. (H.R. Ahmad)

Inilah dasar filosofis al-Qur'an dalam memandang suatu perbuatan, di mana sesuatu yang baik akan berkembang, sementara kebatilan dan kejahatan akan terputus.

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S.Al-Isrâ': 81)

Keberlangsungan suatu kebajikan bukan hanya mengiringi pelakunya, tetapi ia akan abadi berjalan sejauh kebaikan tersebut dilakukan, dan inilah yang disebut dengan '*amal* jâriyah. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan Oleh Imam Muslim yang bersumber dari Abi Hurairah:

عَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّـهِ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قَـالَ إِذَا مَـاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُـهُ إِلاَّ مِـنْ ثَلاثَـةٍ إِلاَّ مِـنْ صَـدَقَةٍ جَارِيَـةٍ أَوْ عِلْـمٍ يُنْتَفَـعُ بِـهِ أَوْ وَلَـدٍ صَـالِحٍ يَـدْعُو لَـهُ

Dari Abi Hurairah Rasulullah Saw bersabda: Apabila manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau ana shalih yang mendo'akan kepadanya. (HR. Muslim)

4. *Al-juhd*

Secara bahasa kata *juhd* mengkombinasikan dua arti, yaitu potensi (*thâqah*) dan tantangan (*masaqqah*), sehingga suatu usaha yang dilakukan dengan serius, sungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu disebut *ijtihâd*, yang berarti menyiapkan diri dengan mengkonsentrasikan potensi dan kekuatan untuk menguasai dan menaklukkan tantangan dan kesulitan.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٠

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Nahl: 110)

Bentuk kata *juhd* seperti dalam ayat di atas di dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali yang dipadankan dengan kata *hâjarû* yang secara keseluruhan mengisyaratkan kepada tiga hal yang harus dihadapi yaitu; *pengganggu secara lahiriyah* yang harus ditaklukkan, *syetan* yang menggoda yang harus ditundukkan dan *nafsu* yang memperdaya yang harus diluruskan.[6]

5. *Al-Shun'*

Secara bahasa kata *al-shun'* adalah berkreasi, ia tidak hanya berbuat, tetapi perbuatan yang di dalamnya terdapat unsur kreasi sesuatu yang baru.[7]

وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَـٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (Q.S. Hûd: 36-38)

Ayat di atas menjelaskan bahwa usaha nabi Nuh untuk membuat perahu adalah merupakan kreasi baru yang belum pernah terbenak dalam pikiran kaumnya, sehingga ia ditantang oleh kaumnya. Karena ia seorang Nabi, maka kreativitas dalam ayat di atas lebih dahulu diawali dengan proses pewahyuan dari Tuhan.

6. *Al-Ibdâ'/al-Khalq*

Secara bahasa kata tersebut menunjukkan suatu kreasi yang tanpa didahului oleh contoh dan sesuatu yang dapat dipedomani. Jika kata tersebut dinisbahkan kepada Allah berarti mengadakan sesuatu tanpa alat, tanpa bahan serta tanpa

ruang dan waktu. Dalam hal ini kata *al-ibdâ'* semakna dengan kata *al-khalq*.

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

> *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia.* (Q.S. Al-Baqarah: 117)

Oleh karena itu dalam istilah keseharian, segala tindakan atau perilaku yang tidak didasarkan pada dalil yang jelas memerintahkan atau melarang disebut dengan *bid'ah*.[8]

Dari keenam istilah di atas, lima dinisbahkan kepada manusia sebagai pemberian dari Tuhan, dan satu yang khusus dimiliki oleh Tuhan. Kerja adalah sebuah aktivitas yang menggunakan daya yang dianugrahkan Allah. Oleh karena itu manusia dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas secara garis besar dianugrahi empat daya pokok. *Pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan ketrampilan. *Kedua*, daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhyal, mengepresikan keindahan, beriman dan merasa, seta berhubungan dengan sang penciptanya. Dan *keempat*, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.[9]

Penggunaan salah satu daya-daya tersebut, betapapun sederhananya, dapat melahirkan kerja, atau al-Qur'an menye-

butnya dengan ‘*amal shâlih.* Kita tidak akan dapat hidup tanpa menggunakan salah satu dari daya-daya di atas. Untuk melangkah, kita membutuhkan daya fisik, paling tidak guna menghadapi daya tarik bumi. Oleh karena itu, kerja adalah keniscayaan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kerja atau ‘*amal* yang dituntut oleh Tuhan bukan asal kerja, tetapi kerja yang *shâlih. Shâlih* berarti “yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat-syarat dan niali-nilainya”.

A. Kerja Adalah Ibadah

Rasulullah mengajarkan kepada setiap muslim agar kapan saja ia menghadap ilahi dalam shalat hendaknya mengucapkan kembali apa yang diajarkan-Nya untuk diucapkan, yaitu,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (Q.S. Al-An’âm: 162)

Dengan membaca dan menancapkan hal tersebut ke dalam hati, diharapkan dapat mengarahkan segala aktivitasnya guna meraih keridhaan Illahi.

Dari sini kerja – dalam pandangan Islam – memiliki nilai ibadah, karena manusia diciptakan oleh Tuhan pada hakekatnya hanyalah bertujuan menjadikan segala aktivitasnya berkesudahan dengan pengabdian kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Al-Dzâriyât: 56)

Hurup *lâm* (yang dibaca li) pada kata *liya'budûnî* mengandung arti "akibat, dampak dan kesudahan" bukan dalam arti "agar". Jika demikian halnya, maka kerja harus disertai dengan keikhlasan, dan ini menjadikan pelakunya tidak semata-mata mengandalkan imbalan di sini dan sekarang (duniawi), tetapi pandangan dan visinya harus melampaui batas-batas kekinian dan kedisinian, yaitu berhasil di dunia sini dan kekal di akherat sana. Dari sini setiap pekerjaan hendaknya dihiasi dengan niat yang tulus. Untuk mengarahkan kepada ketulusan Rasulullah mengajarkan agar setiap akan memulai suatu kegiatan, mulai dari omongan sampai kepada pekerjaan yang berat, harus dimulai dengan membaca *basmalah.*

كُلُّ كَلامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لا يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ أَبْتَرُ أَوْ قَالَ أَقْطَعُ

Setiap omongan atau urusan yang dianggap bermanfaat jika tidak dimulai dengan menyebut nama Allah maka ia akan terputus. (H.R. Ahmad)

Anjuran ini tentunya untuk mengingatkan pelakunya tentang tujuan akhir yang diharapkan dari suatu pekerjaan, serta menyadarkan dirinya tentang anugrah Allah yang menjadikannya mampu melaksanakan pekerjaan itu. Bila ini dihayati, pasti kerja sejak – proses hingga penyelesaiannya – akan selalu benar, bermanfaat, dan "sesuai" atau – dengan kata lain – menjadi *shâlih.*

B. Tiada Waktu Tanpa Kerja (*'amal shâlih*)

Hidup harus diisi dengan amal shâlih. Al-Quran tidak memberi peluang sedikipun bagi seorang muslim untuk menganggur di sepanjang saat.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ۝٨

> *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*. (Q.S. Alam Nasyrah: 7-8).

Kata فَرَغْتَ dalam ayat di atas terambil dari kata فراغ yang berarti "kosong yang sebelumnya berarti penuh". Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Orang yang telah menyelesaikan suatu pekerjaan, kemudian ia memulai pekerjaan yang baru, maka waktunya dinamai *farâgh.*

Secara filosofis, orang bijak memandang waktu (kesempatan) selalu terkait, tidak ada istilah kosong, nganggur, libur dan lain-lain. Bagi mereka waktu adalah linier yang membentang, penggalan waktu bagian belakang itulah masa lampau, sambungannya itulah masa sekarang dan penggalan sisanya itulah masa depan. Antara satu masa dengan masa yang lain tidaklah berdiri dengan kesendiriaannya. Waktu silam adalah dasar dan pelajaran untuk memperbaiki waktu sekarang, dan masa depan adalah harapan dan idaman yang diukir oleh masa sekarang. Namun demikian, orang Muslim tidaklah ekstrim terhadap waktu seperti kaum atheis (*al-dahriyyûn*), bagi me-

reka waktu adalah segala-galanya yang posisinya menempati posisi Tuhan.

Dalam kaitan dengan kesempatan (waktu) ini, Rasulullah mengajari bahwa kesempatan adalah merupakan nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia, akan tetapi banyak manusia yang tidak sadar dengan keberadaan nikmat tersebut. Sehingga mereka banyak yang tidak merasa memiliki, tetapi anehnya setelah kesempatan berlalu ia baru merasakan kehilangan. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh al-Nasâ'î yang bersumber dari Ibnu Abbas Rasulullah bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Ada dua nikmat yang banya tidak diketahui oleh manusi yaitu kesehatan dan dan waktu luang. (HR. Abu Dawud)

Catatan Akhir:

[1] . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai Pustaka, tt), h. 428

[2] .Kata ini dengan berbagai konteksnya diulang sebanyak 61 di dalam al-Qur'an, dan salah satunya adalah dalam QS. Al-Nisâ': 124:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

[3] . Lihat Q.S. Al-Nisâ': 123:

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

[4]. Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâdz al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 360

[5] *Ibid*, h. 397

[6] . Al-Râghib, *Mu'jam*,... h. 99

[7] . *Ibid*, h. 295

[8] . *Ibid*, h. 36.

[9] . M. Quraish Shihab, *Secerah*,...h. 222

Takdir

Ketika Mu'awiyah menggantikan Ali ibn Abi Thalib, ia menulis surat kepada salah seorang sahabat Nabi, Al-Mughirah ibn Syu'bah menanyakan "Apakah doa yang dibaca Nabi setiap selesai shalat?" Ia memperoleh jawaban bahwa doa beliau adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاةٍ مَكْتُوبَةٍ لا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Bahwasanya Nabi SAW setiap kali selesai shalat selalu membaca; Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, ya Allah tidak ada yang mampu menghalangi apa yang engkau beri, tidak juga ada yang mampu memberi apa yang Engkau halangi, tidakk berguna upaya yang bersungguh-sungguh. Semua bersumber dari-Mu (H.R. Bukhâri).

Doa ini dipopulerkan untuk memberi kesan bahwa segala sesuatu telah ditentukan Allah, dan tiada usaha manusia sedikitpun. Kebijakan mempopulerkan doa ini, dinilai oleh banyak pakar sebagai "bertujuan politis", karena dengan doa itu para penguasa Dinasti Umayah melegitimasi kesewenangan pemerintahan mereka, sebagai kehendak Allah.[1]

Tentu saja, pandangan tersebut tidak dengan begitu saja diterima oleh kebanyakan ulama. Ada yang demikian menggebu menolaknya sehingga secara sadar atau tidak mengumandangkan pernyataan *lâ qadar* (tidak ada takdir). Manusia bebas melakukan apa saja, bukankah Allah telah menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih dan memilah? Mengapa manusia harus dihukum kalau dia tidak memiliki kebebasan itu? Bukanlah Allah sendiri menegaskan:

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

> *Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".* (Q.S. al-Kahfi: 29)

Dari isyarat ayat di atas, semua manusia masing-masing bertanggungjawab pada perbuatannya sendiri, sehingga pandangan ini disanggah, karena secara tidak langsung akan mengurangi kebesaran dan kekuasaan Allah! Bukanlah Allah Maha Kuasa? [2]

Paham di atas, kemudian didukung oleh penguasa yang ingin mempertahankan kedudukannya dan dipersubur oleh keterbelakangan umat dalam berbagai bidang, meluaslah paham takdir dalam arti kedua di atas, atau paling tidak, paham yang mirip dengannya.

Yang jelas, Nabi dan sahabat utama beliau, tidak pernah mempersoalkan takdir sebagaimana dilakukan oleh para teolog. Mereka sepenuhnya yakin tentang takdir Allah yang menyentuh semua makhluk termasuk manusia, tetapi sedikit pun

keyakinan ini tidak menghalangi mereka menyingsingkan lengan baju, berjuang dan kalau kalah sedikit pun mereka tidak menimpakan kesalahan kepada Allah. Sikap Nabi dan para sahabat tersebut lahir, karena mereka tidak memahami ayat-ayat al-Qur'an secara parsial: ayat demi ayat, atau sepotong-sepotong terlepas dari konteksnya, tetapi memahaminya secara utuh, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah.[3]

A. Takdir dalam Perspektif al-Qur'an.

Kata takdir (*taqdîr*) terambil dari kata *qaddara* yang berasal dari akar kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika kita mengatakan, "*Allah telah menakdirkan demikian*" maka itu berarti, "Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tetentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal kepada makhluk-Nya.

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan term tersebut dapat dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Begitu dipahami antara lain dari ayat-ayat permulaan Surat al-A'la : 1-3:

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.

Karena itu ditegaskannya dalam QS. Yâsin: 38: bahwa:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٣٨

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Bahkan segala sesuatu ada takdir atau ketetapan Tuhan atasnya.

وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٖ مَّعۡلُومٖ ٢١

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.(Q.S. al-Hijr: 21)

Makhluk-Nya yang kecil dan remeh pun diberi-Nya takdir sebagai contoh, yakni rerumputan.

وَٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلۡمَرۡعَىٰ ٤ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحۡوَىٰ ٥

Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. (Q.S. al-A'lâ: 4-5)

Mengapa rerumputan itu tumbuh subur, dan mengapa pula ia layu dan kering. Berapa kadar kesuburan dan kekeringannya, kesemuanya telah ditetapkan oleh Allah melalui hukum-hukum-Nya yang berlaku pada alam raya ini. Ini berarti jika anda ingin melihat rumput subur menghijau, maka siramilah ia dan bila anda membiarkannya tanpa pemeliharaan, diterpa panas matahari yang terik, maka pasti ia akan mati kering kehitam-hitaman atau *ghutsan ahwa* seperti bunyi ayat di atas. Demikian takdir Allah menjangkau seluruh makhluk-Nya.[4]

Peristiwa yang terjadi di alam raya ini kejadiannya dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya menurut sementara ulama dapat disimpulkan dalam istilah *sunnatullâh*, atau yang sering secara salah kaprah disebut "hukum alam".

Meskipun belum tentu sama sepenuhnya antara *sunnatullâh* dengan *takdîr*, karena *sunnatullâh* yang digunakan oleh al-Qur'an adalah untuk hukum-hukum Tuhan yang pasti berlaku bagi masyarakat, sedang *takdîr* mencakup hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam. Dalam al-Qur'an "*sunnatullâh*" terulang tiga kali: kesemuanya mengacu kepada hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada masyarakat. Sebagai contoh adalah QS. al-Ahzâb: 38:

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟
مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (yang demikian itu) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,

Demikian juga matahari, bulan dan seluruh jagat raya telah ditetapkan oleh Allah takdirnya yang tidak bisa mereka tawar.[5] Demikian surat Fushshilat ayat 11 melukiskan "keniscayaan takdir dan ketiadaan pilihan bagi jagat raya". Jika terhadap alam demikian halnya, bagaimana terhadap manusia?[6]

B. Takdir Manusia

Kemampuan yang ada pada manusia adalah terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah kepadanya Ia tidak mampu melampauinya, kecuali jika ia menggunakan akalnya untuk menciptakan satu alat, namun akalnya pun mempunyai ukuran yang tidak mampu dilampauinya. Di sisi lain, manusia berada di bawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang kita lakukan pun tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja karena hukum-hukum tersebut cukup banyak, dan kita diberi kemampuan memilih tidak sebagaimana matahari dan bulan misalnya maka kita dapat memilih yang mana diantara takdir yang ditetapkan Tuhan terhadap alam yang kita pilih. Api ditetapkan Tuhan panas dan membakar, angin dapat menimbulkan kesejukan atau dingin: itu takdir Tuhan, manusia boleh memilih api yang membakar atau angin yang sejuk. Di sinilah pentingnya pengetahuan dan perlunya ilham atau petunjuk Ilahi. Salah satu doa yang diajarkan Rasulullah adalah:

اللـهمّ لا تكلـنى إلى نفســى طـرف عـين

Wahai Allah, jangan engkau biarkan aku sendiri (dengan pertimbangan nafsu akalku saja), walau sekejap.

Ketika di Syam (Syria, Palestina, dan sekitarnya) terjadi wabah, Umar ibn al-Khaththâb yang ketika itu bermaksud berkunjung ke sana membatalkan rencana beliau, dan ketika itu tampil seorang bertanya :

أتفرّوا مـن قـدر الله؟

Apakah anda lari/menghindar dari takdir Tuhan ?

Umar menjawab:

أفرّوا مـن قـدر الله إلى قـدر الله

"Saya lari/menghindar dari takdir Tuhan kepada takdir-Nya yang lain".

Demikian juga ketika Ali sedang duduk bersandar di satu tembok yang ternyata rapuh, beliau pindah ke tempat lain. Beberapa orang di sekelilingnya bertanya seperti pertanyaan di atas. Jawaban Ali ibn Thalib, sama intinya dengan jawaban Khalifah Umar. Rubuhnya tembok, berjangkitnya penyakit adalah berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya dan bila seseorang tidak menghindar ia akan menerima akibat-nya. Akibat yang menimpanya itu juga adalah takdir, tetapi bila ia menghindar dan luput dari mara bahanya maka itu pun takdir. Bukankah Tuhan telah menganugerahkan manu-sia kemampuan memilah dan memilih? Kemampuan ini pun antara lain merupakan ketetapan atau takdir yang dianuge-rahkan-Nya.

Jika demikian, manusia tidak dapat luput dari takdir yang baik maupun buruk. Tidak bijaksana jika hanya yang merugi-kan saja yang disebut takdir, karena yang positif pun takdir. Yang demikian merupakan sikap "tidak menyucikan Allah, serta bertentangan dengan petunjuk Nabi. Dengan demikian, menjadi jelaslah kiranya bahwa adanya takdir tidak meng-halangi manusia untuk berusaha menentukan masa depannya sendiri, sambil memohon bantuan Ilahi.[7]

C. Dinamika Pemahaman Takdir

Walaupun ulama sepakat adanya kebahagiaan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat, tetapi mereka tetap berselisih tentang kebahagiaan dan kesengsaraan yang sejati dan abadi. Pangkal perbedaan itu ialah adanya perbedaan dalam tafsiran atas berbagai keterangan suci tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, baik dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, khususnya keterangan atau pelukisan tentang surga dan neraka, di mana mereka berbeda dalam memahami teks-teks suci, ada yang memahaminya secara harfiah dan ada yang melakukan interpretasi secara metaforis (*ta'wîl*) terhadap teks suci tersebut.

Kelompok yang memahami teks-teks suci secara harfiah pengertian tentang kebahagiaan dan kesengsaraan akan cenderung bersifat fisik. Sebab hampir seluruh keterangan dan pelukisan tentang surga dan neraka dalam kitab dan sunnah menggambarkan tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan yang serba fisik. Kemudian ada beberapa keterangan, baik dalam kitab suci maupun sunnah menggambarkan tentang pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan itu tidak secara fisik, melainkan rohani atau sekurang-kurangnya psikologis.

Dalam hal-hal yang berkaitan dengan "kebijaksanaan" Tuhan sebagai Yang Maha Kasih-Sayang dan Maha Adil, maka pelukisan kebahagiaan dan kesengsaraan apapun, harus diterima sebagai sesuatu yang *wujûdy* atau eksistensial, dan harus dipahami dalam konteks pembicaraan (*al-mukhâthab*). Dalam hal ini Ibn Rusyd mengaitkan perkara ini dengan kenyataan terbaginya manusia dalam susunan tinggi dan rendah, yang melahirkan piramida eksistensial, kaum khawas (*al-khawâs* atau

the specialis) menempati puncak piramida itu, dan kaum awam (*al-awâm* atau *the commons*) menempati bagian-bagian bawah sampai ke dasar piramida yang menempati bagian terbesar.

Meskipun pendekatan ini mengesankan elitisme, namun dalam pandangan Ibn Rusyd tidak akan terhindarkan, karena kenyataan dalam masyarakat menunjukkan adanya orang-orang tertentu yang jumlahnya tidak banyak, yang sanggup memahami kebenaran-kebenaran hakiki lewat alegori-alegori dengan melakukan "penyeberangan" (*al-i'tibâr*) ke pengertian-pengertian sebenarnya di balik alegori-alegori yang ada. Bagi mereka ini, seluruh keterangan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan berbentuk pelukisan kehidupan di surga dan neraka yang ada dalam kitab suci dan sabda Nabi adalah metafor-metafor atau makna-makna kiasan (*majâz*). Mereka yang mampu memahaminya dengan melakukan al-i'tibâr, jika mereka mendapatkan bahwa pengertian harfiah pelukisan itu adalah mustahil atau absurd. Dalam kondisi ini pemahaman seperti di atas harus dilakukan. Pemahaman melalui metode i'tibâr adalah interpretasi alegoris atau ta'wîl. Dengan jalan ini kaum khawas dapat menerima agama dan rahmat yang dikandung agama itu pada dataran yang lebih tinggi daripada kaum awam.

Tetapi di balik itu semua kadang-kadang tersirat suatu angan-angan di mana nampaknya sangat sulit dipahami jika Tuhan Yang Maha Adil dan Maha Kasih Sayang kepada sekalian bahkan seluruh umat manusia itu hanya mengalamatkan firman-Nya kepada orang-orang khusus yang jumlahnya sedikit itu. Kalau benar demikian, berarti Tuhan menjanjikan

kebahagiaan hanya kepada kelompok kecil manusia saja. Ini sesuatu yang jelas mustahil-yang kalifikasi kelmpok kecil itu ialah kesanggupan memahami hal-hal abstrak dibalik ungkapan-ungkapan kiasan. Karena itu di samping kepada kaum *khawas* yang sangat terbatas jumlahnya itu, Tuhan juga mengarahkan firman-Nya kepada khalayak umum (*'awâm*), sesuai dengan setingkat dengan cara berfikir serta kemampuan mereka menangkap pesan dan memahami masalah. Karena itu dalam pandangan Ibn Rusyd dan para filsuf muslim, pelukisan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan dalam kitab suci dan sunnah Nabi kebanyakan bersifat fisik, karena memang pelukisan yang bersifat fisik itulah yang mudah ditangap dan dipahami oleh halayak umum. Karena yang pokok adalah beriman kepada Allah serta berbuat baik, maka pengertian tentang hakikat kebahagiaan dan kesengsaraan itu menjadi kurang relevan bagi kaum awam. Mereka ini wajib menerima pelukisan tentang surga dan neraka apa adanya, sesuai dengan cara yang sekiranya akan mendorong mereka berbuat baik dan mencegah berbuat jahat.

Catatan Akhir:

[1]. Objektivitas sebuah penelitian memang salah satu bagian terpenting dari sebuah kajian, karena jika suatu kajian kehilangan objektivitasnya, maka tidak jarang informasi maupun kesimpulan yang dihasilkan akan bertolak belakang dengan semangat kebenaran dan realitas yang ada. Dan salah satu contoh adalah dalam banyak hal yang fatwa keagamaan yang muncul pada

kondisi dan masa tertentu yang muatannya kadang-kadang lebih menonjol muatan politisnya dari pada muatan normativnya. Abdul Halim, *Al-Tafkîr al-Falsafî fi al-Islâm*, (Kairo: Muassasah al-Jâmi'ah, tt), h. 203.

[2] . Lihat Q.S. al-Shaf-fhât: 96.

[3] . M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizân, 1992), h. 60

[4] . Lihat QS. al-Thalâq: 3:

قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ۝٣

[5] . Lihat Q.S. Fush-Shilat: 11:

ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٞ فَقَالَ لَهَا وَلِلۡأَرۡضِ ٱئۡتِيَا طَوۡعًا أَوۡ كَرۡهٗا قَالَتَآ أَتَيۡنَا طَآئِعِينَ ۝١١

[6] . Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,... h. 63

[7] . *Ibid*, h. 65.

BAB V

Fitrah dan Ketergantungan Manusia

Agama adalah cara untuk dipedomani dalam rangka pencarian sebuah Ego yang hakiki (Tuhan),...

Fenomena Ber-agama

وَمَـا أُمِـرُوا إِلاَّ لِيَعْبُـدُوا اللَّـهَ مُخْلِصِـينَ لَـهُ الـدِّينَ حُنَفَـاءَ وَيُقِيمُـوا
الصَّـلاةَ وَيُؤْتُـوا الزَّكَـاةَ وَذَلِـكَ دِيـنُ الْقَيِّمَـةِ

A. Pendahuluan

Sangat mudah dan gampang bila kita berbicara dan bertendensi dengan kata agama, bahkan di era yang semerawut ini sangat enak, gampang, potensial yang seolah-olah mudah mendapatkan berkah, keselamatan dan kemenangan jika suatu *langkah* maupun *trik* ditendensikan dengan *agama*.

Tapi kalau kita ditanya, "A*pa definisi dan makna agama?* maka ketika kita mulai menyusun kata untuk menguraikan hal tersebut dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri, bahwa difinisi tersebut adalah *right fully*, dan pada saat itu pula akan ada kawan kita yang bertanya "*menurut siapa kata sampeyan itu?* hal ini karena realitas keberagaman-keberagamaan antara satu agama dengan yang lain sama-sama saling klaim-mengklaim, kebanaran dan kevalidan masing-masing.

Kalau memang setiap kelompok berlomba untuk mengklaim kebenaran masing-masing, realitas menunjukkan, *mengapa tidak ada dari kelompok tersebut yang berpacu beramal baik sesuai dengan klaimnya masing-masing? justeru di sana sini yang timbul hanya kekacauan, keributan,huru hara, pembantaian, ja-*

ngankan nilai-nilai norma, nilai manusiapun telah dilangkahi dan diinjak-injak.di mana klaim tersebut di gantung dan dimusiumkan? Ironisnya realitas ini terjadi di bumi Pancasila di mana mereka yang tidak beragama tidak diberi kesempatan untuk hidup di dalamnya, tapi mengapa prilaku tersebut kerap dijumpai?

Fenomena apa yang muncul, *apakah karena pemahaman manusia terhadap agama yang kurang memadai? ataukah agama yang sudah tidak memadahi lagi terhadap pemahaman dan hajat hidup manusia modern ini? sehingga dirasa bahwa agama menindas dan membatasi gerak langkah manusia, sehingga ia ingin bebas, lalu mereka rame-rame meninggalkan agama? seperti yang terjadi di Eropa?*[1]

Dari fenomena tersebut, muncul pertanyaan lain; M*asihkan agama relevan dengan kehidupan di alam modern ini?* Tapi sebelum menjawab pertanyaan tersebut baik dengan jawaban "*ya*" atau "*tidak*" Pertanyaan berikut ini juga harus terjawab lebih dahulu; *- Apakah manusia dapat melepaskan diri dari agama?* Kalau "*ya*", *adakah alternatif lain yang dapat menggantikannya?*

B. Agama (الــدّين)

Kita beralih kepada الــدين dalam kontek al-Qur'an, kata tersebut dengan segala derifasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 101 kali, yang dikonotasikan dengan kata *hasan, (kebaikan), Islam (ketundukan dan kepasrahan), Khalish (ketulusan), al-Qayyim (lurus), haq (kebenaran), dan kadang-kadang dinisbahkan kepada* ديــــن الله. Dari konotasi-konotasi tersebut secara gelobal kata الــدّين mengindikasikan makna *sikap merendah, pertanggungjawaban atas suatu perbuatan, tunduk,dan Agama.*

Dalam Q.S. *al-Fâtihah*, kata الـــدّين yang diartikan *pembalasan* bahwa dalam kontek ajaran agama segala gerak gerik manusia kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dalam konteks ayat tersebut ketika kita membaca الـرّحمن الـرّحيم pada saat ini perasaan kita terbuai dengan *kasih dan sayang Tuhan*, lalu ketika sampai kepada ayat مالـك يـوم الـدّين. Kata الـــدّين di sini sebagai pembatas bahwa betapapun kasih dan sayangnya Tuhan, tapi tidak akan menyia-nyiakan keadilan-Nya, dan bahkan secara logika kata tersebut mengindikasikan bahwa *kasih dan sayang Tuhan* tidaklah sempurna kalau tidak disertai dengan keadilan-Nya. Maka orang yang mendapat limpahan *kasih dan sayang* dari Tuhan lalu ia resapi di dalam jiwanya, maka ia akan beribadah dan berbakti kepada-Nya, tetapi sebaliknya bagi orang yang tidak meresapinya, ia akan bersikap sombong dan congkak serta ingkar terhadap pemberian tersebut. Dan dalam ayat tersebut kata الـــدّين juga dapat dimaknai dengan *hari kiamat*, karena di dunia ini hanya ada penilaian, belum ada pembalasan yang sesungguhnya.

Dalam konteks lain, kata *al-dîn* di dalam al-Qur'an diberikan spesifikasi yang sangat rigit, khusnya ketika berkaitan dengan ritual dan pengabdian.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam ayat tersebut kata الـــدّين diapit oleh statemen kuncinya yaitu yang sebelumnya diawali dengan *hshr* yaitu penghususan perintah untuk: *ibadah, dan ikhlash*, sedang sesudahnya diikuti dengan kata حنفـاء dan kata إقامـة الصـلاة.

Dari konteks tersebut jika kita analisa bahwa sikap *keber-Agamaan* (الـــدّين) mempunyai variabel dan komponen yang dependen yang sangat erat kaitannya dan spesifik, di antaranya adalah : 1. *Ibadah* yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT dan *ketulusan, keikhlasan* . Ikhlash bukan hanya sekedar ucapan dan slogan, tapi ia adalah manifestasi dan bukti dari tunduk yang tak pernah dibarengi dengan menanduk, segala perintah dilakukan dengan ketulusan dan kesadaran. 2. *Hunafâ'* yang berasal dari derivasi kata *hanîf, (selalu condong kepada suatu kebenaran).* Bahwa sikap keber-Agamaan seseorang akan nampak kecenderungannya kepada suatu *kebenaran* dan *kemaslahatan*, bukan cenderung kepada kemenangan dan kekuatan.[2]

Sikap orang ber-Agama diibaratkan seperti jarum magnetik/kompas, yang mana di mana saja ia berada, kapan saja ia akan senantiasa condong dan menunjuk ke arah utara/kiblat dan berpaling dari arah selatan. Demikian juga hendaknya sikap dan kepribadian orang ber-Agama, senantiasa cenderung kepada *kebenaran,* dan berpaling dari *kesalahan dan kedoliman dan kecurangan.* Sikap berpaling dari *kecurangan dan kedholiman* tersebut bukan hanya sekedar ketika datang masa hujatan dan reformasi datang, sewaktu kedholiman mewabah dan berjaya ia mengantongi dan mengarungi penderitaan orang papa dan jelata, tetapi setelah hujatan datang ia ber-

balik berteriak mensloganakan *keadilan, kejujuran,* yang setelah ia kenyang dan subur dengan kedholiman dan kecurangan.

Kata *hanîf* yang ada dalam ayat tersebut ditandai dengan kata إقامـة الصّـلاة و إيتـاء الزّكـاة yang keduanya merupakan simbul dan tanda bukti *kehanifan* orang yang ber-Agama, *shalat* sebagai tanda komitmennya kepada Tuhan, sedang *zakat* sebagai tanda komitmennya denga sesama manusia.

Akhirnya dalam ayat tersebut ditutup dengan kata ديـن القيمـة yang merupakan perulangan yang dikehendaki suatu penekanan dan penegasan sikap ber-Agama agar senantiasa meneguhkan dan mengokohkan pendiriannya dengan memperhatikan elemen-elemen dan variabel yang ada.

C. Keniscayaan Dalam Ber-Agama

Agama yang menjadi kaharusan bagi manusia bukan disebabkan karena kepentingan tanah air atau kebutuhan jenisnya. Sebab agama sudah ada sebelum lahirnya "Tanah Air" dan kebutuhan biologis manusia sebagai salah satu jenis makhluk dapat diwujudkan keinginan-keinginannya pada setiap zaman, dan banyak pula sebab musababnya dalam segala keadaan. Kendati manusia telah mencapai berbagai keinginannya dan telah menemukan banyak cara untuk mencapainya toh ia masih membutuhkan agama.

Naluri manusia pada setiap individu, dan sampai kepada keturunannya nanti adalah satu dan sama. Tetapi dalam hal agama, manusia amat besar perbedaannya. Mengapa? Karena dari titik tolak agama ia menuju kepada suatu tujuan yang tidak terbatas didalam kejenisannya. Ia tidak pula tergantung

hanya pada naluri, tanpa sesuatu unsur yang lain. Lagi pula, tujuannya pun tidak hanya sekedar menjaga kelestarian jenis-nya, tetapi ia pun harus menetapkan kedudukannya di alam wujud, di dalam kehidupan ini.

Dilihat dari segi kejenisan-nya manusia memang tergantung kepada hidupnya. Tapi kalau dipandang dari segi agama, manusia tergantung pada arti hidupnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa jenis, atau tanpa naluri kejenisan. Atau tanpa tata krama kenejisan. Karena soal kejenisan bukan sesuatu yang terpisah dari kemauannya sendiri. Namun adakalanya manusia kehilangan arti hidupnya atau memahami arti kehidupan sebagai sikap hirau akan kehidupan individu. Serta kehidupan jenisnya dan mengarah kepada bentuk kehidupan yang lain.

Manusia dapat berpindah dari satu kepercayaan kepada kepercayaan yang lain namun tidak dapat dikatakan bahwa dia telah beralih dari naluri kejenisan yang satu kepada naluri kejenisan yang lain. Mengapa ? Karena naluri kejenisan tidak dapat berubah dan tidak dapat diubah ia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang telah mempercayai adanya hubungan baru semua makhluk dengan hidup atau dengan sumber hidup.

Jika dengan agama manusia menginginkan kehidupan abadi, keinginan itu timbul bukan karena merasa dirinya sebagai individu dari jenisnya. Ini lahir karena kesadaran bahwa jenisnya sebagai manusia dapat bertahan dan lestari selama beribu-ribu tahun. Bahkan manusia memperkirakan jenisnya akan tetap abadi tanpa berkesudahan. Inilah yang membuat manusia menginginkan kehidupan abadi. Ia ingin hidupnya mempunyai arti yang tak akan lenyap selamanya,

dan ingin menjalin hubungan seluas mungkin dengan seluruh alam wujud.

Kepercayaan menjadi suatu keharusan bagi manusia. Ini bukan karena manusia memperoleh kesanggupan mencipta sesuatu (*creative expedient*) atas kepercayaan. Kekuatan atau kemampuan mencipta dan kemampuan memiliki ilmu pengetahuan terdapat di dalam diri manusia sendiri, dan ini tidak mendorong manusia mencari kekuatan lain diluarnya.

Bisa terjadi seribu orang mengenal ilmu pengetahuan yang sama, namun mereka tidak mempunyai satu kepercayaan yang sama. Bahkan yang satu mungkin dapat kuat mengingkari kepercayaan yang lain.

Sama halnya hubungan antara orang yang mengetahui sesuatu dan sesuatu yang diketahuinya. Adakalanya itu bagaikan hubungan diantara dua hal yang sama asingnya. Mungkin manusia dapat mengetahui berbagai rahasia alam, padahal ia sendiri merasa asing atau merasa sebagai unsur perintang (*obstacle*) ditengah alam semesta. Jika ia meyakini sesuatu dengan keyakinan itu ia sesungguhnya ingin merasa tidak asing di tengah alam semesta dan ia percaya bahwa hidupnya berkaitan dengan kehidupan alam, bukan menjadi unsur perintang bagi alam semesta.

Ukuran bagi kepercayaan yang sehat dan benar bukanlah ditakar dari ilmu pengetahuan dan kesanggupan membuat sesuatu (*cereatice expedienti*) kepercayaan yang benar ialah jika ia dapat membangkitkan akal budi dan kecerdasan serta tidak merintangi keduanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan, tidak pula menghalangi penganutnya untuk

mencapai kamajuan di dalam peradaban dan tahap-tahap perkembangan masyarakat.

Sesuatu yang harus diperhatikan dalam hal itu ialah bahwa manusia tidak hidup seumur manusia seorang diri, dan tidak pula terbatas pada suatu lapisan masyarakat. Di dalam sepuluh generasi pemeluk teguh agama, misalnya terdapat banyak perbedaan keadaan dan adat istiadatnya. Dalam suatu kepercayaan yang diyakini berjuta-juta orang, terdapat kaum *khawas*, kaum awam, golongan atas dan golongan rendah. Pada tiap lapisan atau golongan itu tidak mencerminkan adanya suatu konsepsi yang mandiri.

Bagaimana suatu kepercayaan itu dapat dikatakan sehat? Pertama, bila kepercayaan itu baik dan berguna bagi semua lapisan dan golongan masyarakat. Ia juga harus baik dan berguna untuk sepanjang zaman. Ia bukan pula kepercayaan yang sewaktu-waktu dapat ditanggalkan dan ditinggalkan bukan yang menghendaki penggantian program tahunan atau memerlukan perubahan teks konstitusi.[3]

D. Fitrah Ber-Agama

Islam memandang bahwa agama adalah : فطرة الله التى فطر النّاس جميعا, yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hanya saja variasi sikap dan intres hidup manusia terhadap agama jika hal tersebut dikatagorikan sebagai suatu *need* atau kebutuhan, maka akan dapat didekati dengan analisa konsumsi. Dalam teori sosial bahwa kebutuhan manusia itu ada yang berjarak dekat, dan ada yang jarak jauh dan berjenjang, kalau agama dikatagorikan sebagai kebu-

tuhan jarak jauh yang berjenjang dan multi varian dimensial, berarti ada kemungkinan manusia itu untuk meninggalkan agama, tetapi bukan untuk selamanya, yang pada akhirnya juga akan diambilnya.[4]

Jika kita berangkat dari paradigma "kebebasan manusia/ individu" dalam menentukan hak asasinya, maka akan terpotret bahwa hak asasi yang diupayakan, diperjuangkan dan dipertahankan oleh manusia itu akan selalu terikat dan terkait dengan kebutuhan, jika berbicara berkaitan dengan kebutuhan, maka perjuangan manusia akan finish pada titik akhir, munculah hayalan pada benak penulis meskipun masih dihantui rasa takut kualat bahwa kalau demikian, dapatkah kita memaksakan agama pada seseorang? karena mungkin hal tersebut esensial bagi kita, tapi bagaimana bagi dia? dapatkah kita menyalahkan sikapnya? dan bagaimana dengan firman Allah:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Penulis berpemahaman bahwa inspirasi dari ayat tersebut adalah: jangan ngoyo-ngoyo dan maksa-maksakan agama kepada orang, karena nanti kalau ia sudah butuh ia akan mencari dan mengambil sendiri. Ayat ini sekaligus memberikan penegasan bahwa pemilihan seseorang terhadap suatu agma adalah merupakan bagian dari pembawaan manusia itu sendiri. Ia akan memilihnya dengan penuh konsekwensi. Tetapi yang perlu diingat bahwa konsekwensi tersebut tidak selamanya positif dan benar.

Kalau kita telusuri sejarah peristiwa yang telah menimpa paman Nabi sendiri terhadap sikap kepercayaan dan keberagamaannya, kita akan berasumsi bahwa sikap keberagamaan adalah merupakan hak individu yang tidak dapat dipaksakan sehingga sikap yang dilakukan nabi terhadap pamannya disikapi oleh Allah dengan firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S. Al-Qasashash: 56)

Sejarah telah mencatat dan membuktikan, bagaimana sikap dan kasih sayang Abu Thalib terhadap Nabi? Kalau Muhammad itu hanya kemenakan Abî Thâlib, tapi ia menduduki kasih sayang anaknya sendiri, segala perjuangan, pengorbanan baik harta dan bahkan nyawa Abî Thâlib telah

dipertaruhkan untuk membela dan melindungi Muhammad terhadap apa saja yang akan mengganggu jiwa raga dan aktifitas Muhammad. Kalau kita cermati dengan pikiran yang jernih jauh dari emosional dan kefanatikan dogma, bahwa " *Apa yang menyebabkan keengganan Abi Thâlib mendeklarasikan dirinya sebagai pengikut ajaran Muhammad? manakah yang lebih berat dan bernilai; perjuangan yang telah ia lakukan terhadap Muhammad atau hanya sekedar mengiyakan tawaran ide (Agama) yang ditawarkan Oleh Muhammad?* Jika kita pilih konfirmasi kalimat yang pertama, maka dengan nada takut kita akan memberikan komfirmasi bahwa dalam kondisi inilah Abû Thâlib dipandang belum terdesak untuk menyuarakan kebutuhannya, sehingga ia tidak mengungkapkannya dengan lidah, tapi telah ia isyaratkan dengan perbuatan dan sikap, itulah fitrah yang tidak dapat diingkari oleh jiwa manusia. Dari sini Abu Thalib bukan menolak agama yang ditawarkan oleh Muhammad yang sebagai fitrahnya, tapi hanya sikap dia yang menganggap bahwa hal tersebut belum merupakan kebutuhan yang harus disuarakan.

Ayat tersebut sering dijadikan dalih demargasi pemihakan Tuhan kepada seseorang yang berimplikasi kepada klasifikasi nilai dan derajat manusia tanpa sebab dan alasan pemihakan yang jelas. Padahal pemihakan Tuhan kepada seorang hamba bukan atas dasar suku, ras, predikat serta simbul yang melekat pada hamba tersebut, melainkan semata-mata hanya atas dasar prestasi amal yang telah ia raih.[5] Sehingga pemihakan tersebut sebagai timbal balik dan sikap *ke- rububiyahan, rahman dan rahim Allah* atas prestasi yang telah diraih oleh manusia yang dipersembahkan kepada-Nya (لله ربّ العـــــالمين)

Di sisi lain ada yang patut kita cermati kembali bahwa kalau ayat tersebut kita patok sebab turunnya dalam kontek kematian Abu Thalib yang tidak mau mengucap kalimat syahadat,[6] isinya sama sekali tidak mengecam sikap dan pribadi Abi Thalib yang tidak menjawab tawaran Muhammad, tapi justru berkenaan sikap pemaksaan Nabi kepada Abi Thalib, dan pada akhir ayat tersebut juga ditegaskan dengan kalimat:

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Harus disadari bahwa kita sering terjebak pada satu faham dalam memaknai ayat tersebut. Jika dilihat dari bentuk, susunan dan fungsinya, ungkapan tersebut berbentuk *aktif*, sehingga dapat diartikan :*...Allah akan memberi petunjuk orang yang menghendaki petunjuk.* Tetapi mengapa ayat tersebut didekati dengan posisi *pasif* ? Dari perbedaan pendekatan ini akhirnya ayat tersebut berimplikasi pada pemindahan predikat dari *manusia* kepada *Tuhan* yang akhirnya memunculkan terkaan, *adakah suatu kewajiban bagi Tuhan untuk memberi petunjuk? dan adakah halangan bagi Tuhan untuk tidak memberinya?*

E. Fenomena Ber-Agama

Sering fenomena meninggalkan dan menjauhi agama yang telah terjadi di Eropa dijadikan sebagai contoh kejadian yang diabadikan untuk mereka-reka asumsi baru tentang relevansi dan signifikansi agama dalam tatanan kehidupan di alam modern. Memang betul, hal tersebut telah dan pernah terjadi, tapi kita jangan menutup mata dan membungkam mulut setelah peristiwa tersebut. Apa fenomena yang timbul

setelah peristiwa tersebut? ternyata mereka mencari ganti dan alternatif *hati nurani* mereka yang dijadikan pengganti *agama fitrahnya*.

Pada kenyataannya hati nurani manusia tidak mampu untuk menggantikan *fitrah Tuhan,* karena hati nurani terbentuk oleh *lingkungan* yang terpengaruh dan bergantung kepada suasana yang temporal, tidak ada tolak ukur yang dijadikan standar dan pegangan, sehingga pada saat itu lahirlah di Eropa suatu filsafat yang dikenal dengan *exsistensialisme* yang memberi suatu ajaran bahwa manusia bebas sebebas-bebasnya untuk melakukan apa saja yang ia anggap baik, tanpa memperdulikan nilai-nilai sosial yang berdimensi universal. Akhirnya suatu kebenaran dan kebaikan menurut si fulan dengan karakter dan tabiat yang khusus, belum tentu dapat diterima sebagai suatu kebaikan dan kebenaran bagi si fulin yang bertabiat beda dengan si fulan.

Selama manusia masih memiliki dan dihantui rasa cemas dan takut terhadap suatu kondisi tertentu, serta membutuhkan suatu harapan dan pertolongan, maka selama itu pula agama akan tetap tumbuh dan dibutuhkan. Senada dengan pendapat tersebut seorang tokoh ilmuan dan ulama' besar syi'ah Murtadha Muthahari mengungkapkan bahwa:

- *Ilmu* dapat mempercepat menghantarkan manusia kepada sesuatu tujuan, sedang *Agama* akan menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai dan dituju oleh *ilmu.*
- *Ilmu* dapat menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, sedang *agama* akan menyesuaikan manusia dengan jati dirinya.

– *Ilmu* sebagai hiasan dan kebanggaan lahir, sedang *agama* adalah hiasan dan kepuasan batin.
– *Ilmu* akan menerangi jalan yang akan dilalui oleh manusia, sedang *agama* akan memberikan harapan dan dorongan.
– *Ilmu* menjawab pertanyaan yang dimulai dengan *bagaimana..?* sedang *agama* akan menjawab pertanyaan yang dimulai dengan *mengapa..?*[7]

Memang kalau *akal* diibaratkan seperti *kemampuan berenang*, hal tersebut hanya akan berguna saat berenang di sungai /laut yang tenang, tidak dalam dan tidak membahayakan. Tetapi jika sungai/laut tersebut berombak yang membahana, lebih lebih diiringi dengan badai yang tak tentu arah tiupnya, maka jangankan orang yang tidak pandai berenang, yang pandaipun tidak akan mampu mengarungi hal tersebut, sehingga keduanya akan sama-sama membutuhkan pelampung /bahtera untuk mengarunginya, dan kekuatan pelampung/ bahtera itupun harus seimbang dan sesuai dengan gelombang dan badai yang akan dihadapinya.

Dalam pandangan filsafat, "فطـرة" (*kesucian)* terdiri dari tiga unsur/konsep yaitu; *kebenaran, kebaikan* dan *keindahan,* maka ketika manusia mencari dan menemukan yang *Maha Suci,* maka di situ ia mendapatkan Tuhan, dan sejak itu pula ia bergabung dengan-Nya dan bahkan berusaha untuk meneladani-Nya. Usaha inilah hakekat dari sikap *ber-Agama* seseorang. Oleh karena itu orang yang *ber-Agama* akan senantiasa berupaya untuk mendapatkan yang *benar* yang merupakan simbul dan hakekat dari *ilmu*, mencari dan mendapatkan yang

baik yang merupakan hakekat dari *akhlâq*, dan akan mencari untuk mendapatkan ke-*indahan* yang merupakan simbul dari seni. Dengan demikian, adakah manusia normal yang tidak membutuhkan dan mendambakan *kebenaran, kebaikan dan keindahan?*

F. Pluralisme Agama dan Tantangan Masa Depan

"*Agama*" sebagai keyakinan (*credo*) dan pandangan hidup bagi pemeluknya, merupakan faktor terpenting dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk melakukan suatu aksi. Di hadapan pemeluknya, satu sisi agama dipandang sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Acapkali ia menampkkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda, pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraaan, namun pada waktu yang lain nampak sebagai sesuatu yang dianggap garang dan penebar konflik, bahkan tak jarang, seperti dicatat dalam sejarah, menimbulkan peperangan.

Dalam teori konflik, masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan diantara kelompok dan kelas. Pada pernyataan ini "masyarakat" menjadi lahan tumbuh suburnya konflik. Bibitnya bisa bermacam-macam faktor; ekonomi, politik, bahkan agama. Padahal oleh berbagai ahli, agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan sarana untuk mencapai kebahagiaan manusia.

Oleh karena itu, pada sisi ini, agama bisa saja menjadi salah satu faktor timbulnya konflik yang ada dimasyarakat.

Pertanyaan yang kemudian timbul, betulkah agama menjadi faktor penentu terjadinya konflik? Pada sisi mana agama termasuk kategori faktor konflik di masyarakat?

1. Islam dan Pluralitas Agama

Dalam pandangan dan keyakinan umat Islam, al-Qur'an adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau dibumikan; dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial. Sehingga kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif, sedangkan kebenaran mutlak tetap milik Tuhan. "Kebenaran agama" Nahdlatul Ulama (NU), tidak berarti akan diterima pula sebagai "kebenaran agama" Muhammadiyah; begitu pula sebaliknya. Yang jelas-jelas dipandang sebagai tidak benar adalah ketika yang satu menyalahkan yang lain, atau saling menyalahkan tanpa argumen yang akurat. Inilah yang diingatkan Allah ketika melarang orang-orang yang beriman berprasangka, sebab sebagian prasangka adalah dosa,[8] tetapi sebaliknya, menganggap kebenaran diri, juga tidak berarti kita harus berdiam diri terhadap kemungkinan kesalahan orang lain atau lingkungan di sekitar. Umat Islam harus bersikap kritis dan melakukan koreksi terhadap segala bentuk patologi sosial. Dalam doktrin Islam, sikap korektif ini disebut *amar ma'rûf nahi munkar*.

Al-Qur'an mengakui masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri.

Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

> *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. Al-Baqarah: 148)

Oleh karena itu, kecurigaan tentang sifat Islam yang anti-plural, sangatlah tidak beralasan dari segi ideologis. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak perlu lagi ada keterangan, permusuhan, dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan.

Islam sebagai ideologi dan gerakan politik pluralisme pernah diteladankan oleh Rasulullah kepada Umat dan diteruskan kepada para khalifah. Bukti-bukti empiris pluralisme Islam terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik yang kongkret di Andalusia, Spanyol, pada masa pemerintahan Khalifah Umawi. Sejarah mencatat bahwa monoreligi secara paksa pernah dilakukan penguasa sebelumnya di wilayah tersebut. Pemerintah Islam yang kemudian berkuasa selama 500 tahun telah menciptakan masyarakat Spanyol yang pluralistik, sebab para pemeluk tiga agama – Islam, Kristen, dan Yahudi – dapat

hidup saling berdampingan dan rukun. Mereka menghargai eksistensi kebudayaan lain di luar Islam, seperti Kristen dan Yahudi. Dalam hal ini, Max Dimont berpendapat bahwa era pemerintahan Khalifah Umawi di Spanyol dapat dipandang sebagai rahmat yang mengakhiri zaman kezaliman penguasa yang dominatif.

Selama di Madinah Rasulullah tidak pernah memaksakan masyarakat non-muslim untuk mengikuti agama penguasa. Bahkan, melalui perjanjian di antara semua penduduk Madinah ditetapkan dasar-dasar toleransi demi terwujudnya perdamaian dan kerukunan.

Dalam al-Qur'an, ada ayat terkenal; *"bagimu agamau. Bagiku agamaku"* (QS. Al-Kâfirûn: 6). Dengan demikian, agama digunakan Rasululah sebagai sumber utama kekuatan moral (*moral force*), di mana perilaku yang murni relegius lebih diinginkan daripada formalisasi agama.

Melihat fakta historis itu, sistem nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullâh*) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan, dan diingkari. Barangsiapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan. Langkah bijaksana bagi setiap umat adalah belajar dari kenyataan sejarah, yaitu sejarah yang mendorong terwujudnya masyarakat plural dan integratif.

Agama bukan hanya dipandang sebagai instrumen mobilasasi politik, tetapi yang lebih penting adalah memperlakukannya sebagai sumber etika dalam interaksi, baik diantara sesama penguasa maupun antara penguasa dengan rakyat.

Kalau etika pluralisme ini dapat ditegakkan, tidak perlu terjadi rangkaian kerusuhan, pertikaian, dan perusakan tempat-tempat ibadah. Jika orang melakukannya, berarti ia tidak memahami agamanya sendiri. Kalau sikap pemeluk agama seperti itu, maka konflik antar agama akan menjadi tontonan sehari-hari.

2. Agama dan Indikasi Konflik

Apabila merujuk kepada al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik di masyarakat. Secara tegas, al-Qur'an menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia. Misalnya, dalam surat Yusuf ayat: 5[9] dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi. Atau, secara lebih tegas, disebutkan bahwa kerusakan – bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi, dan lain-lain diakibatkan oleh tangan manusia.[10] Oleh karena itu, dalam pembicaraan ini akan melihat dari segi penganut agamanya, bukan agamanya, untuk mengidentifikasi timbulnya konflik. Penganut suatu agama tentu saja manusia, dan manusia adalah bagian dari masyarakat.

Penganut agama adalah orang yang meyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Keyakinan itu akan melahirkan bentuk perbuatan baik atau buruk, yang dalam *term* Islam disebut "amal perbuatan". Keyakinan ini dimiliki dari rangkaian proses pemahaman ajaran agama. Oleh karena itu, setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya, sesuai

dengan kemampuan masing-masing. Akibat perbedaan pemahaman, munculnya cikal bakal konflik yang tidak bisa dihindarkan, sehingga pada sisi ini agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik baik antar agama maupun intra-agama yang disebut konflik antarmazhab.

Ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama. *Pertama*, agama dipahami sebagai suatu doktrin dalam ajaran; dan *kedua*, agama dipahami sebagai suatu aktualisasi dari doktrin yang terdapat dalam sejarah yang dikenal dengan istilah doktrin dan peradaban.[11)] Sayyed Hoessein Nasr, menyebutnya dengan istilah *Islam ideal* dan *Islam realita*. Wajah ganda ini bisa dilihat dalam kedua pemahaman terhadap agama. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan, dan dalam pengalaman suatu ajaran agama (aktualisasi doktrin) oleh para pemeluknya, tampak kesenjangan jika dibandingkan dengan doktrin agamanya.

Setiap agama, dikenal istilah "dakwah" meskipun dalam bentuk berbeda. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, menyeru) ajaran agama. Bahkan, tidak jarang masing-masing agama menjastifikasi bahwa agamanyalah yang paling benar. Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan kebenarannya. Ini yang memunculkan adanya sentimen agama, yang tidak mustahil benturan pun sulit dihindarkan. Dan inilah yang kemudian melahiran konflik antar agama.

Pada tataran ini agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (*integrative factor*), tetapi juga faktor disintegratif (*desintegratif factor*). Faktor disintegratif timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik karena faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama.

3. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)

Setiap agama meiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tatanan sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan. Perbedaan ini tidak diambil orang yang meyakininya dari konsep ideal yang turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Hal Ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya, di mana mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. *Absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme* adalah “penyakit” yang biasanya mengghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual;

eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstrimisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan (*'ujub*); dan dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat berlebih-lebihan.

Perlu ada pelurusan pemahaman terhadap pandangan umum yang beranggapan bahwa seseorang yang memiliki intelektualitas dalam beragama, memiliki tingkat ritualitas dan spiritualitas yang tinggi pula. Sebaliknya orang yang dipandang awam, tidak memiliki intelektualitas cemerlang, dan hanya menjalankan ritus ala kadarnya, mempunyai tingkat spiritualitas yang rendah. Pandangan seperti itu tidak selamanya benar. Seorang petani, misalnya, yang kesadaran eksistensialnya sebagai petani, tidak mustahil lebih religius daripada sosok mahasiswa aktivis dakwah atau pengemban misi yang berteriak kesana kemari menyuarakan perdamaian tetapi menyimpan rasa ingin dipuji. Oleh karena itu penebar ajaran agama bukan melepas layang-layang terbang, tetapi pembumian benih untuk tumbuh subur di bumi (hati ummat).

Memang sulit melepaskan kerangka (*frame*) subjektivitas ketika keyakinan pribadi berhadapan dengan keyakinan lain yang berbeda, meskipun ada yang berpendapat bahwa kerangka subjektif adalah cermin eksistensi yang alamiah. Lagi pula, setiap menusia mustahil menempatan dua hal yang saling berkontradiksi satu sama lain dalam hatinya. Dengan begitu, kita tidak harus memaksakan inklusivisme "gaya kita" pada orang lain, yang menurut kita eksklusif. Sebab, bila hal ini

terjadi, pemahaman kita pun sebenarnya masih terkungkung pada jerat-jerat eksklusivisme, dengan menggunakan nama inklusivisme.

Pluralisme harus dimaknai sebagai konsekuensi logis dari keadilan Ilahi; bahwa keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar atau salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial, budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat komunikasi dll. Klaim-klaim kebenaran yang diawali dengan kendaraan ekonomi, politik yang kemudian direkayasa sedemikian rupa demi kepentingan sesaat, sulit diterima oleh komunitas manusia manapun.

Ada-tidaknya keselamatan dalam agama lain, seringkali ditentukan oleh pandangan mengenai standar ganda kita. Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agmanya sendiri. Melalui standar ganda inilah terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain.

Terjadinya konflik antaragama, bisa sebagai akibat kesenjangan ekonomi (kesejahteraan), perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis. Akhirnya, konsep kebenaran dan kebaikan yang berakar dari ideologi politik atau wahyu Tuhan sering menjadi alasan pembenaran atas penindasan kemanusiaan. Hal ini pun bisa terjadi ketika kepentingan pembangunan dan ekonomi, atas nama kepentingan umum,

sering menjadi pembenaran atas tindak kekerasan. Ditambah dengan klaim kebenaran (*truth claim*) dan misioner dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalah pengertian antarpenganut agama pun terbuka lebar, sehingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragam. Demi terciptanya hubungan eksternal agama-agama, perlu dilakukan dialog antaragama. Sedangkan untuk internal agama, diperlukan kemanusiaan yang universal. Dalam hal ini, peran para tokoh agama (ulama) mesti lebih dikedepankan.

4. Misi Agama

Setiap agama membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Di dalam terminologi al-Qur'an, misi suci itu disebut *rahmatan li al-'âlamîn.* Namun, dalam tataran historisnya, misi agama tidak selau artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik. Bahkan, dua unsur itu menyatu dalam agama. Persoalannya, bagaimana realitas itu bisa memicu para pemeluk agama untuk merefleksikan kembali ekspresi keberagamaannya yang sudah sedemikian mentradisi dalam hidup dan kehidupannya.

Problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini - yang ditandai oleh kenyataan pluralisme - adalah bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain, *What should one think obout religions other than one's own?* Dengan semakin berkembangnya pemahaman menganai pluralisme agama, berkembanglah suatu paham *teologi religionum*. Paham ini menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama.

Dalam hal ini yang perlu ditekankan, bagaimana agama bisa berfungsi di tengah masyarakat yang pluralitas sehingga tidak saling berbenturan. Masalahnya, tentu bukan karena agama itu datang *built-in* dengan konflik dalam tampil a-sosial, tetapi karena kita sering melihat para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara monolitik dan eksklusif; dalam arti, subjektivitas kebenaran yang diyakini seringkali menafikan kebenaran yang diyakini pihak lain.

5. Reinterpretasi Pesan-Pesan Agama

Perlu dikembangkan program reinterpretasi pesan-pesan agama. Dalil-dalil normatf yang ada dalam al-Qur'an dan hadis harus di-*break down* dalam bentuk teori teori sosial yang dapat diaplikasikan. Atau, lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar lebih berfungsi historis, kekinian, dan membumi. Di sini, para ulama dan para pemuka agama sangat dibutuhkan dalam melakukan reinterpretasi agama. Ulama diharapkan berperan langsung dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat melaui upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional. Ajaran keadilan, toleransi, dan cinta kasih yang terkandung di dalam agama menjadi implementasi dan integratif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, agama selayaknya berfungsi menafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan; artinya, memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Dalam perspektif ini, agama tidak hanyut dan tenggelam dalam politik, dan politik pun tidak memperalat agama. Fungsi interpretatif dan fungsi etis

hanya mungkin dijelaskan kalau agama dan politik tidak dicampuradukkan. Dalam situasi seperti itu, interaksi antara agama dan politik akan menekankan dinamis medan perubahan yang dituju, sehingga kehidupan bersama akan lebih manusiawi karena lebih merdeka dan lebih adil. Tanpa dua fungsi ini, agama akan mudah menjadi legitimasi atau diperalat oleh praktik politik dan praktik ekonomi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pesan al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antaragama harus dipahami dan dicermati dengan hati-hati. Misalnya, ayat al-Qur'an yang berbunyi: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah"* ...(Q.S. Al-Taubah: 20). Jika dipahami secara tekstual, ayat ini bisa membahayakan kerukunan antar umat beragama. "Ayat ini berlaku temporal dan periodik." Artinya, dalam era damai ia harus disandingkan dengan ayat-ayat lain yang menganjurkan kasih sayang dan tolong menolong antarsesama.

6. Dialog Antar Ummat Beragama

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antaragama, agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama. Pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi moda terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antar agama, hendaknya memberikan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan agamanya.

Persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafisran, bukan pada benar-tidaknya agama dan wahyu Tuhan. Sehingga, masalah kerukunan keagamaan termasuk di dalamnya dialog antar umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangn pemuliaan kemanusiaan.

Dengan memperlihatkan persoalan datas, tampaknya konflik berwajah agama perlu dilihat dalam kaitan-kaitan politis, ekonomi atau sosial budayanya. Apabila benar bahwa konflik itu murni konflik agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia, yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Makin mendalam rasa keagamaan, makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaan. Seandainya tidak demikian, agama tidak mengangkat keluhuran martabat mnusia.

7. Upaya Pencapaian Titik Temu.

Dalam kaitan ini seluruh tindakan yang diatasnamakan agama, perlu dipertimbangkan, agar agama tidak disejajarkan dengan legitimasi tindakan yang mengatas-namakan suku dan ras, karena semangat yang terdapat dalam akronim SARA kalaupun bisa dibenarkan, tetapi dari sudut kepentingan yang lebih besar dan berjangka panjang, sebenarnya sangat merugikan, terutama dalam bidang pembangunan agama. Dengan demikian, dampak negatif agama berupa daya pemecah belah (*sentrifugal*), juga konflik, dapat dieliminir. Sebaliknya, dampak posistif agama berupa daya pemersatu (*sentripetal*) dapat dibangun dan dikembangan.

Pada sisi ini dirasakan perlunya toleransi beragama, sebab setiap agama mengajarkan kasih sayang dan toleransi, hanya saja cara pemahaman dan pengamalan para penganutnya yang seringkali membuat ajaran tersebut menjadi kabur. Langkah penting dan strategis adalah memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etis kemanusiaan, karena dengan mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan inilah manusia beragama akan menghormati manusia yang beragama lain. Upaya ini diharapkan dapat meminimalkan - kalau tidak bisa menghilangkan - konflik agama. Ada beberapa kiat yang dapat ditempuh dalam rangka mencari titik temu hubungan antar ummat beragama di antaranya adalah:

a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan.
b. Melakukan kegiatan sosial yang mampu melibatkan pemeluk agama yang berbeda.
c. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral *fiqhiyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek *universal-rabbaniyah insaniyyah.*
d. Meningkatkan pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.
e. Menghindari jauh-jauh sikap ego dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.

Catatan Akhir:

[1] . M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 374.

[2] . 'Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bint al-Syâthi'*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 32.

[3]. 'Abbâs Mahmud al-'Aqqâd, *Al-Falsafah al-Qur'aniyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 5.

[4] . *Wawasan al-Qur'an*,... h. 377.

[5] . Lihat QS. Al-Baqarah: 286:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

[6]. Berkaitan dengan *asbâb al-nuzûl* QS. al-Qashash ayat 56, telah terjadi kontroversi yang jauh antara kelompok Sunni dan Syi'ah. Bagi kaum Sunni, ayat tersebut turun dalam kontek menjelang kematian Abi Thalib, di mana Abi Thalib dianggap mati dalam keadaan kafir karena enggan mengucapkan kalimat syahadah. Akan tetapi dalam pandangan kelompok Syi'ah, bahwa ayat tersebut turun bukan dalam konteks sebagaimana diungkapkan oleh kelompok Sunni, menurut kelompok Syi'ah pemahaman tersebut hanyalah sebuah provokasi politis dari kelompok Mu'awiyah untuk mendiskriditkan keluarga Nabi (*Ahl al-Bait*).

[7] . *Wawasan al-Qur'an*, ... h. 378.

[8] . Lihat QS. Al-Hujurât: 12:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ

[9]

قَالَ يَابُنَيَّ لا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

[10] . QS. Al-Rûm: 41:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

[11].Islam doktrin adalah Islam yang terditi dari seperangkat ajaran ideal dalam bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi yang kemudian tercantum dalam al-Qur'an. Sedangkan Islam peradaban adalah Islam yang diamalkan oleh pemeluknya yang memilik sifat historis, yakni pengamalan yang mensejarah dalam kehidupan.

Tuhan

Kalau mengkaji ulang kepercayaan umat manusia, akan ditemukan bahwa hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Orang-orang Yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan): bahwa bintang adalah tuhan (dewa), Venus adalah (tuhan) Dewa kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan, sedangkan Tuhan Tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari.

Masyarakat Hindu juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai Tuhan, yang tercermin dalam hikayat Mahabarata. Masyarakat Mesir, mereka meyakini adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'. Masyarakat Persia pun demikian, mereka percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Tuhan Terang. Begitulah seterusnya.

Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat Arab, walaupun jika mereka ditanya tentang Penguasa dan Pencipta langit dan bumi mereka menjawab, "Allah".[1] Tetapi pada saat yang sama mereka juga menyembah berhala-berhala *al-Lâta*, *al-'Uzza* dan *Mannata*, yang merupakan tiga berhala terbesar, di samping ratusan berhala berhala kecil lainnya.

Al-Qur'an datang untuk meluruskan keyakinan tersebut, dengan membawa ajaran tauhid. Dalam pembahasan ini/

tulisan ini berusaha untuk memaparkan wawasan al-Qur'an tentang hal tersebut, meskipun harus diakui bahwa tulisan ini tidak mungkin dapat menjangkau keseluruhannya. Hal ini disebabkan karena luasnya pembahasan tentang Tuhan.

Dalam pandangan al-Qur'an, setidaknya ada beberapa term yang merujuk kepada pemahaman tentang dzat yang maha kuasa (Tuhan), seperti *Allah*, *rabb*, dan *ilâh*. Sementara kata "*Allah*" saja dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2697 kali, belum lagi kata-kata yang mengacu kepada ke-Esaan, semacam *Wâhid*, *Ahad*, *Rabb*, *ilâh*, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya baik dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum, atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya serta penegasan lain yang semuanya mengarahkan kepada penjelasan tentang tauhid.[2]

A. Fitrah Manusia Tentang Ke-Esaan Allah

Jika diamati dengan teliti, ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan. Demikian juga kitab-kitab suci yang lain tidak ada yang menguraikan tentang bentuk, wujud dan keberadaan Tuhan. Hal ini disebabkan karena wujud-Nya sedemikian jelas, dan "terasa" sehingga tidak perlu dijelaskan.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Demikian dipahami dari firman-Nya dalam surat Al-Rûm: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ketika kita duduk termenung seorang diri, di mana pikiran kita mulai tenang, kesibukan hidup atau hari-hari mulai dapat teratasi, kita akan mendengarkan suara nurani, yang mengajak kita untuk berdialog, mendekat bahkan menyatu dengan suatu totalitas wujud Yang Maha mutlak.

Suara itu mengantar kita untuk menyadari betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya dan betapa kuasa dan perkasa Dia Yang Maha Agung itu di hadapan kita. Suara yang kita dengarkan itu, adalah suara *fitrah insâniyyah*. Setiap orang memiliki fitrah itu, dan terbawa serta olehnya sejak kelahiran, walau seringkali karena kesibukan dan dosa-dosa ia terabaikan dan suaranya begitu lemah sehingga tidak terdengar lagi. Tetapi bila diusahakan untuk didengarkan, kemudian benar-benar tertancap didalam jiwa, maka akan hilanglah segala ketergantungan kepada unsur-unsur lain kecuali kepada Allah semata, tiada tempat bergantung, tiada tempat menitipkan harapan, tiada tempat mengabdi kecuali kepada-Nya. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm* (tiada daya untuk memperoleh manfaat, tiada pula kuasa untuk menolak mudarat, kecuali bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha

Agung). Dengan demikian tidak ada lagi rasa takut yang menghantui atau mencengkeram, tiada pula rasa sedih yang akan mencemaskan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. Fush-Shilat: 30)

Memang boleh jadi ada saat-saat dalam hidup ini - singkat atau panjang – di mana manusia mengalami keraguan tentang wujud-Nya, bahkan boleh jadi keraguan tersebut mengantarnya untuk menolak kehadirat Tuhan dan menanggalkan kepercayaannya, tetapi ketika itu keraguannya akan beralih menjadi kegelisahan, khususnya pada saat-saat ia merenung.

Di atas telah penulis katakan bahwa hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan tentang wujud Tuhan. Tetapi ada beberapa ayat yang secara isyarat dapat dipahami sebagai penjelasan tentang wujud Tuhan, dan ada pula beberapa ayat yang mengisyaratkan adanya segelintir manusia yang ateis.

وَقَالُواْ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (Q.S. Al-Jâtsiyah: 24)

Bahkan boleh jadi kita dapat berkata bahwa mereka yang tidak mempercayai wujud Tuhan adalah orang-orang yang kehabisan akal dan keras kepala ketika berhadapan dengan satu kenyataan yang tidak sesuai dengan "nafsu kotornya" itu. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan bukti tentang pengakuan Fir'aun yang dijadikan sebagai simbul kesombongan di mana ketika ruhnya akan meninggalkan jasadnya, ketika itu ia akan kembali kepada fitrahnya. Namun sangat disayangkan waktu yang diberikan kepadanya lebih dari cukup untuk kembali kepada kesadaran, tetapi ternyata ia tidak kunjung sadar.

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٩١ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ٩٢

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil,

> *dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.* (Q.S. Yûnus: 90-92)[3]

Ayat di atas membuktikan bahwa kehadiran Tuhan merupakan fitrah manusia yang merupakan kebutuhan hidupnya. Kalaupun ada yang mengingkari wujud tersebut, maka pengingkaran tersebut bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya sebelum jiwanya berpisah dengan jasadnya ia akan mengakui-Nya. Memang, kebutuhan manusia bertingkat-tingkat, ada yang harus dipenuhi segera seperti kebutuhan kepada udara, ada yang dapat ditangguhkan untuk beberapa saat, seperti kebutuhan minum. Kebutuhan untuk makan, dapat ditangguhkan lebih lama daripada kebutuhan minuman, tetapi kebutuhan pemenuhan seksual bis lebih lama ditangguhkan daripada kebutuhan makan dan minum demikian seterusnya. Kebutuhan yang paling lama dapat ditangguhkan adalah kebutuhan tentang keyakinan akan adanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

B. Tauhid adalah Prinsip Dasar Agama Samawi

Prinsip seluruh Nabi dan Rasul, Jika dirujuk kepada al Qur'an dapat kita temukan bahwa para Nabi dan Rasul selalu membawa ajaran yang sama yaitu tauhid.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiyâ': 25)[4]

Namun demikian persamaan ajaran tersebut bukan berarti tidak ada perbedaan, tetapi perbedaan tersebut hanya pada tataran cara dan strategi penyampaian yang dibawa oleh masing-masing Nabi. Sebagai contoh Nabi Muhammad melalui al-Qur'an diperkaya oleh Allah dengan aneka penjelasan dan bukti (*mu'jizat*), serta jawaban yang membungkam siapa pun yang mempersekutukan Tuhan.

Tuntunan yang dianugerahkan Allah kepada para Nabi-Nya disesuaikan dengan tingkat kedewasaan berpikir umatnya, dan jika ternyata mereka tetap membangkang, barulah dijatuhkan sanksi yang memusnahkan mereka.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمۡ أَلۡفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمۡسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمۡ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيۡنَٰهُ وَأَصۡحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلۡنَٰهَآ ءَايَةً لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa

itu pelajaran bagi semua umat manusia. (Q.S. Al-Ankabût: 14-15)

Isi risalah yang mengajak manusia tersebut selalu disampaikan oleh para Rasul secara estafet, hingga masa nabi Ibrahim yang membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang dilaluinya, sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an:

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُۖ فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ حَنِيفٗاۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang

sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. Al-An'âm: 75-79)

Oleh karena itu ketika Nabi Muhammad memaparkan tauhid kepada umatnya, Nabi mulia ini tidak lagi berkata sebagaimana Nabi-nabi sebelumnya berkata:

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. Al-Ankabût: 16)

Tetapi beliau mulai menyampaikannya melalui diskusi dalam rangka membuktikan kesesatan mereka, dan menunjukkan kebenaran akidah tauhid (antara lain surat al-Anbiyâ': 56:

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-

orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (QS. Al-Anbiyâ': 56)

Demikianlah tahap baru dalam yang dilakukan oleh Rasul dalam menyampaikan tauhid kepada ummat manusia. Dalam hal ini al-Qur'an dalam menguraikan tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya. Ini terlihat secara jelas ketika wahyu yang pertama turun.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

Mayoritas rangkaian wahyu-wahyu pertama al-Qur'an menunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata *rabbuka* (Tuhan) Pemeliharamu (Wahai Muhammad), bukan kata "*Allah*". Dalam wahyu yang pertama, belum dijumpai kata "*Allah*", sementara wahyu kedua adalah beberapa ayat dari surat al-Qalam yang dalam surat ini juga tidak disebutkan kata *"Allah"*. Wahyu ketiga adalah awal surat Al-Muzammil, dalam surat ini ditemukan kata *Rabbika* dua kali dan kata *"Allah"* tujuh kali, yaitu pada ayat terakhir (kedua puluh). Dapat dipastikan bahwa ayat terakhir tersebut turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, karena ayat tersebut berbicara tentang keter-

libatan para sahabat dalam peperangan, sedangkan peperangan pertama baru terjadi pada tahun Hijriah.

Wahyu keempat adalah awal surat Al-Muddatstsir (tujuh ayat pertama), dalam tujuh ayat tersebut kata pengganti Tuhan Yang Maha Esa adalah "*Rabbika*" yang disebut sebanyak dua kali. Memang dalam surat ini ditemukan kata '*Allah* sebanyak empat kali, tetapi ayat-ayatnya bukan merupakan rangkaian wahyu-wahyu pertama. Wahyu kelima adalah surat Al-Lahab (Tabbat). Dalam surat ini tidak ditemukan kata apa pun yang menunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wahyu keenam adalah surat At-Takwir. Pada ayat terakhir (ke-29) surat ini, ditemukan kata dengan predikat *Rabbul 'Alamin*, namun seperti yang diriwayatkan oleh banyak ulama, ayat itu turun terpisah dari ayat-ayat sebelumnya. Wahyu ketujuh adalah surat "Sabbihisma", yang di dalamnya disebutkan kata-kata "*Rabbuka*", "*Allah*" dan "*Rabbihi*" masing-masing sekali. Dalam surat inilah kata "*Allah*" disebutkan untuk pertama kalinya dalam rangkaian wahyu-wahyu al-Qur'an. Namun perlu digarisbawahi bahwa surat ini justru menjelaskan sifat-sifat Allah Yang MahaSuci, serta perbuatan-perbuatan-Nya. Wahyu kedelapan adalah alam Nasyrah, wahyu kesembilan Al-'Ashr, wahyu kesepuluh Al-Fajr, wahyu kesebelas Al-Dhuhâ, wahyu kedua belas Al-Laîl, wahyu ketiga belas Al-"'Adiyât, wahyu keempat belas Al-Kautsar, wahyu kelima belas At-Takwîr, wahyu keenam belas Al-Takâtsur, wahyu ketujuh belas Al-Mâ'un, wahyu kedelapan belas Al-Fîl. Dalama wahyu kedelapan hingga kedelapan belas tersebut diatas, tidak terdapat kata "*Allah*". Nanti pada wahyu kesembilan belas yaitu, *Qul Huwa Allahu Ahad*, barulah kata *Allah* dijelaskan secara rinci, sebagai jawa-

ban terhadap kaum musyrik yang mempertanyakan tentang Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw.

Data di atas menjelaskan bahwa Wujud Tuhan Yang Maha Esa, dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan-Nya. Di sisi lain, tidak digunakannya kata "*Allah*" pada wahyu-wahyu pertama itu, adalah dalam rangka meluruskan keyakinan kaum musyrik, karena mereka juga menggunakan kata "Allah" untuk menunjukkan kepada Tuhan, namun keyakinan mereka tentang Allah berbeda dengan keyakinan yang diajarkan oleh Islam. Misalnya mereka beranggapan bahwa ada hubungan antara "Allah" dan jin,[5] Allah memiliki anak-anak wanita,[6] serta manusia tidak mampu berhubungan dan berdialog dengan Allah,[7] karena Dia demikian tinggi dan suci, sehingga para malaikat dan berhala-hala perlu disembah sebagai perantara-perantara antara mereka dengan Allah.[8]

Dari kekeliruan-kekeliruan itu, maka al-Qur'an melakukan pelurusan-pelurusan yang dipaparkannya dengan berbagai gaya bahasa, cara dan bukti. Sekali dengan pernyataan tegas yang didahului dengan sumpah. Sebagai misal firman Allah:

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾

Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan ma'siat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. (QS. Al-Shaffât: 1-5)

Dalam ayat lain Allah mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman,[9] dan di tempat lain kadang-kadang al-Qur'an juga menggunakan gaya perumpamaan.

يَـٰصَـٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْـَٔاخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (Q.S.Yûsuf: 41)

Ayat-ayat di atas, memberi perumpamaan mengenai orang-orang meminta perlindungan kepada selain Allah, seperti serangga yang berlindung ke sarang laba-laba. Serangga itu tentu akan terjerat menjadi mangsa laba-laba, dan bukannya terlindung olehnya. Bahkan jangankan serangga yang berlainan jenisnya, yang satu jenispun seperti jantan laba-laba, berusaha diterkam oleh laba-laba betina begitu mereka selesai berhubungan seks. Kemudian telur-telur laba-laba yang baru saja menetas, saling tindih-menindih sehingga yang menjadi korban adalah yang tertindih.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabût: 41)

Dalam kesempatan lain, al-Qur'an juga memaparkan kisah-kisah yang bertujuan menegakkan tauhid, seperti kisah Nabi Ibrahim ketika memorak-porandakan berhala-berhala kaumnya.[10]

Catatan Akhir:

[1] . Lihat Q.S. Al-Ankabût: 61:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

[2]. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 14.

[3]. Kisah yang senada dalam ayat yang menguraikan diskusi antara Nabi Ibrahim a.s. dan penguasa masanya (Namrud). Lihat Q.S. Al-Baqarah: 258, dan kisah Fir'aun ketika berhadapan dengan Musa a.s. yang bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Lihat Q.S. Al-Syu'arâ': 23.

[4] . Ungkapan ini adalah ungkapan seluruh Rasul yang diutus oleh Allah seperti Nuh, Hud, Shalih dan Syu'aib dan lain-lain. Hal ini diabadikan dalam al-Qur'an masing-masing secara berurut dalam surat Al-A'râf: 59, 65, 73 dan 85. Demikian juga ajaran yang disampaikan kepada ummat, semuanya mengacu kepada ajaran yang sama yaitu ajaran tauhid. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Thâha: 13-14, dan Q.S. Al-Mâidah: 72.

[5] . Lihat Q.S. Al-Shaffât: 158-160:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

[6]. Lihat Q.S. Al-Isrâ': 40:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

[7]. Lihat Q.S. Al-Zumar: 3:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

[8]. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,... h. 25

[9] . Lihat QS. Yâyuf: 39:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

[10] . Lihat Q.S. Al-Anbiyâ': 51-71.

Daftar Pustaka

Abduh, Syeh Muhammad, *Risâlah Tauhid*, Beirut: Dâr al-Nasyr Li al-Kutub, tt.

Abdullah, M.Amin, *Falsafah Kalam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995

——, *Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996

Abdurrahman, Aisyah, *Tafsir Bint al-Syâthi'*, Bandung: Mizan, 1997.

Ali, Amir, *The Spirit of Islam*, Kairo, tp,tt.

Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, New York : Harper & Row Publishers, 1981.

al-'Aqqâd, Mahmud Abbas, *Al-Falsafah al-Qur'aniyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

al-Ashfahânî, Al-Râghib, *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'an*, Beirut, dâr al-Fikr, tt.

al-Asqâlâny, Ibnu Hajar, *Bulûg al-Mrâm*, Semarang: Toha Putra, tt.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnatullah dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.

Ben Nabi, Malik, *Fenomena Al-Qur'an*, Bandung, Marja', 2002

Boisard, Marcel A., *Humanisme Dalam Islam*, Terj. HM.Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003

Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,1996

al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid Its Implications For Thought And Life*, Temple: The International Institute of Islam Thought, 1982.

Faturochman, *Keadilan Perspektif Pasikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002

Frondizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001

Halim, Abdul, *Al-Tafkîr al-Falsafi Fî al-Islâm*, Kairo: Muassasah al-Jâmi'ah,

Hidayat, Komaruddin, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, Jakarta, Paramadina, 2003

Iqbal,M., *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

M.Amril, *Etika Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002

Maarif, Ahmad Syafii, *Membumikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995

Madjid, Nurcholish, *Fat Soen*, Jakarta: Republikan, 2002.

——, *Masyarakat Religius,* Jakarta, Paramadina, 2003

Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar,* Yogyakarta, Pustaka Filsafat, 2002

Musa, M. Yusuf, *Al-Qur'an Dan Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991

Mutamam, Hadi, *Hikmah Dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta, Madani Pustaka Hikmah, 2001

Muthahhari, Murtadha, *Pelajaran Penting Al-Qur'an*, Bandung, Lentera, 2000

Purwadi,Agus, *Teologi Filsafat dan Sains,* Malang, UMM-Press, 2002

Rachman, Budhy Munawar, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Paramadina, 1995.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1996

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual,* Bandung: Mizan, 1995.

———, *Islam Alternatif,* Bandung: Mizan, 1992.

Rais, M.Amin, *Tauhid Sosial,* Bandung, Mizan, 1998

Ridha, Mohammad Râsyid, *Tafsîr al-Manâr,* Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

Santoso, Heri, Listiyono Santoso, *Filsafat Ilmu Sosial,* Yogyakarta, Gema Media, 2003

Shihab, M.Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

———, *Secerah Cahaya Ilahi,* Bandung, Mizan, 2002

———, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1999.

———, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung, Mizan, 1994.

Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Syariati,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003

Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta, UII Press, 2000

Syarqawi Ismail, Achmad, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur,* Yogyakarta, ELSAQ Press, 2003

*al-*Syaukany, *Nailu al-Authâr,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.

Taimiyah, Ibnu, *Al-Amr Bi al-Marûf Wa al-Nahy 'An al-Munkar,* Beirut: Dâr al-Kutub, 1976.

Teichman, Jenny, *Etika Sosial,* Yogyakarta, Pustaka Filsafat, 2003

*al-*Thaba-Thaba'iy, Muhammad Husin, *Tafsîr al-Mîzân,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.

Zakaria, Ahmad bin Faris bin, *Al-Maqâyis Fî Al-Lughah,* Beirut, Dâr al-Fikr, 1994

Tentang Penulis

Ahmad Munir, lahir pada tanggal 16 Juni 1969 di Lamongan Jawa Timur. Pendidikan dasar diselesaikan di tempat kelahirannya, sementara pendidikan tingkat menengah diselesaikan di KMI Pondok Modern Gontor tahun 1988. Setelah tamat dari KMI, melanjutkan jenjang studi S-1 Fakultas Syariah Tafsir Hadis di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1996, demikian juga jenjang S-2 juga diselesaikan di Perguruan Tinggi yang sama dengan konsentrasi Tafsir pada tahun 1999. Gelar Doktor diperolehnya tahun 2006 pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sewaktu menjadi mahasiswa, ia aktif sebagai sekretaris umum IMM tahun 1992-1994. Ia juga menjabat sebagai wakil ketua departemen bidang dakwah DDII Prop. D.I. Aceh tahun 1993-1997, wakil sekretaris Tarjih Muhammadiyah Wilayah D.I. Aceh periode 1995-2000, Ketua Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Aceh Besar Prop. D.I. Aceh periode 1999-2004.

Tak kalah sibuknya dalam organisasi, ia juga pernah menjadi Kepala Sekolah MTs Tgk. Chik Oemar Diyan D.I. Aceh tahun 1992-1994, kepala MA dalam yayasan yang sama tahun

1994-1996. Sejak tahun 1999, ia resmi diangkat sebagai dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Dan mulai tahun 2002 hingga sekarang sebagai ketua program studi Tafsir Hadis dalam perguruan tinggi yang sama.

Sejak tahun 2003 ia aktif di sebuah LSM dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, dan dipercaya sebagai direktur esekutifnya hingga sekarang.